Bieliv Felixia

TELEPON TENGAH MALAM

Diterbitkan secara mandiri

Felixia Stories

TELEPON TENGAH MALAM

Oleh: *Bieliv Felixia*

Penerbit

Felixia Stories

felixiastories@blogspot.com

felixiayoshua@gmail.com

Desain Sampul:

Indah Felixia

Ucapan Terimakasih

Praise The Lord, Puji Tuhan, akhirnya buku karya perdana ini dapat selesai juga berkat Penyertaan-Mu.

Terima kasih kupersembahkan untuk istriku tercinta, Indah Felixia, yang telah mendorong dan mendukung hingga ku berani menulis buku ini. Untuk dua malaikat kecilku, Biel dan Liv, yang selalu menjadi spirit dalam setiap langkahku. Juga untuk Mama dan adik-adikku. *Love you all, guys.*

Tak lupa juga terima kasih teruntuk para sobat yang selama ini mendukung dalam penulisan cerita ini. Dan juga kepada seluruh keluarga besar Grup Facebook Lapak Merah, tempat berbagi kisah misteri dan juga pelajaran hidup.

And *last but not least*, terima kasih untuk anda yang telah membeli buku ini. Selamat menikmati kisah demi kisah yang dipersembahkan.

Tangerang, Mei 2018

DAFTAR ISI

Cerita yang menarik, membuat deg-degan, terkadang sampai tak terasa menahan nafas saking tegangnya...

Niken Hapsari ~ Housewife, Semarang

Keanehan serta kejadian pada cerita misteri ini awalnya berdiri sendiri tetapi lambat laun menyatu dan saling berhubungan. Sangat menarik untuk diikuti dan membuat kecanduan untuk membaca kisahnya...

Lia Cecilia ~ Housewife, Jakarta

Penulisan ceritanya membuat seolah-olah ini kisah nyata seutuhnya, asyik untuk dibaca, dan harus dibaca terutama untuk kamu yg ngaku pecinta kisah misteri dan horor. Betul-betul membawa pembacanya ke keadaan yang sebenarnya. Buku dan kisahnya keren, wajib di baca…

Iva Sendring ~ Housewife, Makasar

Kriiiiiiing...........

Bagian 1

Telepon Tengah Malam

Jogja, menjelang akhir 90-an.

Aku sebenarnya ragu dengan rumah kos ini, biarpun besar dan dekat dengan kampus.

Kesan pertama, muram dan kurang terawat. Mungkin karena pohon besar itu, yang meninggalkan daun-daunnya berserakan di halaman bangunan yang luas. Lapisan cat berwarna krem pada sebagian dinding bangunan telah berlumut, sebagian lagi mengelupas. Angka empat pada penanda nomor rumah di pilar pintu gerbang terhuyung miring.

Tapi apa daya, bisnis Papa mengalami kesulitan sejak enam bulan lalu membuatku kini harus meninggalkan nyamannya kamar mewah di asrama putri yang sebelumnya kutempati. Mama sudah tak sanggup meneruskan membayar sewanya. Bahkan, aku masih cukup beruntung tetap bisa meneruskan kuliah. Dengan berhemat sana sini tentunya.

Dan sampailah aku disini.

"Cari siapa, Mbak?"

Seorang nenek tua tiba-tiba menyapa mengejutkanku. Perawakannya pendek dan gempal,

dengan rambut beruban yang digelung. Sinar matanya teduh bersahabat. Mengingatkanku pada Mbok Dar, pembantu di rumah yang sudah ikut keluarga kami sejak Papa masih remaja.

"Mbak, cari sia-?"

Aku tergagap menjawab, "Ma-maaf, Bu. Apa betul ini kos-kosan Bu Santi?"

"Iya. Betul, Mbak. Ada apa ya?" jawabnya sopan lalu terbungkuk-bungkuk membuka kunci gerbang.

"Saya anak temannya Bu Santi. Kemaren ibu saya sudah nelpon kalau saya mau kesini"

"Oh. Ayo mari masuk, Mbak. Kebetulan Bu Santi ada"

"Mbak, siapa namanya? Biar Mbok kasih tau ke Ibu." lanjutnya setelah mengunci gerbang kembali.

"Saya Feli, kalau Nenek..?" Kuulurkan tangan hendak menjabatnya. Dia menatap tanganku, kemudian beralih ke wajahku. Sekilas kulihat keraguan di dirinya.

"Eh. Maaf, Mbak. Tangan Mbok Jum kotor. Ayo, mari Mbok antar ke dalam". Dia menampik halus jabatan tanganku.

Kusampirkan tasku di bahu, melangkah memasuki halaman mengikuti Mbok Jum melewati

pohon besar tadi. Beberapa helai daun kering berjatuhan di rambut dan bajuku.

Dan dari dekat, penampilan rumah ini semakin membuatku ragu. Bangunan rumah dua lantai bergaya klasik, atau mungkin memang sudah berumur. Balkon besar di lantai dua menjorok ke depan ditopang dua pilar dengan profil garis-garis vertikal diakhiri lengkungan melingkar di ujungnya, bewarna kusam.

Di lantai dasar, jendela kaca besar berornamen mengapit pintu depan berdaun ganda yang tak kalah besarnya. Langit-langit teras terkelupas dan berlubang di beberapa tempat, tanda tak terawat.

Mama kok punya temen yang rumahnya serem gini ya?

Mbok Jum membuka salah satu daun pintu depan dan mempersilahkanku masuk "Silahkan, Mbak"

Wooww...gilaa..

Berbeda sekali dengan kondisi bagian luar rumah, di dalam tampak bersih dan cukup mewah. Lantai terasso berwarna krem kekuningan mendominasi luas ruangan yang menurutku ruang utama, ditambah perpaduan meja besar dan kursi

kayu dengan guci-guci berukuran setinggi pinggang, menghilangkan kesan burukku tadi.

Ada satu benda yang membuatku tertegun, jam lonceng besar di sudut ruangan, mirip seperti di rumah Opa.

"Ada siapa, Mbok?" suara seorang wanita setengah baya mengejutkanku, diikuti langkahnya menuruni tangga oval di sisi ruangan utama.

"Ini, Bu. Yang kemaren Ibu pesen mau ada tamu yang dateng" jawab Mbok Jum.

Wanita itu merapihkan kimono tidurnya, melihatku dan tersenyum. Dia menatapku beberapa saat, membuatku salah tingkah.

"Kamu Feli ya..? Inget nggak sama Tante?" Ia melangkah menjabat tanganku erat.

"Eh..iya, Tante. Saya Feli"

"Dulu sekali, kamu pernah kesini sama Mama Papamu. Waktu kamu masih kecil. Masa nggak inget?"

Kucoba mengingat-ingat, tapi tak menemukan sedikit pun memori itu. "Mmm..maaf, Tante. Aku nggak inget" jawabku kemudian.

Dia kembali tersenyum. Digamitnya lenganku dan menyeretku duduk di sofa.

"Ya udah, nggak papa. Gimana Mama, sehat?"

"Sehat, Tante"

"Kalau Papa?"

"Baik juga"

"Syukurlah semua baik. Papa masih usaha kontraktor?" lanjutnya.

"Mmm..masih, Tante. Tapi kantornya udah tutup, sekarang Papa ngantor di rumah" jawabku muram.

Kekacauan politik dan tragedi bulan Mei lalu benar-benar memukul usaha yang telah dirintis Papa sejak muda. Satu demi satu asetnya harus dijual untuk menutupi kerugian beberapa proyeknya yang ikut terkena imbas kerusuhan.

Bagaimana tidak, para pemilik perusahaan klien Papa banyak yang lari keluar negeri bahkan ada yang menjadi korban kerusuhan, sedangkan upah tukang dan hutang Bank tetap harus dilunasi.

Dia menghela nafas sejenak, mungkin tahu kekurangnyamananku menjawab. Aku yakin Mama juga sudah menceritakan keadaan kami kepadanya.

Ω Ψ Ω

Tak terasa satu minggu sudah aku tinggal di sini. Tak kusangka, di dalam rumah ini ada sepuluh kamar yang dikoskan, terletak di belakang bangunan rumah utama terpisahkan oleh dapur. Dan semua kamar kosnya terisi penuh. Karena pertemanannya dengan Mama, Tante Santi memberikan potongan harga khusus buatku untuk tinggal di kos itu.

Beruntungnya lagi, kamar yang kutempati terletak paling dekat dengan dapur atau bangunan utama. Penghuni kamar sebelah, berurutan ke kanan, Lia, Devi, Mita dan Maria. Sedangkan di deretan seberang, ada Fay dan Rita yang kukenal, tiga lainnya jarang pulang ke kos.

Dari kesemuanya, Lia dan Fay yang paling akrab denganku karena kami sepantaran. Mereka yang membantuku merapikan barang-barang di kamar saat hari pindahan, sehari setelah kedatanganku pertama kali di rumah Tante Santi ini.

Melalui cerita mereka, kutahu Tante Santi tinggal dan mengelola kos ini dibantu Mbok Jum yang sudah lama bekerja padanya. Untuk urusan mencuci pakaian, ada tukang cuci yang setiap hari datang pagi dan pulang setelah lewat tengah hari.

"Tante Santi tuh udah lama ditinggal mati suaminya, anaknya ada dua. Sudah berkeluarga semua, tinggal di Surabaya dan Medan" cerita Lia suatu saat.

"Tapi dia udah tenang hidupnya, warisan suaminya banyak. Makanya dia bisa punya banyak kos-kosan. Ada empat lagi selain di sini, belum lagi ruko yang dikontrakin"

"Wah, hebat ya" jawabku.

"Memangnya Mama kamu nggak pernah cerita tentang Tante Santi?" Fay ikut nimbrung.

"Enggak tuh, Mama cuma bilang ada temen Mama yang punya kos-kosan" jawabku, tak ingin mereka bertanya lebih jauh hubungan Mama dengan Tante Santi, apalagi alasanku sebenarnya pindah kesini.

"Pokoknya kamu bakal betah deh disini. Tante orangnya nggak bawel, yang penting jam sepuluh malem udah nggak boleh ada tamu. Jam sebelas kalau malem minggu" lanjut Fay.

"Iya, Fel, ini aja kita dikasih duplikat kunci gerbang sama pintu depan kan. Biar kalau kita pulang pacaran kemaleman masih bisa masuk, kaya si Fay tuh. Iya kan, Fay. Hahahaha...". Lia tertawa terbahak-bahak.

"Enak aja. Kamu tuh yang suka nyelundupin Mas-mu ke kamar" tangkis Fay bengis.

Bantal melayang ke wajahnya dilanjutkan gulingku yang *innocent* jadi korban lemparan. "Sssstt...Gila Lu ya. Ngomong pake *Toa* sekalian". Lia sewot.

Jangan-jangan sakit nih bocah berdua...

"Oh ya, ada satu yang perlu kamu tau. Kamu liat di meja deket pintu dapur ada telepon kan? Nah, udah jadi tugas yang kamarnya terdekat yang menjawab kalau ada telepon.". Lia dan Fay tersenyum penuh arti.

"Lho, emang ada aturan gitu ya?"

"Ada, dong. Apalagi kamu anak baru. Hihihi.."

"Nggak gitu juga, sih. Maksudnya kalau telepon bunyi, kamarmu kan paling deket, jadi paling keberisikan. Mau nggak mau kamu mesti angkat" jelas Fay lagi.

Aku hanya bisa manggut-manggut pasrah.

Ω Ψ Ω

Malam itu.

Kriing...

Kriiing...

Kriing…

Aku hampir terjatuh dari kasurku, saking kencangnya bunyi dering telepon itu. Ternyata benar ucapan Lia dan Fay tadi. Kulirik jam di dinding.

Busyet, jam duabelas, siapa sih malem malem gini telpon..?

Kriing...

Kriiing...

Kriing…

Kututup kepalaku memakai bantal, berharap Lia, Fay atau siapa saja anak kos yang lain mau mengangkat telepon itu.

Setelah beberapa deringan, bunyi telepon itu berhenti, kembali keheningan yang terdengar.

Fiuuuhhh...

Namun belum sempat menarik selimut untuk meneruskan tidur, tiba-tiba suara itu kembali…

Kriing...

Kriiing…

Kriing…

Damn! Bunyi lagi...

Dengan malas-malasan aku turun dari kasur, membuka kunci pintu dan melangkah keluar kamar.

Suasana sepi sekali diluar.

Kriing...

Langsung kuangkat telepon itu.

"Halo..."

Hanya hening yang terdengar.

"Haloo..." kutinggikan suaraku kesal. Masih tanpa jawaban.

"Haloo...mau cari siapa?! Jangan main-main ya...!!" bentakku membanting gagang telepon.

Keesokan harinya,

"Fay, semalem denger nggak ada yang nelpon tengah malem?" tanyaku saat kami mengantri kamar mandi.

"Nggak denger sih, teler aku habis ngerjain tugas. Nggak tau kalau si Lia tuh"

"Jangan tanya aku, aku lagi mimpi *dinner* sama Ari Sihasale" jawab Lia, duduk sambil ngupil.

Aneh, padahal sekencang itu kok nggak ada yang denger. Tapi, ah, bodo amat..

Malam berikutnya.

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Kembali bunyi dering telepon itu terdengar lagi.

Parah, ada telpon lagi jam segini. Paling-paling orang ngerjain aja kaya kemaren.

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

"Haloo..." sapaku ketus.

"Halo, selamat malam" terdengar jawaban dari seberang, suara berat seorang pria.

"Maaf, mau bicara dengan siapa ya?"

"Hhhh...Lastri ada....hhh?" pria itu bertanya dengan desahan berat.

"Lastri? Lastri siapa yaa..? Kayanya nggak ada yang namanya Lastri disini" jawabku.

"Hhh.. Lastri ada...hhh" pria itu mengulang pertanyaannya, dengan intonasi persis sama.

"Maaf Pak, Mas. Di sini nggak ada yang namanya Lastri"

Tuuuttttttt...

Sambungan telepon terputus.

“Sakit..!” ucapku gusar sambil meletakkan kembali gagang telepon di tempatnya.

Ω Ψ Ω

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Ini tengah malam ketiga berturut-turut aku mendengar dering telepon itu.

Seharian tadi aku sibuk sekali di kampus dan baru pulang ke kos menjelang larut malam. Aku sampai lupa hendak bertanya pada Fay dan Lia apakah ada penghuni kos yang bernama Lastri.

"Halo...". Kembali suara pria kemarin terdengar di *speaker* telepon yang menempel di telingaku.

"Halo, selamat malam" ucapnya lagi.

"Malam pak, yang kemaren cari Lastri yaa?" jawabku cepat.

"Hhh...Lastri ada..hhh?"

"Maaf, Pak. Lastri yang mana ya, Pak? Mungkin Bapak salah sambung?"

"Hhh...Lastri ada...hhh?"

Aneh banget nih orang, nanya diulang-ulang.

Baru saja aku hendak menjawab dengan penuh kekesalanku, tiba-tiba di sudut mataku terlihat seorang gadis berdiri di belakangku. Aku sampai melompat saking terkejutnya

Entah sejak kapan dan dari mana ia berdiri disitu. Gadis cantik berambut panjang itu memakai setelan kaos putih dan celana panjang berbahan kain. Ia tersenyum padaku.

"Kaget ya?" tanyanya.

"Eh. Sedikit, Mbak". Otakku berpikir keras siapa gadis ini.

"Itu yang telpon cari siapa?"

"Katanya sih, dia cari yang namanya Lastri, Mbak. Mmm, Mbak anak kos sini juga?"

“Aku Lastri, kamarku yang ujung itu" ia menunjuk kamar di ujung, salah satu kamar yang penghuninya belum pernah kutemui.

Wah, kebetulan..

"Oh, mbak Lastri..?! Kebetulan. Ini, Mbak. Silahkan" aku menyorongkan gagang telepon padanya. Namun ia hanya berdiri diam tak menyambut gagang telepon itu.

"Yaah. Udah mati teleponnya, Mbak" seruku setelah terdengar suara *Tuuutt* di *speaker* telepon.

Saat berbalik badan setelah meletakkan gagang telepon, Mbak Lastri sudah berlalu. Hanya kulihat punggungnya saat dia membuka pintu sebelum masuk ke kamarnya.

Aneh...nggak nanya nggak apa, langsung masuk kamar lagi.

Perasaanku mulai tidak enak.

Ω Ψ Ω

Syukurlah, keesokan harinya dan hari-hari berikutnya, dering telepon di waktu tengah malam itu tidak terdengar lagi.

Hingga pada suatu malam…

“Fel, harpitnas besok ikut aku pulang, yuk. Ke Purwokerto” ajak Fay sore itu.

Baru saja aku hendak membuka mulut, Lia menyela “Ikut aku aja, deket. Ke Semarang doang”

“Harpitnas”, hari kejepit nasional, hari yang disukai sebagian besar orang karena berarti ada tambahan hari libur. Termasuk juga bagi *Dynamic Duo* ini, Fay dan Lia. Kenapa aku namai mereka begitu? Sebab mereka dinamis sekali alias tidak bisa diam. *Kalah deh bola bekel*.

“Mmm, gimana ya? Aku lagi banyak tugas anak-anak yang belum diperiksa nih”

Padahal itu hanya dalihku saja. Uang kiriman dari Mama hanya pas-pasan untuk membayar kos dan makan dengan menu standar selama sebulan, kadang kurang. Untunglah mulai semester lalu aku terpilih menjadi Asisten Tugas di kampus, uang sakunya lumayan untuk tambahan jajan.

“Iya deh, yang Asisteenn…” sindir Fay.

Aku hanya tersenyum, pahit sebenarnya. “Kamu yakin nggak mau ikut? Atau jangan-jangan kamu mau pulang juga ke Jakarta?” tambah Lia.

"Pulang Jakarta? Tanggung lah cuma libur tiga hari, capek di jalan"

"Naik pesawat kali. Naik bis ya tua di jalan, Lu". Lucu juga mendengar Lia mengucapkan kata tadi dengan logat Semarangnya, apalagi kalau Fay yang bicara.

"*Aku ora bali, nang kene wae*"

"Yakin? Sendirian lho di kos-an, yang lain biasanya pada pulang juga kalau libur agak panjang gini"

"Iya, Tante juga suka pergi nengok cucunya. Paling Mbok Jum yang *stand by*" lanjut Lia.

"Ya udah kalau gitu, ntar kamu pegang kunci kamarku aja, nonton tivi di kamar daripada *bete* sendirian" kata Fay lagi.

"Iya bener, Fel. Daripada kamu nonton tivi di dalem rumah Tante, serem sendirian. Apalagi pas enak-enak nonton, jam loncengnya bunyi. Doong..doong..doong. Hiiii..." seru Lia bergidik menirukan suara dentang lonceng jam di ruang utama.

"Iya, iyaa. Makasih ya sobat-sobatku yang paling bawel, eh, baik"

"Atau...hmm, aku tau! Kamu mau nge-*date* ya? Siapa, Fel? Ayo kenalin". Fay menggodaku diiringi tawa Lia.

"Sorry ya. Nggak ada waktu yaa buat cowok. Wek.." kujulurkan lidah ke mereka.

Besoknya, pagi-pagi sekali mereka sudah memesan taksi ke terminal. Agak siangan, Lia, Devi, Maria dan lainnya pun menyusul satu persatu pergi dari kos ini.

Hanya tinggal Mbok Jum yang terakhir kulihat sedang menyapu halaman depan.

Tante Santi? Sudah dua atau tiga hari ini tidak tampak di rumah, mungkin pergi menengok cucunya atau mengontrol kos-kosan lainnya.

Sendirian di kos sesiangan itu membuatku bosan. Komik Lucky Luke kesayangan sampai kucel bolak-balik kubaca.

Aku melangkah masuk ke rumah utama, maksudnya hendak mengobrol dengan Mbok Jum, kondisinya sepi sekali di dalam. Kudekati pintu kamarnya yang terletak di dekat tangga. Baru saja hendak kuketuk, terdengar halus suara dengkuran dari dalam kamar.

Komplit..!!

Akhirnya, untuk mengusir galau, dan lapar karena belum makan siang, aku meluncur ke supermarket Mirota yang terletak hanya tiga ratus

meteran dari kos. Masih terjangkau dengan berjalan kaki.

Setelah menghabiskan seporsi lotek plus bakwan di warung dekat supermarket itu, kuhabiskan waktu menjelajah naik turun lantai satu dan lantai dua supermarket, sampai-sampai Bapak Satpam yang berjaga beberapa kali menatapku waspada, bahasa halus dari curiga.

Tumben sekali, biasanya ada saja wajah para mahasiswa satu kampus yang beredar di tempat ini, tetapi hari ini tidak satu pun kutemui. Mungkin semuanya pulang kampung menikmati libur Harpitnas.

Kelelahan, setelah arloji menunjukkan jam tujuh malam, aku pun melangkah pulang sambil menenteng sebungkus pecel telur dari warung pecel lele langganan.

Saking seringnya aku membeli makanan di situ, si Mas penjualnya sampai hafal sekali padaku. Begitu menunjukkan hidung di warungnya, dia akan langsung berteriak ke Mas satunya, tukang menggoreng.

"Di, pecel telur siji. Sego siji setengah. Karo tempe tahu. Garing. Bungkus yoo.."

Dan aku cuma bisa tersipu dilihat sekian banyak mahasiswa yang makan di warung itu. Cewek mungil

tapi makannya banyak, mungkin begitu yang ada di benak mereka.

Aku berjalan pulang, melangkah santai di trotoar yang ramai lalu lalang pejalan kaki dan juga warung tenda pedagang makanan. Satu dua warung dipenuhi pembeli yang duduk berjubel bahkan ada yang makan sambil berdiri, sementara beberapa warung lainnya lengang menampakkan wajah penjual yang penuh harap pembeli.

"Mampir, Mbak.." sapa salah seorang dari mereka.

"Sampun, Mas" kujawab sembari tersenyum tipis. Kutunjukkan bungkusan kantong kresek berisi pecel telur tadi.

"Nambah Mbak, sekarang bayar besok gratis Mbak" goda temannya disahuti tawa penjual dari warung sebelah. Aku hanya menggeleng sopan dan berlalu.

"Ceweek..!!". Kali ini suara memanggil dengan maksud menggoda terdengar saat aku melewati kumpulan pembeli *angkringan* yang duduk lesehan di bidang trotoar.

Huh, kalau rame gitu berani manggil-manggil. Coba sendiri. Kalau udah gini, nyesel juga mutusin si

kutu kupret. Gitu-gitu Nando berguna juga buat anter jemput.

Tak terasa, sampai juga langkahku di depan gerbang rumah kos yang remang, hanya diterangi lampu taman yang hidup segan mati tak mau. Kubuka gembok yang mengunci gerbang itu sambil mengarahkan pandangan ke halaman.

Pernah kutanya ke Mbok Jum kenapa bagian luar rumah seperti kurang terawat, Mbok Jum hanya terkekeh. “Mbok ngga tau, Mbak. Tugas Mbok Cuma dalem rumah dan kos belakang”

Kemudian hari kudengar dari cerita Lia yang paling lama kos di antara kami bertiga, konon dulu suami Tante Santi sangat rajin berkebun dan merawat halaman depan itu. Dan dia meninggal mendadak terkena serangan jantung saat sedang menyiram tanaman. Mungkin hal itu yang menyebabkan Tante Santi nyaris tidak mau merawat bagian depan rumah terlebih halamannya.

Gelap. Dahan pohon besar itu seakan bergerak melambai. Pemandangan sehari-hari yang kulewati saat pulang dari kampus, kali ini menimbulkan perasaan aneh di hatiku.

Aku berjalan cepat melewati halaman, membuka kunci pintu depan lalu menghambur masuk ke

dalam. Lega sekali melihat cahaya lampu terang benderang di dalam.

“Mbok, Mbok..”

Kuhampiri pintu kamarnya yang tertutup. Dari sela-sela lubang angin di atas kusen, terlihat terang di dalam kamar.

Tok..tok..tok..!

Kuketuk pintunya berkali-kali.

“Mbok, Mbok..”

Baru jam setengah delapan Mbok Jum udah tidur? Duh, sepi amat ya. Nyesel juga nggak ikut Fay atau Lia. Mana laper lagi...

Sebentar kemudian kuhentikan usahaku memanggil Mbok Jum. Aku bergeser ke dapur mengambil piring dan sendok lalu membuka pintu penghubung ke kos dan masuk ke kamarku. Rasa lapar begitu menderu hingga kuputuskan menyantap makan malamku sesegera mungkin.

Perpaduan nasi porsi jumbo, telur dadar, sambal tomat dan lalapan daun kemangi, kusantap dengan lahap hingga licin tandas. Memang nikmatnya tak terkira menikmati makanan saat sedang lapar-laparnya.

Saat kembali ke dapur mencuci piring di wastafel, kulirik ke ruang utama yang masih tidak ada tanda kehidupan. Hanya bunyi detak jarum jam yang terdengar dan sesekali suara kendaraan melintas di jalan depan sana. Selesai mencuci, kukeringkan tanganku di handuk yang tergantung di pegangan kulkas dua pintu di sebelah meja dapur.

Mataku tertuju pada kertas yang menempel pada magnet di pintu kulkas.

Tertulis disitu :

Feli, Tante cari kamu ngga ada.

Mbok Jum Tante ajak beres2 ke kos Timoho ya.

Besok juga pulang.

Jaga rumah baik-baik.

Note : awas dilarang bawa cowok masuk (terutama kalau jelek)

(Tante)

"Kalau ganteng boleh dong, Tan.." celetukku gemas, bercampur ngeri.

Waduh..mati aku. Bener-bener sendirian malam ini.

Buru-buru aku berlari masuk ke kamar, namun baru saja tubuhku menyentuh kasur, aku teringat sesuatu.

Tadi Fay nitip kuncinya kan ya. Mendingan di kamar dia deh, begadang nonton tivi.

Lalu tak terasa jam di dinding kamar Fay sudah menunjukkan waktu hampir tengah malam. Semula kukira aku bisa begadang menonton televisi, namun acara demi acara di saluran televisi yang tayang, tak ada satu pun yang menarik bagiku.

Tiba-tiba,

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Waduh, bunyi lagi tuh telpon. Pasti orang itu lagi. Males banget.

Kututup kepalaku di bawah bantal. Kali ini aku bertekad, tidak akan keluar menjawab telepon itu. Toh, tidak ada anak kos lain.

Hening sejenak.

Kemudian kembali bunyi dering telepon itu terdengar meneror telinga...

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Masa bodo..bunyi aja terus.

Dengan sikap masa bodoh aku meneruskan menonton televisi, tak kupedulikan lagi telepon yang terus menerus berdering.

Kriing...

Kriiing...

Klek !!

Terdengar suara gagang telepon diangkat.

Jantungku seakan berhenti sesaat.

Hah, siapa itu? Mbok Jum ? Tante Santi?

Segera kukecilkan volume televisi dan memasang telinga. Lamat-lamat terdengar suara perempuan berbicara. Jelas bukan suara Mbok Jum atau Tante Santi, namun aku juga tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan.

Pikiranku berkecamuk, terisi lintasan adegan film horor yang pernah kutonton silih berganti. Bulu kudukku meremang berdiri dalam ketakutan yang teramat sangat.

Kusembunyikan seluruh tubuh dan kepalaku kedalam selimut milik Fay. Kedua telinga kusumpal dengan jari dan berbaring meringkuk. Kubaca doa sebisanya.

Dan suara perempuan yang berbicara di telepon itu masih terdengar biarpun lirih.

Beberapa saat kemudian suara perempuan itu tak terdengar lagi, hening.

Aku menahan nafas menunggu, menajamkan pendengaran.

Tetap hening.

Baru saja hendak menghembuskan nafas lega, terdengar suara lain.

Suara tangis merintih dan menyayat. Membuatku semakin meringkuk menggigil ketakutan.

Namun entah mendapat keberanian dari mana, tiba-tiba hatiku terdorong untuk mencari tahu sumber suara itu. Perlahan kukeluarkan tubuh dari balik selimut kemudian mengendap turun dari tempat tidur tanpa mengeluarkan sedikitpun suara.

Kudekati jendela disamping pintu, kugeser sedikit sekali gorden yang tertutup untuk mengintip.

Dan…

Tiba-tiba wajah seorang perempuan muncul mendekat di balik kaca jendela. Tepat di titik dimana aku mengintip.

Aku melompat ke belakang seketika. Jantungku berdebar kencang, sementara lututku terasa lemas tak bertenaga.

Wajah cantik itu, terlihat pucat dengan raut memelas. Aku pernah melihatnya.

Mbak Lastri !!!

Tok..

Tok..

Tok…

Terdengar bunyi ketukan pintu.

"Tolong…tolong…" rintih perempuan di luar kamar, disambung sesenggukan tangis.

Aku terduduk ketakutan di sudut kamar. Nyaliku lenyap seketika. Kututup mukaku dengan kedua telapak tangan.

Tok..tok..tok..

Kriiing...kriiing..kriing...

Tok..tok..tok..

Kriing..kriing..kriing..

Bunyi ketukan di pintu semakin keras ditingkahi dering telepon tanpa henti.

"Tolong..tolong..". Tiba-tiba suara itu terdengar jelas dan dekat.

Di sebelah telingaku..!!

Kugerakkan jari tengah dan telunjuk, membentuk sedikit celah untuk mengintip.

"Toloong...." rintihnya, menampakkan wajah pucatnya. Hanya berjarak sejengkal dariku.

Kemudian pandanganku gelap.

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 2

Lastri

Jogja, awal 90-an.

And I'll be your lover, your lover

And I'll be your best friend, oh I'll be your friend

I'll be there when you're needing me, when you need me

I'll be your everything, your everything

I'll be your everything

I'll be all that you want and all that you need

I'll be your everything

I'll give you all that I have, my love, my life, and me

I'll be your everything

Suara lembut Tommy Page terdengar mengalun sendu dari radio kecil di meja, menemaniku menyetrika baju kering yang sudah menumpuk beberapa hari di pagi itu.

Kutunggu sampai *Refrein* lagi dan "berduet" dengannya,

"I'll be your everything

I'll be all that you want and all that you need

I'll be your everything

I'll give you all that I have, my love, my life, and me

I'll be your everything..”

“Lastriii….Wooiii, berisik kali pagi-pagi gini ah”

Wajah kusut Mbak Tio menyembul di ambang pintu kamarnya. Kaos abu-abu penuh noda bekas coretan tinta rapido, “seragam” yang selalu ia pakai kalau begadang menggambar bangunan, menambah kekusutannya.

“Eh, *sorry* Mbak. Memang kedengeran ya?”. Kusunggingkan senyum termanisku.

Seluruh penghuni kos sini tidak ada yang berani macam-macam kepada yang namanya Mbak Tio ini. Mahasiswi semester sepuluh jurusan Arsitektur, asli Medan, penghuni senior di kos Tante Santi yang kuhuni setahun belakangan.

“Galak orangnya” kata si Kristin padaku di awal aku masuk. Tapi tidak menurutku.

Memang dia suka bicara dengan nada tinggi dan terkesan tidak sabaran, tapi sebenarnya dia baik sekali terutama padaku, mungkin karena aku hanya setahun dibawahnya. Tak jarang dia mentraktirku

makan malam, biasanya kalau honor pekerjaan sampingan menggambarnya cair.

Sesekali kami berbincang sampai larut malam di kamarnya, terutama tentang pacar-pacar kami dan juga cowok ganteng lain tentunya.

Sebelumnya aku kos tiga tahun di Mrican tapi terpaksa ikut pindah seiring kepindahan kampus jurusanku, Ekonomi, ke dekat kos ini.

“Ah kau ini..ya kedengaran lah. Mana baru tidur pun aku”

“Bagus pun suara kau..tapi lebih bagus lagi kalau tak nyanyi” disambung tawanya terbahak-bahak.

“Ha..ha..haa..”. Aku manyun.

“Mbak, hari ini nggak ada bimbingan?”

Sama sepertiku, Mbak Tio juga sedang menyusun skripsi.

“Nggak ada, dosen pembimbingku lagi turun ngontrol KKN” jawabnya sambil berjalan ke dapur.

“Kau mau bikin kopi nggak, Las?”

“Nggak, Mbak. Sayang ya, tinggal dikit kan, Mbak?”

“Heh, apanya? Masih kok kopinya..”

“Bukan..itu lho skripsinya.”

“Ooh. Kau pun, ngomong kau sambung-sambung” gerutunya dari balik dinding dapur yang berbatasan dengan meja tempatku menyetrika.

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Telepon di meja tengah ruangan selasar antara deretan kamar kos berbunyi nyaring.

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Tanggung, dikit lagi nyetrikanya. Paling juga nyariin si Erin.

Kriing...

“Laas. Angkat lah dulu, tanggung nih” teriak Mbak Tio.

“Iya bentar, Mbak. Aku juga tanggung” jawabku bangkit dengan enggan mencabut kabel setrikaan.

“Haloo..”

“Halo, Mbak. Erin-nya ada” jawab suara cowok di seberang.

Tuh kaan.

“Gustav ya? Bentar...”

“Erin...Eriiinn ! Telpoonnn...!!” teriakku menengok ke arah kamar deretan ketiga atau tengah, sejajar dengan meja telepon.

“Bentaar..” jawab Erin dari dalam kamar.

Sekejap kemudian, seorang gadis cantik berwajah Indo keluar dari kamar lalu mengambil gagang telepon yang kuletakkan di meja dan berbicara dengan yang mencarinya tadi.

Erin, kami kadang menyebutnya “si bungsu”. Selain karena dia paling yunior di kos, paling muda karena baru semester dua, sikapnya juga paling ceria dan manja, mudah akrab dengan orang lain. Tak butuh waktu lama kami se-kos jatuh hati padanya. Ya itu, menganggapnya adik bungsu kami.

“Sekilas mirip Phoebe Cates yaa” ujar Yanto, teman kuliahku, sambil melongo saat sedang bertamu di kos dan si Erin menyapaku sebelum ia melintas masuk.

“Hehe. Cantik ya, Papanya bule” jawabku.

“Dah punya pacar belum” nadanya berharap.

“Banyak..”

“Hahaha..penonton kecewaa” ledekku.

Aku jadi ingat saat pertama kali bertemu dia beberapa bulan lalu. Malam sudah larut sekali sepulang dari mengumpulkan bahan skripsi, kulihat sosok gadis yang tak kukenal sedang berdiri menelepon. Saat kudekati, dia berbalik dan setengah melompat terkejut melihatku.

"Kaget ya?" tanyaku.

"Dikit Mbak" jawabnya masih dengan wajah terpana.

Aku tersenyum.

"Itu telpon nyari siapa?"

"Katanya sih nyari Lastri, Mbak. Maaf, Mbak kos disini juga?"

"Aku Lastri, kamarku yang ujung itu" menunjuk kamarku yang berada paling ujung dalam.

"Oh, ini Mbak Lastri ya. Ini Mbak, silahkan" dia menyorongkan gagang telepon padaku.

“Terima kasih ya” kuterima gagang telepon yang diserahkannya. Ternyata Mas Leon, tunanganku, dia ingin memastikan aku sudah sampai di kos karena tadi tidak sempat mengantarku pulang, ada pekerjaan di proyek yang tidak bisa ditinggal katanya.

Kami sudah merencanakan pernikahan kami, nanti setelah aku menyelesaikan studi.

Aku kembali ke meja setrikaan tadi, mengambil baju yang sudah rapi dan memasukkannya ke lemari dalam kamarku. Mbak Tio sudah duduk di depan kamarnya menyeruput kopi.

"Nih Las, aku bikin sekalian teh buatmu, sayang kali aku masak air banyak tadi"

"Makasih. Tumben banget, ujan deres ntar kayanya nih" kuambil gelas berisi teh di depannya.

"*Bajigur iik*, *asem tenan*. Bagus dah kubikinin" umpatnya.

Sedang asyik-asyiknya kami mengobrol dan bercanda, tiba-tiba,

Ting Tong...

Ting Tong..

Bunyi bel rumah mengejutkan kami berdua, Erin sudah menghilang masuk ke kamar mandi. Terdengar bunyi *jebar-jebur* siraman air.

"Mbak Lastri, ada Mas Leon.." terdengar suara Mbok Jum dari dalam rumah utama.

Mas Leon? Udah hampir jam sepuluh kok kesini?

"Ya Mbok, sebentar" jawabku dan beranjak ke kamar mengganti piyama *pink*-ku dengan setelan kaos dan celana selutut. Mbak Tio pun beringsut masuk lagi ke kamarnya.

Melintasi ruangan rumah utama lalu membuka pintu depan, di teras, sudah duduk di sana sesosok pria berseragam bertubuh tinggi tegap, berkulit agak gelap terbakar matahari, Mas Leon.

Dia bangkit menyongsong aku yang berjalan menyambutnya. Diciumnya lembut keningku seraya memeluk erat tubuhku.

"Hai Mas, tumben kesini jam segini, nggak telat ke proyek?" tanyaku setelah kami duduk di kursi tamu teras.

"Nggak papa, semalem kan ngecor sampe hampir subuh. Agak siangan lah berangkatnya"

"Lastri dah sarapan belom? Nyobain warung lotek deket Mirota situ yuk" lanjutnya mengajakku.

"Ayo. Tapi aku belom mandi nih, ganti baju doang tadi."

"Pantesan dari tadi ada bau asem gimana gitu..." godanya.

"Tapi suka kan?" jawabku manja disambut tangannya mengacak-ngacak rambutku. Sesaat kemudian mobil Katana-nya meluncur membawa kami berdua.

Saat kembali ke kos, Mas Leon ikut turun mengantarku sampai pintu depan rumah. Bersamaan dengan itu, pintu depan terbuka. Erin muncul bersama Sinta, kamarnya bersebelahan denganku dan dia yang mengajak Erin kos di tempat ini. Sepertinya mereka hendak berangkat kuliah siang.

“Mbak Lastri, Mas Leon..pagi-pagi udah pacaran nih ceritanya” sapa Erin.

“Pagi? Udah siang ini. Hehehe..” jawab Mas Leon terkekeh.

“Mau pada kuliah ya?” tanyaku.

“Iya Mbak, kuliah jam satu ntar. Biar nyantai berangkat sekarang” Sinta menjawab.

“Ikut sekalian yuk, kan searah kampus sama proyek”

“Ngga enak ah, Mas. Ngrepotin”

“Halah. Kaya sama siapa aja, Rin. Udah gak papa, sekalian Mas Leon mau jalan nih” dukungku. Setelah saling berpandangan sejenak, Erin dan Sinta mengangguk mau.

“Ya udah, ayo masuk semua. Aku berangkat ya, Las”. Mas Leon mengecup keningku lagi dan bergegas ke mobilnya, lalu Katana itu melaju seiring lambaian tanganku.

Ω Ψ Ω

Tiga bulan terakhir ini aku sangat sibuk dengan skripsiku. Waktu habis untuk menyebar kuesioner, melakukan wawancara dengan responden, mengolah data yang telah dikumpulkan dan juga bertemu dosen pembimbing.

Biarpun begitu, selalu kuusahakan sering menelpon Mas Leon dan sebisa mungkin kuluangkan waktu di malam minggu atau hari minggu untuknya. Namun, Mas Leon tak kalah sibuk, sering sekali harus lembur di proyek.

"Ngejar *deadline* nih, Las. Sorry ya, nggak bisa ngapel" katanya di telepon.

"Iya nggak papa, Mas. Kalau besok minggu gimana? Nonton, yuk" jawabku maklum.

"Mmm. Kayanya ngga bisa, Las. Besok juga masuk"

"Kalau Senen, kan ada *nomat*"

"Apalagi Senen, ribet"

"Oh gitu, ya udah. Mas baik-baik ya. Jaga kesehatan"

"Iya. Kamu juga. Udah ya, aku buru-buru nih"

"Ya Mas. Daah. *I love you*.."

"*Love you too*.."

Klek. Tuuttt. Telepon terputus.

Beberapa kali seperti itu yang terjadi setiap kami berbicara di telepon.

Lalu kuperhatikan, saat akhirnya kami bisa bertemu pun sikapnya pun tidak sehangat biasanya. Tapi aku berpikir positif. Mungkin karena memang kami sama-sama sibuk. Dia dengan pekerjaannya dan aku dengan skripsiku.

"Door !!!"

Aku tersadar dari lamunanku.

"Mbak Ayu.."

"*Ngelamun wae*. Itu kuesioner mau *mbok apake..?* Berantakan di kasur kaya gitu" ucap Mbak Ayu, penghuni kamar seberang, dengan bahasa campuran Jawa dan Indonesia. Lalu ia melangkah masuk kamarku.

Mbak Ayu masih memiliki hubungan saudara dengan Tante Santi pemilik kos, dan dipercaya sebagai wakil Tante Santi untuk urusan kos-kosan seperti pembayaran kos atau jika ada yang harus diperbaiki.

"*Jarene* sibuk, malah ngelamun"

"Hehehe. Ngaso sebentar, Mbak. Puyeng"

Dia mengambil posisi duduk di ujung kasur dekat pintu. “Iya, *podo hee*. Aku juga”

“Ngomong-ngomong, Si Leon kok *ra tau ketok*? Pindah luar Jawa *opo*?” sambungnya.

“*Ora* Mbak, masih di sini aja kok”

“Lha kok *ra tau teko mrene*? Lagi musuhan *opo*?”

“*Ora* Mbak, *apik-apik wae* kok” jawabku.

“Lagi *podo-podo* sibuk *wae,* Mbak”

“Ooh, *yo wis*. *Ta pikir ono opo*. Tapi coba kamu tanya dia, jangan-jangan ada ganjelan”

“Maksud Mbak *opo*?”

“*Wong lanang kuwi angel-angel gampang*. Kadang di depan diem baik-baik aja, belum tentu di pikirannya lho”

“Sayang lho *nek* sampe lepas. Ngganteng, mapan, pinter..” pujinya dengan mata berbinar.

“Iih, Mbak ini. Apa sih? Jangan-jangan Mbak Ayu naksir *po piye*? Huuhh..” Aku pura-pura merajuk.

Dia tertawa tebahak-bahak. “Yo wis, diterusin kerjaane. Aku *turu awan sek*” ucapnya sambil bangkit dari duduknya dan berlalu keluar.

“Lho Mbak*, jarene* sibuk juga..kok malah *turu awan*?” godaku.

“Gampang, *ben digarapke* Gito *wae*” jawabnya menyebutkan nama pacarnya.

“Dasaarr...”

Pembicaraan dengan Mbak Ayu tadi membuatku gelisah. Dan aku tersadar sudah tiga hari tidak berkomunikasi dengan Mas Leon.

Kangen juga sama dia. Aku telpon dulu deh, daripada nggak tenang ngerjain skripsi.

Setelah berganti baju sekadarnya, aku keluar menuju Wartel yang hanya berjarak tiga rumah dari kos. Aku masuk ke bilik wartel dan memencet nomor telepon kantor Mas Leon, seperti biasanya.

Setelah beberapa nada panggil, teleponku diangkat.

“Halo selamat sore” suara seorang pria menjawab.

“Selamat sore Pak. Maaf bisa bicara dengan Pak Leon?”

“Pak Leon? Sebentar ya Mbak” jawabnya. Kutunggu beberapa saat.

“Halo Mbak, Pak Leon nya nggak masuk hari ini”

Aku terkejut “Nggak masuk? Kenapa katanya Pak?”

“Kurang tau Mbak”

Lalu terdengar suara wanita di belakang pria itu.

"Nyari siapa? Pak Leon? Sakit"

"Oh, sakit katanya Mbak" pria itu meneruskan.

Aku tambah terkejut saat itu.

"Oh gitu, terima kasih ya Pak"

Tanpa pikir panjang aku berlari kembali ke kos, buru-buru berganti baju dan meminjam sepeda motor Mbak Ayu.

"Mau kemana, Las?" tanyanya sambil menyerahkan kunci dan STNK.

"Ke kontrakan Mas Leon, kata kantornya dia sakit"

"Lho, dia sakit nggak bilang ke kamu ya?"

"Justru itu, Mbak...aku takut sakitnya parah"

"Mau ditemenin nggak?"

"Nggak usah, Mbak, terima kasih. Aku pinjem dulu ya, Mbak.."

Dengan kecepatan tinggi kubawa motor Grand milik Mbak Ayu meliuk-liuk diantara kendaraan lain. Tak kupedulikan klakson mereka, hanya satu yang kupikirkan, sampai ke tempat Mas Leon.

Sesampainya di kontrakan Mas Leon, kuparkir motor di halaman dan mengetuk pintu depan.

Tok..tok..tok..

Pintu terbuka. Mas Felix, teman satu kontrakan Mas Leon, menyembulkan kepalanya.

“Lho, Lastri?!” sapanya kaget. Sikapnya aneh, tak seperti biasanya jika aku dan Mas Leon di kontrakan itu.

“Mas Leon ada, Mas? Kata kantor dia sakit”

“Eeh..eeh..” dia terbata-bata menjawab.

Aku jadi geregetan. Kudorong pintu itu hingga Mas Felix terdorong ke belakang. Aku berlari menuju kamar Mas Leon di belakang. Kubuka pintunya yang tidak terkunci.

Dan seperti petir menyambar tubuhku saat itu....

“Mas Leon..?!”

“Erin..?!”

“Kaliaan...?!”

Rasanya bagai langit runtuh menimpaku. Aku berbalik badan dan berlari keluar. Benar-benar tak kupercaya telah menyaksikan orang yang akan menjadi suamiku berduaan dengan gadis yang telah kami anggap saudara.

Entah sejak kapan mereka menjalin hubungan terlarang itu.

Mas Leon berlari berusaha mencegahku pergi. "Las..Lastrii..tunggu.."

Kutepis keras tangannya yang memegang bahuku. Tak sudi aku melihat mukanya. Pandanganku kabur, air mataku mengucur deras tak tertahan.

Kulewati Mas Felix yang hanya berdiri terdiam. Lalu kudengar ia berteriak pada Mas Leon. "Apa aku bilang coba? Kejadian kan!"

"Diem kamu, Lix. Nggak usah ikut campur.."

Aku berbalik sejenak, kutatap wajah Mas Leon penuh kemarahan. Kulepas cincin pertunangan dari jariku dan kulemparkan ke tubuhnya.

"Terlalu kamu, Mas..!!" teriakku.

"Mbak..Mbaak Lastriii..maafin Erin, Mbak..." tiba-tiba Erin berlari menyusulku. Dia memelukku erat dari belakang, berusaha menahanku menaiki motor. Kugerakkan seluruh tubuh melepaskan pelukannya hingga ia jatuh terduduk di tanah.

Ngga sudi aku kamu sentuh.

Jijik aku.

Dan saat itu kurasakan nyeri menusuk dadaku. Tapi kuabaikan dan terus melajukan motor kembali ke kos.

“Lastri. Kamu kenapa..?” tanya Mbak Ayu saat aku masuk ke kos. Mbak Tio dan Sinta ikut menatapku bertanya-tanya.

“Nggak papa, Mbak. Ini saya kembaliin kuncinya. Terima kasih ya, Mbak” jawabku tersedu kemudian menghambur masuk ke kamar, mengunci pintu dan menangis di tempat tidur. Tak kupedulikan mereka yang mencoba mengetuk pintu dan memanggil namaku.

“Las..Lastrii. Buka dong. Kamu kenapa..?” tanya Mbak Ayu dan Mbak Tio beberapa kali.

Entah berapa lama aku menangis.

Mas Leon,

Tega sekali kamu Mas.

Tiga tahun sudah kita lewati bersama.

Dan cincin tunangan ini sudah 6 bulan aku pakai.

Sebentar lagi aku lulus Mas.

Dan kita nikah, seperti janji kamu ke aku.

Aku kurang apa sih Mas?

Kita pacaran dari kamu masih kuliah, belum punya apa-apa.

Apa sayangku belum cukup, perhatianku belum cukup.

Atau kamu memang maunya cewek yang secantik Erin buat jadi istrimu?

Kamu lupa semua kenangan kita?

Kamu lupa semua janji kita?

Semua kenangan tentang kami, perasaan cinta dan benci, rasa terkhianati, semua berkecamuk dalam hatiku.

Kembali kurasakan nyeri di dada menusuk-nusuk.

Aku merangkak turun dari tempat tidurku.

Gelap.

Kuraba dinding mencari saklar dan menyalakan lampu kamar.

Di luar kamar masih terang dan kudengar banyak orang yang berbicara.

"Gila kamu ya, Rin. Tega-teganya kamu sama Lastri..!!!" suara Mbak Ayu yang biasanya lembut terdengar keras sekali.

Lalu kudengar suara tangisan Erin, mengucap terbata-bata.

"I..iy..aa Mbaak. E..riin sa..laah.."

"E..rriin mii..taa..maa..aaaff.."

"Jangan minta maaf ke kita, nggak ada gunanya. Ke Lastri tuh. Kalau aku yang digituin, udah aku *bejeg-bejeg* kamu.." jawab Mbak Ayu geram.

“Kau itu Erin...kayak pagar makan tanaman. Kurang baik apa itu si Lastri sama kau. Calonnya kau embat pula..!!”

“Udah, Mbak..cukup” aku keluar dari kamar.

Erin menghambur mencoba memelukku, tak henti-hentinya bibirnya berkata maaf memohon ampun.

“Aku dah nggak tau mau ngomong apa, Rin. Aku juga nggak tau sekarang gimana perasaanku”

“Sudahlah, mungkin memang Mas Leon bukan jodohku”

Dan tangisku kembali tak terbendung.

Kurasakan beberapa tangan menopang dan memapahku ke kursi.

Erin bersimpuh di depanku.

Sekilas kulihat Mbok Jum berdiri di pintu dapur menyaksikan kegaduhan yang terjadi.

Kutatap Erin lagi, kebencian yang memuncak mendorongku ingin sekali melakukan hal terburuk padanya.

Tapi sesuatu dalam diriku mencegahnya.

Lama aku terdiam.

“Sabar ya, Las. Sabar..” Mbak Ayu mengelus-ngelus pundakku.

“Iya Mbak. Sabar..” Sinta turut meneteskan air mata.

Rasa nyeri datang lagi.

Kutarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

“Iya, aku udah nggak papa”

Dan malam itu aku tidur ditemani Mbak Tio.

“Biar kalau kau mau macam-macam ada yang megangin” begitu katanya.

Besoknya, kudengar dari Mbak Ayu, pagi-pagi sekali Erin keluar dari kos kami. Tante Santi yang mendapat laporan dari Mbok Jum mengusirnya.

Tapi kurasa tidak diusirpun dia akan keluar sendiri.

Hari demi hari penuh kesedihan pun harus kulalui. Namun aku tetap bertahan.

Belakangan aku tahu dari cerita Mbak Tio, bahwa Mas Leon berkali-kali datang ke kos tetapi anak-anak kos dan Mbok Jum kompak mengatakan padanya kalau aku tidak ada.

Begitu juga saat dia meneleponku.

Untungnya kegiatanku di kampus boleh dibilang sudah tidak ada, hanya meyusun skripsi di kos, sehingga aku tak perlu menghindari Mas Leon jika dia mencariku di kampus.

Dan akhirnya sepertinya dia berhenti mencariku. Syukurlah, karena aku juga sudah bertekad akan menata hatiku perlahan.

Akan sangat sulit untukku jika dia masih berada di dekatku.

Kukira semua akan berjalan baik.

Hingga malam itu...

Long weekend karena tanggal merah jatuh di hari Jumat. Aku hanya tinggal bertiga di kos bersama Mbok Jum dan Sinta. Penghuni kos lain pulang kampung atau pergi berlibur.

Aku enggan sekali pulang ke Madiun tempat asalku, aku malas mencari-cari alasan jika Bapak dan Ibu menanyakan kabar Mas Leon.

"Lho, kok pulang sendiri? Leon-nya mana?" pasti begitu pertanyaan mereka.

Entah ya, kalau mereka sudah tahu sendiri dari Mas Leon.

Sinta, setahuku tinggal di Solo, tapi dia memang jarang pulang kampung karena orangtua nya pengusaha yang sama-sama sibuk.

"Males aku Mbak, pulang juga ketemunya sopir sama pembantu *tok*" ucapnya suatu kali.

Sudah hampir lewat tengah malam, aku sedang menonton televisi di ruang rumah utama ditemani Mbok Jum yang duduk terkantuk-kantuk.

Sinta tidak kelihatan keluar dari kamarnya sejak makan malam tadi, sepertinya ia sudah terlelap ke alam mimpi.

Tiba-tiba,

Kriing...

Kriiing…

Kriing…

Telepon kos bordering kencang.

"Mbok, Mbok Jum…" panggilku, berharap dia bangun dan mengangkat telepon itu.

Namun ternyata ia sudah terlelap.

Ah, paling Sinta yang ngangkat.

Biarin aja.

Tetapi, sekian lama berlalu...

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Telepon itu tetap berdering tiada henti. Dengan ogah-ogahan aku bangkit dari sofa tempat ku duduk.

Terpaksa, daripada berisik.

Pokoknya, kalau Mas Leon, aku tutup.

"Halo.."

"........." tak ada yang menjawab, hanya suara ruang kosong yang terdengar.

"Halo...cari siapa ya?"

"Hhhhh...Maafin aku Lastri.." suaranya pelan dan berat, tapi aku mengenali suara siapa.

Mas Leon !!

Aku sudah akan menutup telepon saat dia berkata lagi

"Jangan tutup, Lastri..hhhhh"

"Aku minta maaf. Hhhh...Aku tau aku salah. Hhhh...Aku khilaf"

“Hhhh...Aku tau kamu sakit hati..hhhh..dan benci sekali sama aku”

“Aku...hhhh...cuma mau minta maaf”

Dia berhenti sejenak.

“Hhhh...aku nggak akan ganggu kamu lagi..hhhh”

“Hhhh..baik-baik yaa...Aku sayang kamu”

Klek.

Tuuuuttttt...

Air mataku tiba-tiba kembali menetes.

Sejujurnya jauh dalam hatiku masih tersimpan rasa sayang padanya. Kenangan-kenangan indah kami langsung terputar ulang di kepalaku.

Ingin sekali rasanya tadi ku mengucap “Ya, Mas. Aku maafin”

Entah jika nanti luka hati ini telah kering, mungkin aku akan ucapkan itu, Mas.

Kembali ke ruangan utama, aku matikan televisi dan kembali ke kamar setelah membangunkan Mbok Jum supaya tidur di kamarnya.

Dan aku langsung terlelap.

Kriing...

Kriiing...

Kriing...

Dering telepon itu kembali membangunkanku.

Mas Leon...?

Bergegas keluar kamar, kuangkat lagi telepon itu.

“Halo..”

“Halo, selamat malam. Maaf ini dengan Mbak siapa ya?” terdengar suara pria berbicara, dengan latar belakang sirene, entah ambulan atau mobil polisi.

“Lho, Bapak mau cari siapa nelpon kesini?”

“Maaf Mbak, betul Mbaknya ini Mbak Lastri, saudara atau temannya Mas Leon?”

“Iya, saya Lastri. Saya temannya Leon. Maaf, ada apa ya, Pak” perasaanku tidak karuan, masih terlalu sakit hati kalau aku menjawab tunangannya.

“Oh, begini, Mbak...Ini saya temukan nomer telepon ini di balik kartu nama di dompetnya. Makanya saya hubungi Mbak”

Deg..!

Jantungku berdebar kencang.

“Lho, memang Mas Leon nya di mana, Pak?”

“Mmm, begini, Mbak. Mohon maaf, yang tabah ya, Mbak”

“Lho..lhoo...kenapa, Pak?”

Dadaku mulai nyeri lagi.

“Teman Mbak kecelakaan”

“Haahh..?!?

“Kecelakaan dimana, Pak? Keadaannya gimana, Pak?”

Nyeri itu semakin menusuk.

Aku kehilangan keseimbangan.

Kucoba sekuat tenaga berpegangan meja supaya tidak terjatuh.

“Maaf, Mbak, teman anda sudah tidak tertolong..”

Mas Leon..!!!

Pandanganku gelap seketika.

Badanku terjatuh keras ke lantai.

Aku tak bisa bernafas.

Nyeri yang menusuk dadaku tak tertahankan lagi.

“Tolong...tolong...” teriakku tanpa suara yang keluar dari mulutku.

“Tolong...”

Samar sekali kulihat pintu kamar Sinta terbuka.

Dia berteriak-teriak berlari menghampiriku.

Memeluk tubuhku di pangkuannya.

Kulihat mulutnya memanggil-manggil namaku, tetapi aku tak mendengar apa-apa.

“Tolong....”

Kemudian gelap.

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 3

Tabir Yang Terungkap

Aku terbangun, kusadari posisiku ada di lantai.

Kutengok sekeliling, aku masih di kamar Fay.

Sinar matahari mengintip dari sela-sela ventilasi di atas pintu dan jendela, menyilaukan mataku.

Wah, mengerikan sekali mimpi tadi.

Kuraba wajah dan sekujur tubuhku.

Kutepuk-tepuk pipiku.

Syukur Ya Tuhan, aku masih hidup.

Satu hal yang langsung membuatku tersentak.

Mbak Lastri..!!

Buru-buru aku bangkit dan membuka pintu. Terang sinar matahari yang menembus sebidang genteng kaca di atas selasar kos memaksa mataku terpicing.

Kemudian kuarahkan pandangan ke kamar di ujung kanan, berbatasan dengan dinding belakang bangunan kos kami, dimana terakhir kulihat Mbak Lastri masuk kamar itu.

Kembali bulu kudukku merinding, teringat mimpi semalam.

Wajah hantu wanita yang mirip sekali dengan Mbak Lastri, atau mungkin samarannya, menatap dengan pandangan memelas, mendekat dan mendekat.

Hanya mengucap "Tolong…" berkali-kali.

Hiiiii…..

Untung udah siang.

Tiba-tiba,

Kriiing…Kriiing….Kriiingg..

"*Damn*!" terlepas dari mulutku.

Jarang sekali aku mengumpat seperti itu.

Dengan takut-takut aku mengangkat gagang telepon.

"Halo…"

"Halo. Feli, ya?"

Ah, Tante Santi.

"Eh, Tante? Iya, ini Feli" jawabku lega.

"Kamu kemana aja dari tadi? Tante telpon dari jam tujuh tadi nggak ada yang ngangkat"

Kulirik jam dinding di dekat meja telepon.

Busyet, dah jam sepuluh..!!

"Oh ya? Beneran, Tante?"

"Masa Tante bohong. Kamu begadang ya semalem"

"I-Iya Tan, film di tivi bagus banget" aku berbohong.

"Tante masih di Timoho. Mbok Jum udah sampe belum ya? Tadi Tante suruh duluan, kasian kamu sendirian" tanyanya.

"Di kosan sih ngga ada kayanya, Tan. Nggak tau ya kalau di rumah" jawabku.

"Coba kamu kedalem, kalau ketemu dia, Tante titip pesen. Denger baik-baik, jangan sampe lupa"

"Ya Tante. Pesen apa?"

Aku menyeret kursi dan duduk, menyimak pesan Tante Santi.

"Nih, ntar bilangin Mbok Jum. Bilang disuruh Tante ambil bungkusan warna ijo di kamar ujung,

seberang kamar Maria. Terus suruh bawa keatas, taruh depan kamar Tante."

"Tadi lupa mau ngomong soalnya" lanjutnya.

Kamar ujung...seberang kamar Maria.

Lho, itu kamar Mbak Lastri..?!

"Fel..denger ngga?" tanya Tante mengagetkanku.

"I-Iya, Tante. Denger.."

"Tapi, Tante.."

"Tapi apa?"

"Memang nggak dikunci kamarnya?" lanjutku.

"Mbok Jum punya kuncinya kok"

"Orangnya nggak papa tuh, Tan?"

"Orangnya? Ya nggak papa lah, kan udah tugasnya Mbok Jum" suara Tante mulai tidak sabar.

"Bukan, Tan, bukan Mbok Jum.."

"Lha terus..?"

"Itu..yang punya kamar emang nggak marah?"

"Yang punya kamar? Maksud kamu apa sih, Fel..?"

"Maksud aku, Mbak Lastri nya emang nggak marah kalau Mbok Jum masuk-masuk kamar nggak ijin dulu?

"Siapa, Fel..? Coba ulangi.." suara Tante meninggi.

"Mbak Lastri, Tante..." jawabku.

Dan dari nada suaranya aku mulai mencium sesuatu yang tidak beres.

"Kamu kok tau Mbak Lastri? Siapa yang cerita? Mbok Jum?"

"Feli ketemu orangnya, Tan, minggu lalu"

"Ming-minggu lalu..? Kamu..kamu jangan bercanda ya Feli?" kudengar suara Tante bergetar.

Deg..!

Dadaku semakin berdebar.

"Enggak, Tante, aku nggak bercanda. Malem-malem aku ketemu dia. Memang kenapa kok Tante ngga percaya?"

Tante terdiam beberapa saat.

Kudengar dia menghela nafas dan berucap pelan.

“Hmmhh, ya udah. Tante titip pesen gitu aja ya buat Mbok Jum. Nanti kamu bisa tanya Mbok Jum deh”

“Udah ya, kamu baik-baik sama Mbok Jum disitu. Tante pulang besok pagi-pagi”

Telepon pun ditutup.

“Mbak..”

Aku hampir terjatuh dari kursiku.

Kutengok ke belakang, Mbok Jum tiba-tiba sudah berdiri di dekatku.

“Haduh, Mbok..jantungan aku, Mbok”

“Maaf, Mbak. Mbok pikir Mbak Feli denger Mbok masuk sini” jawabnya.

“Ya udah nggak papa. Mbok Jum kapan dateng? Kok aku nggak tau?”

“Barusan aja, Mbak. Tadi terus langsung ke atas mberesin kamar Ibu”

“Oh, pantes”

“Eh Mbok, ada pesen dari Tante, katanya suruh ambil bungkusan warna ijo di kamar ujung”

“Ooh, kamar ujung. Iya, Mbak, makasih. Mbok ambil kunci dulu” dia hendak berbalik badan.

“Eh, tunggu, Mbok..emangnya orangnya nggak marah Mbok masuk-masuk gitu?”

Dia menatapku dengan pandangan bingung kemudian menoleh ke arah kamar itu, dan kembali menatapku.

“Mbak Feli ngomong apa sih?”

“Iya, emang Mbak Lastri nggak marah?”

Mata Mbok Jum terbelalak dan alisnya terangkat, kelihatan sekali dia terkejut.

“Mbak Lastri?”

“Mbak Feli denger dari siapa tentang Mbak Lastri” tanyanya lagi.

“Ini Mbok sama aja sama Tante deh nanyanya..”

“Aku ketemu kok sama dia”

Matanya kembali terbelalak, mundur selangkah.

“Mbak Feli yang bener ah...jangan nakut-nakutin..”

“Nggak baik bercandain orang udah nggak ada..”

Deg lagi...!!

Firasatku semakin tidak enak.

“Maksudnya..?”

"Itu..Mbak..Mbak Lastri kan udah nggak ada, udah meninggal." jawabnya berbisik pelan sekali.

"Kena serangan jantung"

Apa..?!

"Meninggal..?!"

"Iya, udah lama sih kejadiannya. Tujuh tahunan yang lalu."

"Itu memang dulu kamarnya, dan habis dia nggak ada ditempatin orangnya ganti-ganti terus ngga ada yang betah."

"Terus..?"

"Udah tiga tahunan kosong"

"Tapi..kata Lia, semua kamar penuh. Cuma memang ada kamar yang orangnya jarang pulang ke kos"

"Iya, itu Ibu yang suruh Mbok bilang begitu, biar nggak pada takut.."

Berarti...

Hantu wanita itu...yang mirip Mbak Lastri itu...

Beneran..!!

Mbak Lastri...

“Ya udah, Mbak, nggak usah dipikirin. Mbok ambil kunci dulu yaa..” dan ia berlalu ke dapur.

Tinggal aku berdiri sendiri di depan meja telepon. Antara takut dan penasaran, kutengok kembali kamar ujung itu.

Gorden kamar itu tiba-tiba bergerak.

Terlihat sesosok bayangan di dalam.

"Mbook...Mbok Juummm !!!"

Aku berlari secepat kilat ke dapur, masuk ke rumah utama.

"Ada apa to Mbak teriak-teriak?" dia menjawab dari pertengahan tangga. "Mbok ngambil kunci sampe hampir jatuh ini.."

Aku merapat ke tubuhnya, menggigil ketakutan. "Takut, Mbok...takuutt..."

"Takut kenapa, Mbak? Jangan bikin Mbok serem gini..."

"Itu Mbok, barusan aku liat gorden kamar itu gerak, terus keliatan ada bayangan di dalem..."

"Yang bener, Mbak? Duh, Mbok jadi ikut merinding ini.." Kini kedua tanganku semakin rapat memegang lengannya.

Lalu dia mengajakku duduk di sofa depan televisi tempat kami anak kos biasa bercengkrama dengan Tante Santi sambil menonton TV.

"Takut, Mbok...kok jadi serem gini sih di sini, Mbok.." aku meratap.

"Udah, Mbak, jangan mikir gitu. Mungkin Mbak salah liat, kan bisa. Habis tadi Mbok kasih tau itu.." jelasnya perlahan.

"Lagian siang-siang gini mana ada hantu sih.."

"Iya sih, Mbok. Mungkin ya.."

Seorang temanku pernah bilang kalau seseorang bisa saja mengalami halusinasi saat berada dalam kondisi tertekan atau berada dalam suasana baru yang asing baginya. Apakah mungkin saat ini aku mengalami hal itu? Aku jadi ragu pada kewarasanku sendiri.

"Mbok, ceritain dong, dulu itu gimana?" lanjutku.

“Cerita apa, Mbak?”

“Itu..Mbak Lastri..”

Dia menatapku dalam. "Yakin mau Mbok ceritain?". Aku mengangguk. Rasa penasaran ini harus dituntaskan.

Setelah menghela nafas sejenak, begini lanjutnya,

"Dulu tahun sembilan satuan, Mbak Lastri itu kos disini sampe hampir lulus, terakhir dia sedang proses skripsi. Anaknya cantik dan baik, ramah lagi. Dia punya tunangan namanya Mas Leon, udah kerja waktu itu. Orangnya tinggi gagah, hitam manis gitu. Bentar lagi mereka mau nikah, nunggu Mbak Lastri lulus". Mata Mbok Jum terlihat berkaca-kaca.

"Terus, waktu itu, disini juga ada anak kos yang cantik, kaya bule, namanya Erin. Masih tingkat satu kalau ga salah. Anaknya lincah dan ceria gitu, cepet akrab sama orang. Kesayangan Mbak-Mbak yang lain di kos ini"

"Terus, Mbok.."

"Nggak tau gimana, waktu Mbak Lastri ke kontrakan Mas Leon, dia kepergok lagi selingkuh sama si Erin ini. Uuh..heboh banget waktu itu pokoknya"

"Duh, kasian banget yaa.."

"Iya, Mbok aja ikutan nangis ngeliat Mbak Lastri digituin. Temen-temennya apalagi, udah mau dihajar si Erin itu"

"Terus, Mbok.."

"Habis itu, ya udah putus mereka. Mbak Lastri nggak mau ditemuin Mas Leon lagi, nerima telpon aja ngga mau"

"Oh, habis itu Mbak Lastri sakit, Mbok?"

"Mbok kurang tau juga sih. Tapi puncaknya pas malam itu, kalau nggak salah seminggu atau dua minggu habis kejadian yang tadi itu..." Mbok Jum merenung lagi.

Aku turut terdiam, dapat kubayangkan perasaan yang dialami Mbak Lastri.

"Malem itu, Mbok denger Sinta teriak-teriak"

"Sinta? Siapa itu, Mbok?"

"Anak kos juga, kamarnya dulu di kamar Mbak Fay itu. Dia teriak-teriak minta tolong, sampe kedengeran dari kamar Mbok"

"Memang yang lain pada kemana?"

"Waktu itu kaya sekarang ini, anak kos pada pulang liburan, tinggal bertiga di sini. Mbok, Sinta sama Mbak Lastri"

"Terus..terus...?"

"Mbok buka pintu dapur, ngeliat ke kos, si Sinta lagi meluk Mbak Lastri di lantai. Mbak Lastri nya udah ngga bergerak, mukanya pucat sekali"

"Mbok langsung lari keluar, minta tolong ke wartel sebelah itu"

"Mas mas yang di wartel pada lari kesini, ada juga yang nelpon ambulan. Tapi sampe sini Mbak Lastri udah ngga tertolong"

"Duh, kasian banget ya Mbak Lastri" "Iya, tragis banget, habis itu Mbok tau Mas Leon juga meninggal"

"Hah.!? Meninggal juga?".

Aku semakin merinding.

"Iya, ada yang nelpon kesini ngabarin. Polisi." "Katanya tadi sempet nelpon Mbak Lastri, terus keputus gitu telponnya. Kalau kata Sinta, mungkin ya pas waktunya dia denger suara orang jatuh, dia buka pintu ternyata Mbak Lastri"

Aku rasanya ingin menangis sejadi-jadinya. Pindah kos, satu-satunya yang kuinginkan. Lalu aku teringat, Mama udah bayar kos ini enam bulan dengan sisa-sisa tabungannya.

Kasihan sekali jika uang tadi kusia-siakan. Aku sendiri tak memiliki uang lebih, pasti tidak cukup untuk membayar kos di tempat lain.

Dan aku hanya bisa sesenggukan di pelukan Mbok Jum.

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 4

Dia

Pagi itu, kembali kubuka jendela kamar kosku dan mata ini langsung menatap ke kos putri di seberang. Mencari sosok itu, berharap melihat senyum, canda tawa dan cerianya.

Dan tak lama harapan itu terjawab, dia muncul di teras kosnya dengan senyumnya, ya senyum itu, walau bukan untukku. Dengan ceria dia melompat ke boncengan motor pria itu, si tampan nan sombong dari kampus sebelah, kekasihnya. Kutatap sampai mereka menghilang dari pandangan.

Anganku melayang ke beberapa bulan lalu, saat kulihat Ratna, teman satu kampusku yang kos di kos elit khusus putri di seberang kos putra yang kuhuni, sedang kerepotan menurunkan barang dari bak mobil *pick-up*.

Spontan kubantu dia sambil bertanya barang-barang siapakah yang sedang ia bongkar. Dan saat itulah kulihat dia, si empunya senyuman itu, berjalan ke arah Ratna.

"Kenalin, ini Nanta, anak Sipil" kata Ratna. Dengan senyum mautnya dia menjabat tanganku "Diana, temen kecilnya Ratna, panggil aja Di"

"Nanta, anak kos seberang" jawabku terpukau.

"Nggak nanya tuh..." jawab Ratna disahuti tawa Di.
Tawa yang membuatku semakin melayang.

Sejak itu Di selalu menghias hari-hariku yang membosankan. Senyum dan tawanya yang mirip Btari Karlinda itu selalu kunanti, biarpun hanya melihatnya dari seberang. Atau jika aku sedang beruntung, Ratna kadang mengajakku mencari makan malam dan Di ikut bersamanya.

Entah karena aku jatuh hati atau apa, bahkan saat Di sedang mengunyah pecel lele pun tetap terlihat cantik, apalagi jika ia mengajakku ngobrol walaupun ala kadarnya.

"Doorrr...!!! Hayo, lagi ngeliatin siapa?". Tiba-tiba sepasang tangan berbau harum menutup mataku dari belakang. Ternyata Nia, teman tapi mesra, anak Ibu Kos.

"Eh...Nia...kaya setan aja tau-tau nongol" jawabku sambil nyengir.

"Ngeliatin mbak Di yaa? Iihh, sebel" ucapnya meledekku.

"Nggak kok. Itu motor pacarnya Di bagus ya..?" jawabku garing. "Dah, mandi sana. Kamu kuliah pagi kan? Ntar ketauan Ibu kamu masuk kamar, diomelin kita sekos-kosan" lanjutku.

Dan dia berlari keluar kamar sambil menjulurkan lidah "Weeee...Ibu udah tau kok kita pacaran.."

Nia..niaa...coba sikap kamu dewasa dikit, mungkin kita beneran jadian, sekilas pikirku.

Ω Ψ Ω

Seminggu itu saking disibukkan dengan banyaknya tugas kuliah, pikiranku sempat teralihkan dari Di. Sudah beberapa pagi kulewatkan kesempatan melihatnya.

Malamnya, saat pulang kuliah kulihat Di berdiri sendirian di depan kosnya seperti sedang menunggu seseorang. Kupikir pasti sedang menunggu pacarnya. Kemudian kupikir lagi tidak ada salahnya kusapa dia, mumpung ada kesempatan berdua. Kutepikan sepeda motorku sambil menyapa "Hai, Di...lagi nunggu siapa?"

Di tersenyum menatapku sambil menggeleng perlahan. "Nunggu kamu.." jawabnya pendek tapi mengguncang duniaku.

Damn..!! Really..?, umpatku girang dalam hati. Dan tanpa banyak kata dia langsung naik ke boncengan motor kemudian melingkarkan lengannya di pinggangku yang hampir pingsan kegirangan.

Mimpi apa semalam, bisa boncengan sama Di, seru hatiku berkali-kali.

Dan malam itu kami lewati dengan obrolan dan tawa. Kami keliling Jogja dengan motor bututku yang untungnya bekerjasama dengan baik alias tidak mogok.

Sekitar jam dua belas malam kami kembali pulang dan malam itu saat turun dari boncengan dia berkata, "Terima kasih ya, Nanta. Kamu udah temenin aku malam ini. Aku seneng banget bareng kamu. Aku harap kamu maafin aku ya kalau selama ini aku salah sama kamu"

"Iya, sama-sama, Di. Aku juga seneng, sampai hampir pingsan nih bisa pergi berdua kamu" Aku menjawab lirih. Tak kupikirkan kalimat dia yg terakhir.

Kemudian tiba-tiba dia mencium pipiku dan berbalik berjalan masuk ke kosnya. Aku terpana menatapnya sampai sosoknya menghilang tertutup gerbang.

Malam itu aku tidur dengan senyuman termanis selama ini, menurutku.

Esok paginya, aku terbangun saat mentari telah meninggi. Setengah meloncat dari tempat tidur, aku melangkah keluar ke kamar mandi. Sekilas kulihat di kos seberang ada keramaian. "*Tumben banyak orang*" pikirku.

Setelah mandi dan berpakaian hendak ke kampus, kusiapkan tas dan motor di halaman kos. Di seberang kulihat Ratna sedang menangis di antara teman-temannya dan banyak orang yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Ratna..kamu kenapa?" tanyaku.

Ratna menoleh kearahku kemudian berkata lirih di antara isak tangisnya "Di...Di..."

"Di? Kenapa si Di..?" tanyaku.

"Di..kemarin siang kecelakaan di Kaliurang sama si Jon pacarnya.." jawab Ratna sesenggukan.

"Hah...!? Kecelakaan..?! Yang bener, Na..?" tanyaku bingung.

"Iya Nan..kemaren siang motor mereka masuk jurang. Baru ketemu tadi tengah malam tapi sudah meninggal semua."

"Haahhh...???!!". Pandanganku berputar. Badanku serasa lunglai.

Dan tiba-tiba semuanya gelap.

Ω Ψ Ω

Gelap.

Kucoba mengejapkan mata tapi kembali pekat yang terlihat.

Dimana ini..?

Dan kucoba melangkah, meraba sekitar dalam gelap, tapi tak ada apapun.

Mimpikah aku..? Apa yang terjadi..?

Kembali ku melangkah.

Tiba-tiba badanku serasa melayang, maju ke depan, semula perlahan, semakin cepat dan kemudian melesat.

"Heeii...apa yang terjadi..? Toloong...tolooong..!" teriakku.

Ini pasti mimpi...

Tolong seseorang bangunkan aku dari mimpi ini....

Serasa badan ini berputar.

Berputar semakin cepat.

Lalu aku tak merasakan apapun.

Kemudian.

"Mmmh...dimana ini?" rintihku.

Perlahan kesadaranku pulih. Samar kulihat meja ruang tamu di depanku.

Bagaimana aku bisa ada di sini, terduduk sendirian di ruang tamu..?

Kucoba bangkit perlahan. Dan melangkah berpegangan dinding.

Sepi.

Tak terlihat seorang pun.

Kuketuk pintu kamar Cynthia yang paling dekat dengan posisiku. Kuketuk berkali2 tak ada jawaban dari dalam.

Demikian juga kamar Ratna dan yang lain. Kulirik jam dinding yang ada di ruang tamu, baru jam tujuh malam.

Kuraih kedalam kantong celana mencari *handphone AMPS* ku, tapi tak ada apapun di situ.

Lalu aku melangkah keluar, kuarahkan pandangan ke rumah sebelah dan kos seberang.

Sepi.

Hanya terlihat di kejauhan di pertigaan gang, ada satu dua pengendara sepeda motor melintas.

Lalu aku berdiri termangu di depan gerbang kos, masih mencoba mencerna apa yang telah aku alami.

Dan sama sekali tak terlintas sedikit pun memori hari ini.

Aku kembali termangu.

Yang teringat malah kejadian-kejadian lalu yang aku alami. Hubunganku dengan Jon yang kurang berjalan dengan baik. Kecemburuan, pertengkaran, kekerasan, memaafkan, dan seterusnya silih berganti.

Jauh di lubuk hati, ku sering merindukan dia...ya, dia yang lain.

Yang selalu menatapku dengan lembut, yang selalu sigap menawarkan bantuan apapun di saat kubutuh.

Yang tanpa dia tahu aku pun sering memperhatikannya saat dia mencuri pandang dari jauh.

Dan kutahu dari Ratna kalau dia menaruh hati padaku.

Tiba-tiba seberkas sinar menerangi dari arah kiriku. Spontan aku menoleh ke sinar tersebut.

Ternyata dia...dia yang baru saja kupikirkan.

Perlahan dia menepikan motornya dan suara lembutnya menyapa " Hai, Di...lagi nunggu siapa?"

Ya Tuhan...entah kenapa hatiku sejuk sekali mendengar suaranya.

Dan gelora ini..rasa ini muncul lagi. Rasa yang timbul tenggelam dan karam saat bersama Jon kekasihku.

Cinta..? Aku tak tahu.

Yang jelas, malam ini aku ingin bersamanya.

Aku menatapnya lalu menjawab "Nunggu kamu.." kusunggingkan senyum termanisku.

Dia tampak tertegun mendengar jawabanku. Lalu entah apa yang mendorongku, aku setengah melompat naik memboncengnya.

Kemudian melingkarkan lenganku ke pinggangnya.

"Jalan yuk, Nan.." sambungku.

"Mmm...kamu serius Di..? tanyanya gugup.

"Ya..serius...yuk kita jalan.." jawabku cepat.

Dia tercekat sejenak, seolah ada yang hendak diucapkan tetapi tidak ada kata keluar dari mulutnya.

Dan malam itu kami lewati dengan mengobrol dan tertawa lepas bersama. Kami mengelilingi kota Jogja dengan motornya.

Tidak sebagus motor Jon, tapi aku tak perduli, yang kuinginkan hanya melewati malam ini bersamanya.

Sekitar pukul dua belas malam, dia mengantarku kembali pulang.

Terasa seperti semua beban berat terlepas dari hatiku. Sudah tak teringat lagi pedih sakit yang kualami selama ini.

Yang ada hanya bahagia, yang lama sekali tak pernah kurasakan lagi.

Dan aku yakin dia pun merasakan hal serupa denganku.

"Terima kasih ya Nanta, kamu udah temenin aku malam ini. Aku seneeng banget bareng kamu. Aku harap kamu maafin aku ya kalau selama ini aku salah sama kamu" ucapku dengan bahagia meluap.

"Iya, sama-sama, Di. Aku juga seneng sampai hampir pingsan nih bisa pergi berdua kamu" jawabnya lirih.

Aku tersenyum geli mendengar jawabannya tapi tiba-tiba kurasakan sedih teramat sangat saat hendak berpisah dengannya.

Kucium pipinya dengan cepat dan berbalik berjalan masuk ke kosku.

Sampai jumpa, Nanta...

Saat kubuka pintu depan, mendadak hanya kegelapan yang kembali kuhadapi.

Kurasakan badanku kembali melayang dan berputar.

Kupejamkan mataku dan kubuka beberapa saat kemudian, berharap terbangun dari mimpi buruk ini.

Tapi saat kubuka mataku, kusadari aku melayang di antara pepohonan, di atas jurang.

Saat kulayangkan pandang kebawah, dengan hanya diterangi rembulan kulihat ada beberapa sosok tubuh tergeletak di dasar jurang.

Tergeletak tak bernafas, bersimbah darah di samping dua sepeda motor yang ringsek.

Dan kusadari, salah satunya aku...

Iya, aku.

Sekejap kemudian, adegan demi adegan terpampang di ingatanku.

Mulai dari saat aku dan Jon pergi ke Kaliurang bersama dua teman klub motor yang Jon ikuti. Kemudian saat Jon dengan emosi menuduhku selingkuh dengan teman sekampus dan aku menangis membantahnya berkali-kali.

Namun Jon seperti kesetanan, dengan penuh emosi ia mengendarai sepeda motor yang kami tumpangi dengan kecepatan tinggi.

Hingga entah di tikungan keberapa, motor kami bersenggolan dengan motor teman yang menyertai, dan meluncur melewati tikungan.

Terjun bebas kedalam jurang.

Kembali hanya gelap yang kulihat di sekitarku.

Kini kutahu apa yang telah terjadi.

Dan kini ku melayang kesana...

Ke arah cahaya itu...

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 5

Aku Mulai Melihat Mereka

"Mbok, setelah kejadian itu, Mbok pernah ngalamin kaya saya? Ngeliat ada penampakan gitu..?" tanyaku sore harinya. Seharian itu, aku ikut kemana saja Mbok Jum berada, kecuali saat ia masuk kamar ujung itu.

Juga kecuali naik ke lantai dua.

Tante Santi tidak pernah mengatakan larangan bagi anak kos untuk naik ke lantai dua, tapi aku dengar dari Fay dan Lia, selama ini sudah jadi aturan turun temurun bahwa kami anak kos tidak boleh naik kesana.

Lagian juga aku ogah, kalau ada yang ilang ntar ketempuhan.

Mbok Jum sempat terdiam, tak langsung menjawab pertanyaanku tadi. "Kalau Mbok jawab, Mbak Feli janji nggak takut?"

Waduh..!!

"Iya, janji" aku menyilangkan jari telunjuk dan jari tengah di balik tubuh.

Biar ngga dosa.

"Terus, satu lagi, Mbak. Janji ya jangan ada anak kos lain yang tau. Mbak Feli juga jangan cerita-cerita apa yang Mbak alamin. Ntar pada takut semua.."

"Iya..." kali ini jari tangan kiriku yang kusilangkan seperti tadi.

"Pernah. Mbok pernah ngeliat" ia berbisik.

"Mbak Lastri...?" aku balas berbisik.

"Iya.."

Duh..

"Tapi udah lama. Beberapa bulan habis kejadian itu"

"Ngeliatnya gimana, Mbok?"

"Beberapa kali gitu, Mbak. Pertama waktu Mbok beresin kamarnya bareng keluarga Mbak Lastri. Bapak dan Omnya waktu itu yang dateng, Ibunya nggak. Pingsan pingsan terus, kata Bapaknya.

"Nah, Mbok ngeliat Mbak Lastri berdiri di deket lemari baju. Cantiiik sekali"

Glek...

"Terus, Mbok. Ngomong apa dia?"

"Nggak ngomong apa-apa, Mbak. Diem aja berdiri"

"Mbok pertamanya takut banget. Mbok langsung lari keluar kamar, sampai Bapaknya tanya kenapa Mbok kok lari"

"Mbok jawab ngeliat Mbak Lastri?" tanyaku.

"Mbok nggak berani jawab gitu ke Bapaknya, kasihan nanti tambah sedih. Mbok cuma jawab ada tikus"

Aku manggut-manggut.

"Terus nggak berapa lama dari itu, waktu Mbok nyapu, Mbok liat dari belakang Mbak Lastri duduk di kursi depan telepon itu. Ngadep telepon. Rambutnya panjang pake baju putih"

Mamaaa...!!!

Sontak bulu kudukku berdiri semua.

Aku terpaku berdiri di posisiku.

"Terus, nggak lama dia hilang..."

"Lho, Mbak, Mbak Feli kenapa..?"

Aku meraih tangannya, menggenggamnya erat. Mulutku terkunci.

"Mbak Feli jangan nakut-nakutin Mbok, ah.."

"Mbak...Mbak..." suaranya panik sambil mengguncang tubuhku yang mematung.

Di belakang Mbok Jum.

Dia...!!!

Mbak Lastri...berdiri memakai gaun putih panjang.

Dia tersenyum...cantik sekali.

Lalu menghilang dari pandanganku.

"Feli...". Bisikan itu terdengar dekat di samping telingaku. Sudut mataku menangkap sosok itu.

Pipiku terasa dingin saat dia menyentuhnya.

Mbak Lastri...!!!

"Mbak..Mbak Feli...!!". Suara Mbok Jum menyadarkanku. Kugerakkan leherku melihat ke kiri kanan, sosok Mbak Lastri sudah menghilang.

Kuraba pipiku...masih terbayang jelas rasa dingin tadi.

Seketika tubuhku rasanya lemas sekali, tenagaku seperti terbuang habis.

Kutarik nafas panjang berkali-kali.

"Mbak Feli kenapa?". Mbok Jum mengguncang tubuhku lagi.

"Eng-Nggak papa, Mbok"

"Barusan Mbak tau-tau diem aja kaya patung, ngagetin Mbok.."

"Jangan-jangan, Mbak ngeliat..." katanya sambil menengok sekeliling.

Kuputus kata-katanya.

"Ssst...iya, Mbok. Barusan aku liat dia" bisikku pelan sekali. "Dia senyum. Cantik sekali"

Mbok Jum mengelus lenganku dan menepuknya pelan.

"Ya udah, yang penting Mbak baik-baik kan?"

"Doain aja dia, biar damai disana"

"Iya, Mbok. Tapi malem ini Mbok temenin aku tidur ya di kamarku"

"Sampe anak-anak pada pulang ke kos" tambahku.

"Iyaa...tenang aja Mbak"

Ω Ψ Ω

Sesungguhnya, aku kangen kamu

Dimana dirimu

Aku ngga ngerti

Dengarkanlah

Kau tetap terindah, meski tak mungkin bersatu

Kau slalu ada

Di langkahku...

"Busyet, Kahitna, rapuh amat sih lagunya pagi-pagi?" ledekku ke Fay pagi itu. Fay nyengir kuda.

"Kan radio, bukan aku yang milih lagunya"

Hari demi hari berlalu sejak kejadian bersama Mbok Jum itu. Dan aku tidak pernah melihat sosok Mbak Lastri lagi.

Sebenarnya benakku bertanya-tanya,

Why me..?

Kenapa aku yang baru di kos malah diliatin penampakan gitu. Kenapa bukan anak-anak kos yang lain...?

Tidak tahu juga jika ada yang pernah, tapi setidaknya aku belum pernah dengar mereka bercerita hal yang menyeramkan di kos ini.

"Fel.." Fay memanggil, membuyarkan lamunanku.

"Kamu punya pacar?" tanyanya.

Halahh, pertanyaan paling malesin.

"Enggak. Eh, belum. Memang kenapa tiba-tiba nanya gitu?"

"Mau ta' kenalin sama temenku?"

"Anaknya cakep lho, cuma agak *bad boy*, cocok lah sama kamu"

Gubraakk...

"Dih...emangnya aku nggak bisa cari cowok sendiri apa? Pake dikenal-kenalin.." jawabku sewot.

"*Bad boy* lagi yang mau kamu kenalin..!!" tambahku.

Fay nyengir lagi.

"Ohya, kok kamu bisa nyimpulin dia bakal cocok sama aku?"

"Makannya banyak. Sama kaya kamu. Hahaha..." Fay ngakak.

Asem...

Pulang kuliah, kelas kuliah sore berakhir jam setengah enam.

Sepanjang kuliah aku kurang bisa berkonsentrasi, perut keroncongan karena tidak sempat makan siang.
Begitu keluar kelas, secepat kilat aku berlari menuju warung di sebelah kampus.

Sudah terbayang nikmatnya sepiring..eh..dua piring nasi, tambah lele goreng, sambil tenggorokan diguyur teh manis panas.

Sedaapp..

Sampai di depan warung,

Waduh...

Penuh sekali pembeli, sampai banyak yang berdiri mengantri.

"Mas, masih banyak yang antri?" tanyaku pada salah seorang pelayannya.

"Eh, Mbak Feli, *isih lumayan akeh iki Mbak*. Setengah jam-an lah" jawabnya sambil menata gelas dan piring.

"Wah, *suwi yo*. *Yo wis, matur nuwun* Mas" aku melangkah meninggalkan warung itu.

Baru sepuluh meter melangkah di trotoar, tiba-tiba,
"Feliii...!!!" ada suara memanggil.

Sangat akrab di telingaku.

Fay, duduk di atas sepeda motor, di belakang seorang pria berhelm *half face*. Wajah pria itu samar tertutup kaca helm berwarna agak gelap. Tubuhnya dibalut jaket biru yang sudah memudar warnanya, kontras dengan baju Fay yang berwarna pink menyala.

Fay turun dari motor dan menghampiriku.

"Fay...lho kamu kuliah sore juga? Bukannya kamu hari ini pagi doang ya?" sapaku.

"Nggak kuliah, ke perpus doang nyari buku buat bikin paper" jawabnya.

"Eh iya, ini kenalin temennya Tomas, yang kemaren aku cerita itu..." lanjutnya.

Tangannya memberi isyarat memanggil pria itu.

Pria itu menyetandar motor, lalu turun dari motornya. Tangannya menggeser kaca penutup helm keatas, menunjukkan wajahnya.

Dia tersenyum,

Ih...ada lesung pipinya.

Manis juga.

Dia mengulurkan tangannya sambil menyebutkan namanya.

"Nanta.."

"Feli.." jawabku membalas jabatan tangannya.

"Eh, tapi kasian lho dia" ucap Fay pagi itu.

"Kasian kenapa?"

"Kalau kata Tomas, dia pernah suka banget sama cewek anak kos depan. Tapi cewek itu dah punya pacar.."

"Ya lagian, cewek punya pacar disenengin..." cibirku.

"Lha, namanya juga suka, gimana. Tapi dia ngga ngapa-ngapain juga, suka doang"

"Gitu doang kasian?" tanyaku.

"Ceweknya meninggal.." jawab Fay singkat.

"Haah..?!"

"Iya. Kecelakaan"

"Ya ampun.."

"*Shock* banget dia Fel..kasian"

"Kata Tomas, sejak suka sama cewek kos depan itu, dia jadi anak baik. Tadinya *playboy* banget, gonta-ganti pacar" tambahnya.

"Lha, sekarang gimana?" tanyaku penasaran.

"Jadi lebih diem gitu. Ngga kedengeran *playboy*-nya lagi. Anak Ibu kos-nya yang nguber-nguber aja dicuekin"

"Emang seganteng apa sih dia Fay...jadi penasaran.."

"Besok ya kalau pas ketemu aku kenalin. Dia ada kuliah yang sekelas sama aku, kadang aku suka numpang kalau Tomas gak bisa jemput”

"Wah, jangan-jangan kamu nih yang suka sama dia. Hehehe"

"Ngomong-ngomong, siapa namanya?" uberku.

"Besok aja sekalian kenalan. Biar lebih mesra..Hahahaha.."

And here we are...

Tenyata ini cowok yang diceritain Fay.

"Kamu kuliah sini ya? Sipil apa Arsitek?" tanya Nanta padaku.

Otakku butuh waktu *loading* sejenak.

Lalu aku tersadar, aku masih menggenggam tangannya.

"Eh, i-iya..Sipil" jawabku sambil dengan kikuk melepaskan jabatan tanganku.

Fay pura-pura mengalihkan pandangan, tersenyum simpul.

"Wah, sama kita.." kata Nanta lagi.

"Ohya? Kok nggak pernah liat?"

"Aku di Atma. Dulu nggak keterima disini, UMPTN nggak lolos. Hehehe..." dia nyengir memamerkan lesung pipinya lagi.

"Oh, pantesan"

"Fel, kamu mau kemana tadi?" Fay menyela.

"Nyari makan, laper tau.." jawabku memegang perut.

"Ya udah, kita bertiga makan bareng yuk, ke Kolombo situ ada yang enak" Nanta mengajak.

Aku dan Fay saling berpandangan.

Hampir serempak kami bertanya, "Kolombo? Bertiga? Jauh kan.."

"Masa si Feli suruh jalan sampe sana?" tanya Fay lagi.

"Ya enggak lah, *ceng lu* aja kita" jawab Nanta.

Busyet, ceng lu. Bonceng telu...Boncengan bertiga.

"Yang bener aja, Nan, muat apa?" kata Fay.

"Muat, asal mau mepet aja kalian berdua. Paling lima menit lah naik motor" jawab Nanta.

Fay dan aku berpandangan sekali lagi.

"Gimana, Fel? Mau ga..?"

Aku berpikir keras, antara tidak mau karena malu dan mau karena sudah lapar sekali. Tapi perut sudah tidak bisa ditawar, harus segera diisi.

"Mmm, ya ayo deh. Tapi kamu tengah ya Fay" jawabku akhirnya.

"Kamu tengah Fel, kamu kan mungil" Fay berkilah.

Nanta tersenyum sambil menghampiri motornya.

Kalau tidak salah, sepeda motor GL Pro model lama, mirip seperti motor operasional pegawai kantor Papa dulu.

Huh, senyam-senyum. Menang banyak yaa...

"Tenang aja, aku maju kok, ngga mepet banget" Nanta menyetater motor dan mengambil posisi

supaya kami berdua bisa naik, seolah dapat membaca pikiranku barusan.

Setengah melompat, aku duduk di tengah diapit Fay yang menyusul naik di belakang.

"Nggak ada polisi nih Nan?" tanya Fay was-was.

"Udah tenang aja, ntar kalau ada kamu turun, Fay"

"*Bajigur kowe,* Nan.." Fay mengetok helm Nanta.

Dan kami meluncur, diiringi tatapan banyak mahasiswa lain yang berlalu lalang.

Sejak itu, kami jadi akrab.

Kadang dia mengantarku pulang dari kampus.

"Kebetulan lewat sini, sekalian lah" begitu ucapnya selalu.

Dan betul kata Fay, kami cocok sekali...di bidang makan. Seleranya hampir sama denganku, pokoknya tempat makan yang porsinya banyak tapi harganya miring.

Rasa nomer sekian, yang penting kenyang. Hehehe...

"Udah aku aja, nggak papa.."

"Jangan ah Nan, ngga enak" tolakku sambil meraih dompet.

"Gampang kali, Fel. Nanti aja di kos itung-itungan" jawabnya sambil membayar ke empunya warung. Sampai di kos, dia langsung pamit tanpa menyinggung hitung-hitungan makan tadi. Selalu begitu.

Lumayan...ngga capek jalan. Ngirit pula, makan sering dibayarin.

"Cieehh, Feli...dianterin melulu nih pulangnya sama yayang" goda Lia sore itu di teras depan, dia sedang menemui Pras, pacarnya.

"Ih, apa sih..yayang yayang..peyang.." sambil berlalu masuk. Walaupun ada rasa senang juga dalam hatiku.

Sehabis mandi, aku berganti baju dan mematut diri di depan kaca cermin yang tergantung di dinding. Terlihat wajahku yang bulat. Sekilas mirip Siti Nurhaliza kata beberapa teman di kos dan di kampus.

"Tapi sekilas aja lho yaa ngeliatnya..kalau kelamaan jadi ngga enak diliat" ledek Lia.

Bajigur...

Kusisir rambutku yang panjangnya sedikit di bawah bahu.

Nanta, kok aku jadi sering inget kamu ya. Aku suka banget sama ketawa kamu yang lepas.

Ohya, aku sebenernya nggak suka kalau kamu selalu cerita tentang si Di kalau kita makan bareng, ngga ada bahasan lain apa?

Tapi...aku kan bukan siapa-siapa kamu.

Aku tersenyum pada bayanganku di cermin, mengutuki kebodohan pikiranku barusan.

Deg...!!

Saat kuberalih menengok kesamping, aku menyadari sesuatu. Kulihat senyumku di cermin, masih menyisir rambut. Senyumku semakin lebar.

Padahal, aku sudah selesai bersisir dan sudah bergeser dari depan cermin.

Belum habis terkejutku, "Aku" dalam cermin melirik ke arahku.

"Aaaaaaaaa....!!" teriakku kaget bercampur takut.

Kuraih gagang pintu dan melompat keluar, disambut Lia yang keluar dari pintu kamar sebelahku dan bertanya "Kenapa Fel..?" dengan wajah bingung.

"I-itu..." kalimatku terhenti, hampir saja aku ceritakan apa yang kulihat, dan aku tersadar jika aku cerita maka anak kos lain akan ketakutan dan kemungkinan besar akan pindah dari sini dan aku akan sendirian.

"Barusan cicak jatuh ke lantai" aku terpaksa berbohong.

"Oalah, teriaknya kaya apaan aja...". Dan aku hanya nyengir terpaksa.

Tiba-tiba, "Aaaaaaa....!!" terdengar teriakan dari kamar mandi.

Deg...!!

Apa lagi ini?

Braakk..!!

Daun pintu kamar mandi terbuka kencang sampai membentur dinding.

Fay menghambur keluar, masih dengan hanya berhanduk dillilitkan di tubuhnya yang gemetar. Mukanya pucat.

"Kenapa, Fay..?" tanyaku ikut gemetar.

"Ba-barusan...di dalem, kaya ada yang megang badanku dari belakang"

"Ah, yang bener, Fay..." tanya Lia.

"Iya, beneran...makanya aku teriak. Serem ih"

"Mungkin perasaan kamu aja, Fay. Aku juga pernah gitu, tapi nggak ada apa-apa kok. Kadang kulit kita suka bereaksi gitu habis keadaan basah ke kering" aku mengarang membesarkan hati Fay.

"Iya kali...Ya udah, aku ganti baju dulu" dan ia melangkah masuk kamarnya.

Aku bertekad, apapun yang terjadi aku harus mempertahankan teman-temanku betah di kos ini.

Terbukti beberapa hari berikutnya menguji tekadku tadi.

Sejak kejadian bertemu dengan Mbak Lastri itu, kini aku selalu tidur dengan lampu dinyalakan dan radio dalam keadaan menyala sampai pagi.

Aku tidak mau merasa ada sesuatu atau seseorang lain dalam kamarku saat gelap.

Pintu kamar juga tidak kukunci dengan anak kunci, hanya diselot saja, supaya gampang keluar jika terjadi sesuatu di kamarku.

Benar-benar paranoid...

Malam itu aku sedang belajar untuk persiapan ujian semester minggu depannya. Mata kuliah ini selalu jadi ganjalan, sampai terpaksa mengulang ketiga kalinya, yaitu Kalkulus 3.

Aku belajar sambil tiduran di kasur. Sekilas kudengar penyiar di radio mengucapkan waktu saat itu jam setengah satu tengah malam. Tiba-tiba kurasakan ingin buang air kecil.

Kutahan beberapa waktu meneruskan belajarku sampai akhirnya rasa itu tak tertahan lagi. Kupasang

telinga mendengarkan suasana di luar yang sedang dalam keadaan sepi, semua anak kos sudah lelap dengan tidurnya masing-masing.

Sempat terbersit ide untuk membangunkan Lia atau Fay, tapi kuurungkan niat itu, kasihan mereka.

Akhirnya, kubuka pintu dan keluar menuju kamar mandi yang berada di dekat dapur.

Kulangkahkan kaki dengan menyeret sandal supaya suaranya keras, agar tidak terlalu sepi. Sampai di depan kamar mandi, kulihat kedua ruangannya kosong, terlihat dari ventilasi diatas pintu yang tertutup, lampu dalam kondisi mati.

Setelah menyalakan lampu, aku masuk ke kamar mandi sebelah kanan.

Beberapa saat di dalam, kudengar suara sandal diseret dan pintu kamar mandi sebelah dibuka kemudian ditutup.
Lega rasanya mendengar ada kawan yang juga memakai kamar mandi.

"Fay ya..?" aku berkata ke kamar mandi sebelah. *Byur..byur...*, yang terdengar dari sebelah suara air disiramkan.

Buru-buru aku juga menyiram kloset, membersihkan diri dan merapihkan bajuku kembali.

Keluar kamar mandi, aku menengok ke sebelah. Pintu masih dalam keadaan tertutup tapi lampunya mati.

Aku mendekat ke pintu dan memanggil "Fay...Lia..Dev..."

Tidak ada jawaban. Bunyi siraman air tidak terdengar lagi.

Cepet amat keluarnya?

Tapi kok lantai depan kamar mandi nggak basah, ya? Nggak ada jejak sandal basah...

Penasaran, aku membuka pintu kamar mandi sebelah itu.

Kering..!?

Lantai keramik di kamar mandi dalam keadaan kering.

Kulayangkan pandangan ke bak, terlihat gayung merah bertengger di bibir bak air, juga kering. Untuk kesekian kalinya di kos ini, bulu kudukku merinding sejadi-jadinya.

Tergesa-gesa kututup kembali pintu itu, berbalik dan berlari ke kamarku.

Lalu langkahku terhenti di tengah koridor. Saat kulihat sesosok bayangan hitam, besar sekali, berdiri di depan pintu dapur yang hanya sekitar tiga meter di sebelah kananku.

Aku terpaku, tak bisa bergerak apalagi melangkahkan kaki.

Sosok besar hitam itu bergerak maju kearahku.

Lari...lari...

Otakku memerintahkan kakiku bergerak, tapi kaki ini seperti ditanam di dalam lantai, tak bisa bergerak.

"Feli..." suara bisikan itu lagi.

Mbak Lastri..!!!

Dia tiba-tiba muncul di depanku, berdiri menyamping menghadap ke pintu dapur.

Tangan kanannya menunjuk ke sosok hitam besar yang bergerak maju.

Dan sosok itu terhenti seperti tertahan sesuatu. Adegan menyeramkan itu berlangsung beberapa detik sampai akhirnya kedua makhluk yang tak pernah kubayangkan akan kutemui itu menghilang.

Aku ambruk bersimpuh di lantai.

Air mataku tak dapat kutahan lagi. Aku menangis ketakutan.

Ω Ψ Ω

"Nan,..kamu percaya kalau hantu itu ada?"

Mata beningnya memandangku, seolah hendak memastikan pertanyaan itu keluar dari mulutku.

"Kenapa nanya gitu, Fel..?"

"Enggak papa. Kamu jawab dulu deh, percaya nggak?"

Nanta menghela nafas. “Iya, percaya" jawabnya singkat.

"Kenapa memangnya, Fel?"

Aku terdiam bingung, Nanta menggeser duduknya mendekat hingga sikunya bersentuhan dengan lenganku.

"Ayo cerita deh" bujuknya.

Aku menoleh menatap matanya dan berucap "Tapi janji yaa..?"

"Janji? Janji apa..?"

"Janji nggak nganggep aku gila..?"

"Ya enggak lah.." jawabnya cepat.

"Tuh kaan..nggak mau janji.."

"Eh, bukan gitu. Maksudnya iya, aku nggak akan nganggep kamu gila"

"Masa aku suka sama orang gila.." lanjutnya.

"Iih, apa sih kamu..." aku menonjok bahunya disambut tawa renyahnya. Mas penjual pecel lele langganan geleng-geleng kepala.

"Kok ditonjok Mbak? Peluk napa..?" godanya.

Aku melotot.

Tapi dalam hati aku memang berharap.

Halaah..

Kenapa aku jadi ngerasa gini ya sama dia?

"Jadi mau cerita nggak?" tegur Nanta membuyarkan angan.

"Eh..iya, jadi.."

"Gini Nan, aku rasa...kosan ku ada hantunya.."

"Oh ya..? Kok kamu bisa ngomong gitu?" alis matanya terangkat.

“Fay kayanya nggak pernah cerita aneh-aneh tentang kosan. Duluan Fay kan sama kamu?” lanjutnya.

“Iya bener. Aku juga nggak ngerti, Nan. Apa mungkin aku aja yang gila?!”

“Hussh..katanya nggak mau dianggep gila?” sergahnya.

“Terus..gimana ceritanya?”

Kemudian dengan mengecilkan volume suara, aku bercerita kejadian demi kejadian yang kualami, mulai dari A sampai Z.

Nanta semakin mendekatkan posisi duduknya sampai hampir menempel denganku.

Raut wajahnya ikut berubah-ubah, kaget, takut, lega, kaget lagi, dan seterusnya…seirama dengan penuturanku.

“Aku capek, Nan, kaya gini terus…Ketakutan sendiri, ngga bisa cerita siapa-siapa”

“Hiks…” air mataku tak terbendung lagi.

Kulihat dari sudut mataku, Nanta terdiam sesaat melihatku sesenggukan.

“Ya udah, keluarin aja Fel..nangis aja, biar lega..” tiba-tiba tangan kirinya merengkuh bahu kiriku merapat ke tubuhnya, sembari tangan kanannya mengusap tanganku di meja.

Serasa seperti ribuan volt listrik menyengat diriku. Panas tapi nyaman sekali.

Hal yang telah lama sekali tidak kurasakan. Lama dia memelukku, sampai aku puas menangis.

“Aku cengeng ya, Nan..? Maaf yaa..” sambil mengusap air mata dengan punggung tanganku.

Dia bangkit dari duduknya kemudian kembali dengan beberapa helai tisu wajah di tangannya.

“Ini Fel, *sorry* cuma dikit..barusan minta sama Mbak di belakang”

What..?!

“Ih, Nanta..malu-maluin..” tapi kuambil juga tisu itu dan menghapus air mata dari wajahku.

“Nggak papa, nggak ketemu lagi ini sama orangnya, daripada pake tisu makan..”jawabnya enteng dan kembali duduk.

“Makasih ya, Nan, dah mau dengerin..aku ngga tau lagi mau cerita ke siapa. Ke Mama nggak bisa, aku nggak mau Mama khawatir anak cewek kesayangannya gila. Ke anak-anak kos...gila aja kalau aku cerita, pada kabur semua ntar..”

“Iyaa, tenang aja. Mau cerita sampe besok juga gak papa, aku dengerin”

Mas penjual pecel lele lewat lagi di depan kami.

“*Bejo pancen kowe*, Mas” ucapnya ke Nanta.

“*Maksude*?” tanyanya bingung.

“Malem mingguan diajak *mangan pecel lele wae wis seneng*”

Bajigur..!!

“Kita pindah yuk..” Nanta menggamit lenganku, kemudian membayar makanan kami ke Mas pecel lele yang masih tersenyum tidak jelas itu.

Duh, ini anak udah main pegang-pegang aja.

Lanjutkan…

“Kemana, Nan?”

“Babarsari. Ada yang jual susu murni, enak banget”

“Hah? Kamu belom kenyang?”

“Kenyang sih, tapi nggak papa, kita lesehan aja di sana” terangnya.

“Aku juga ada yang mau aku ceritain ke kamu..” wajahnya berubah serius.

“Ayo deh. Tapi jangan malem-malem ya pulangnya, malem minggu jam sebelas batesnya”

Lalu kami melaju di atas GL Pro lamanya itu.

Sesampainya disana, dia mengajakku duduk di tikar yang berada di trotoar sebelah gerobak penjual susu murni dan roti bakar itu.

“Pak’e, susu coklat *kalih*, roti bakar coklat *setunggal nggih*” dia setengah berteriak memesan ke Bapak penjualnya.

“Beres Mas. *Suwi ra mrene sampean*?” balas Bapak itu.

“Biasa Pak’e, sibuk”

“Mbak Di *karo* Mbak Ratna *yo wis suwi ora mampir*” Bapak itu bertanya lagi. Tangannya sibuk meracik bubuk coklat dicampurkan ke susu murni di gelas.

Nanta hanya tersenyum.

Untung Bapak itu tidak melanjutkan pertanyaanya lagi.

Mbak Di. Diana kah?

Yang suka dia ceritakan padaku?

“Nah Fel, sekarang giliranku cerita” ucapnya setelah kami berdua duduk di tikar.

“Tapi janji juga ya?”

“Eh, janji apaan nih?” tanyaku.

“Janji..eemm...” ucapannya terhenti.

“Apaan..?” uberku.

“Janjii...ah ngga jadi dah..”

Bukk..Tinjuku mendarat lagi di bahunya.

“Aduh..!! Beneran iih mukulnya..” protesnya.

“Habis..kesel..”

“Langsung ke cerita aja deh. Gini..aku juga ngalamin kaya kamu, Fel”

“Maksudnya? Kamu ngeliat hantu juga?”

“Iya. Di” jawabnya singkat.

“Di..? Diana maksudnya?” tanyaku kaget.

“Iya. Aku udah cerita ke kamu kan kalau Di kecelakaan bareng pacar dan temen-temennya di Kaliurang?”

Aku mengangguk.

Sampe hafal aku Nan sama ceritamu.

Di lagi, Di lagi yang kamu bahas.

“Terus..?”

“Tau nggak, malam itu aku ketemu Di”

“Malam kapan? Sebelum kecelakaan?” aku semakin penasaran.

“Sesudah Fel...”

“Oh ya..?!”

Aku langsung merinding.

“Malem itu, aku ketemu si Di di depan kosnya. Kulihat dia berdiri sendirian. Aku sapa dia, eh..ternyata si Di malah ndeketin aku dan ngajak jalan” lalu Nanta melanjutkan cerita bagaimana mereka pergi berkeliling kota Jogja malam itu.

“Sampai *speechless* deh aku. Bayangin aja sekian lama cuma bisa ngeliatin dan ngagumin dari jauh, tiba-tiba jalan bareng sama dia” Nanta

menghembuskan nafas panjang sebelum meneruskan.

Aku terdiam menyimak ceritanya, rasa sedih dan cemburu bergelut dalam hatiku.

Tunggu dulu...

Cemburu..?

Inikah yang kurasakan?

“Besoknya, aku tau dari Ratna, kalau ternyata Di dan Jon pacarnya kecelakaan masuk jurang kemarin siang dan baru malam ditemukan. Ya malam aku jalan bareng Di itu. Ternyata dia cuma mau pamitan sama aku” dengan sedih dia mengakhiri ceritanya lalu terdiam memandang ke bawah.

“Ya ampun Nan, sedih banget yaa..” aku mendekatinya penuh rasa sedih.

Kuraih tangannya, kugenggam erat, dan tanpa dapat kutahan aku mengecup tangannya.

Dia mendongakkan wajahnya dan tersenyum melihatku.

“Terima kasih ya” ucapnya lembut, ia balas menggenggam erat tanganku.

Dan kembali ia merengkuhku dalam pelukannya.

"*Monggo,* Mas, roti bakarnya" kata Bapak itu tiba-tiba muncul sambil meletakkan roti bakar pesanan kami.

Ω Ψ Ω

Aku berlari secepat kilat masuk ke kos, sampai di depan gerbang tadi hanya dua menit kurang dari pukul sebelas malam. Batas jam malam kos setiap malam minggu.

Lebih dari itu, siap-siap menerima omelan dari Tante Santi, apalagi kalau dia sedang bawel.

"Pokoknya Tante laporin orang tua kalian ya kalau ada yang melanggar peraturan kos ini" begitu ancamannya pada kami.

Lain waktu jika hatinya sedang baik, terutama di awal bulan saat menerima pembayaran kos, dia bisa dengan santainya berkata pada kami "Yah, lewat-lewat dikit nggak papa lah, Tante juga pernah muda. Kalian udah gede udah bisa tanggung jawab"

Dan sekarang akhir bulan, sedang galak-galaknya.

"Fiuuuhh. Amaan.." ujarku lega saat keluar dari pintu dapur masuk ke kos di belakangnya.

Saat membuka kunci pintu kamar, dari sebelah kamarku terdengar suara pintu kamar Lia terbuka.

Lia muncul dengan wajah sembab, diiringi Fay disebelahnya.

“Felicia Putri..!! Jam segini baru pulang? Tante laporin orangtua kamu yaa..!!” hardik Fay bertolak pinggang, menirukan gaya Tante Santi kalau sedang sewot.

“Habis pacaran Tante..weeek” kujawab sambil menjulurkan lidah ke mereka.

“Feliiii...” Lia menghambur memelukku sambil menangis.

Aku kebingungan.

“Kenapa nih, Fay” bisikku bertanya pada Fay yang berdiri di balik tubuh Lia.

Fay menempatkan telunjuk di depan bibir “Ssstt...” sambil menggeleng pelan.

“Pras selingkuh, Fel...” ucap Lia dalam tangisnya.

Waduh..

Malam itu, aku dan Fay terpaksa menemani Lia yang sesenggukan semalaman di kamarnya. Kalau mendengar ceritanya, si Pras pacarnya itu ketahuan bermain api dengan cewek lain, saat Lia secara tidak sengaja melihat mereka di Gramedia.

“Padahal tadi Pras bilang nggaK bisa kesini, mau main PS rame-rame sama anak kosnya katanya” ucap Lia geram.

Akhirnya kami bertiga jadi mengobrol *ngalor-ngidul* agar Lia terhibur, sampai jauh melewati tengah malam. Dan tak terasa kami tertidur bertiga di kamarnya.

Entah jam berapa aku terbangun, dalam kegelapan terasa kaki Lia atau Fay tak sengaja menginjak kakiku saat dia melangkah. Dengan malas aku membetulkan posisi tidurku disamping Fay, terlihat samar dari kaos putihnya.

Lia tidur paling tepi menempel dinding, pantas saja kakinya tidak sengaja menginjakku saat melangkah.

Di balik bantal kudengar suara pintu dibuka dan ditutup kembali, diikuti suara langkah sandal diseret ke arah kamar mandi.

Oh, si Lia kebelet.

Kutunggu beberapa menit, Lia belum kembali ke kamar lagi.

Kubalikkan badanku ke arah Fay sambil membetulkan posisi guling yang sedang kupeluk.

Saat sedikit mengangkat kepala, samar kulihat di sebelah Fay masih ada Lia yang tidur menyamping menghadap dinding.

Lho..?

Deg..!!

Langsung kantukku hilang seketika.

Aku langsung bangun dan duduk di kasur itu, kuamati mereka, terdengar nafas Fay dan Lia bersahutan dalam tidur mereka.

Lha, tadi siapa yang ngelangkahin aku terus keluar?

Kembali bulu kudukku meremang.

Aku bangkit dan beringsut bermaksud menyalakan lampu kecil di dekat meja.

Bug..!!

Terdengar suara benda berat jatuh di luar kamar mengejutkanku.

Kutengok Fay dan Lia, yang masih lelap tidur tidak terbangun sama sekali.

Kepalang tanggung, aku nyalakan lampu kecil.

"Feliii..." bisikan itu dekat sekali di telinga.

Aku menoleh seketika ke sumber suara.

Mbak Lastri..!!!

Dia melayang di sampingku...hanya sejengkal dariku.

Sekejap kulihat dia melayang menembus pintu dan menghilang.

Anehnya, detik itu pandanganku dapat melihat menembus pintu dan dinding kamar.

Aku melihat sosok Mbak Lastri melayang diam beberapa saat di tengah koridor kos, lalu melesat keatas.

Blaaarrrr..!!!

Terdengar suara ledakan keras dari atas atap.

Aku masih terbengong saat kulihat lagi sosok Mbak Lastri muncul lagi di tengah koridor, kali ini menghadapku.

Wajah cantiknya tersenyum.

Lalu menghilang.

Dan pandanganku kembali tertumbuk pada pintu dan dinding kamar.

Kulirik Fay dan Lia.

Mereka masih tertidur pulas tak terganggu sama sekali dengan suara-suara itu.

Hiii...

Aku bergidik.

Aku melompat keatas kasur dan hendak menutupi wajahku dengan guling, saat...

Pintu kamar terbuka.

Lia muncul tersenyum sambil mengelus perutnya.

“Ah, legaaa...mules banget tadi. Kamu kok bangun Fel?”

Lho..Lho..!!!

Aku langsung berbalik melihat kesebelah Fay.

Kosong.

Ω Ψ Ω

"Kamu ngapain sih Fel, tumben ngajak aku ke kosnya Tomas. Mana pagi-pagi gini.."

"Ayolah, *please*...ada yang mau aku omongin sama Nanta"

"Emang telpon ngga bisa ya? Lagian baru semalem kamu ketemu kan?" kelit Fay malas.

"Susah deh aku jelasin Fay. Ayolah, *please*..." aku memohon.

"Hmmhh...ya udah. Tapi ntar kalau Tomas ngga ada aku pulang lho ya. Aku ngga mau jadi obat nyamuk"

"Ada..adaa..percaya deh" rayuku lagi.

"Janti..Jantii.." Seru kenek Bus yang kami tumpangi.

Aku dan Fay beranjak dari kursi yang kami tempati dan melangkah turun.

Melewati beberapa gang disitu, sampailah kami di depan kos Nanta dan Tomas.

"Tuh kan sepi Fel.."

Di depan gerbang kosnya yang terbuka sebagian, terlihat deretan kamar kos yang tertutup dan beberapa sepeda motor terparkir di halaman maupun selasar depan kamar. Aku langsung mengenali GL Pro hitam milik Nanta disitu.

"Padahal udah jam sembilan ya Fay.." balasku.

Fay melangkah masuk ke kos itu dan mengetuk pintu kamar ketiga dari depan.

Tok..tok..tok..

"Mas..Tomaass..." panggilnya.

Aku mengekor di belakangnya.

"Lha, kamu ngapain ngikut aku Fel? Dah sana ketok pintunya Nanta"

"Yang mana Fay?" tanyaku balik.

"Ya ampun, lupa aku..kamu belum pernah kesini yaa.." Fay menepuk jidatnya.

Dia menunjuk kamar paling ujung sederetan dengan kamar Tomas itu.

"Tuh, yang depannya ada meja karambol, ketok aja. Palingan masih tidur tuh anak"

"Fay..?! Ngapain pagi-pagi kesini?" suara Tomas tiba-tiba mengagetkan kami, ia muncul dari tangga menuju lantai dua sambil membawa ember. “Eh, Feli..ikut juga?" lanjutnya.

"Nganterin yang lagi kasmaran" jawab Fay meledek.

"Dih, enak aja.." sanggahku, "Ya udah sana, buruan ketok kamarnya tuh" kata Fay sambil melangkah masuk kamar menyusul Tomas.

Tok..tok..tok..

"Siapa..?" suara Nanta bertanya dari dalam kamar.

"Feli.."

Bruk..

terdengar suara benda terbentur.

"Bentar yaa..”

Sesaat kemudian pintu kamarnya terbuka. Dia muncul dengan rambutnya yang masih acak-acakan sambil mengelus kepalanya.

"Eh, Feli..tumben banget nih kesini?"

"Nggak boleh..? Ya udah aku pulang" godaku.

"Ya boleh lah. Eh, bentar ya aku cuci muka dulu" sambil masih mengelus kepala.

"Kenapa kepalanya?" tanyaku heran.

"Hehehe. Kejedot tadi, kaget kok pagi-pagi dibangunin bidadari" jawabnya dengan senyum tidak jelas.

"Gombal.."

"Nan, semalem kejadian lagi" aku membuka cerita.

Kami duduk di lantai di dalam kamarnya yang cukup rapi untuk ukuran cowok.

Tidak nampak baju kotor yang bertebaran atau asal digantung.

"Ohya? Gimana, coba ceritain" jawabnya.

"Eh iya, mau teh? Aku masak air dulu yaa.." lanjutnya.

"Dah, nggak usah. Ntar aja sekalian makan" jawabku pede akan ditraktir.

Kemudian aku menceritakan secara mendetail kejadian semalam ditimpali perubahan ekspresi wajahnya saat menyimak ceritaku.

"Mbak Lastri kok sampe berkali-kali gitu nampakan diri ke aku ya, Nan?" tanyaku mengakhiri cerita.

Dia terdiam, matanya menatap ke dinding di atas kepalaku kemudian beralih menatap mataku lagi. Seperti ada sesuatu yang hendak dia katakan.

“Kok diem, Nan..?”

“Kamu bosen dengerin aku ya?” lanjutku.

Pertanyaanku barusan membuatnya tersenyum.

“Ya nggak lah, Fel. Kan aku udah bilang kamu bisa cerita apa aja ke aku”

“Lha itu diem?”

“Kan meresapi ceritamu, Fel...sambil mikir gimana aku bisa bantu”

Sekarang ganti aku yang terdiam.

Aku cuma butuh kamu dengerin aku dan nggak nganggep aku gila.

Cuma itu aja aku dah seneng.

Ohya, ada satu lagi...bisa bareng kamu kaya gini.

Oh, come on Felicia Putri..!!

He is not yours.

"Sorry, Fel. Nanya aja lho yaa...jangan marah" ucapnya tiba-tiba membuyarkan lamunanku.

"Iya, apaan?"

"Nggak, mmm..kamu pernah pake jimat atau ilmu gitu nggak?" tanyanya dengan nada hati-hati.

"*What*..?! Kok kamu bisa nanya gitu?" dengan sewot kujawab dia.

"Tuh..kan aku bilang tadi jangan marah"

"Nggak marah, aneh aja ditanya gitu"

"Gini lho kenapa aku tanya kaya gitu, dari yang kutau nih ya...mereka tuh suka nempel sama orang yang punya jimat atau ilmu gaib gitu. Atau bisa juga mereka ikut dalam jimat atau benda yang dipegang seseorang" nadanya sabar menjelaskan.

"Nggak pernah sih, Nan. Nggak tau juga aku sama hal kaya begitu" nada suaraku melembut.

"Atau mungkin, jangan-jangan kamu *Indigo*?"

"*Indigo*? Nggak lah..kalau aku *Indigo*, udah dari kecil aku bisa ngeliat hantu segala macem atau jenius kaya Einstein. Lha ini, kalkulus aja ngulang tiga kali" jawabku geli.

"Ya juga ya, Fel...mana makannya banyak lagi" ucap Nanta tanpa dosa.

"Nantaa...!!"

“Kalau kamu, Nan. Kamu pernah ngeliat si Di lagi?” tanyaku berbisik sambil menengok kanan kiri. Seram juga kalau “dia” mendengar.

“Hmmhh...enggak sih”

“Malam itu doang. Tapi kalau dimimpiin sih pernah berapa kali gitu” sambungnya.

“Oh ya? Gimana mimpinya, serem nggak?”

“Nggak. Dia cuma senyum. Yah, mungkin karena waktu itu aku masih kepikiran dia aja..”

“Tapi itu dulu, Fel...nggak usah cemburu gitu dong”

“Diih, siapa juga yang cemburu?”

“Emang enggak?” tanyanya.

“Enggak lah”

“Cemburu doong..”

“Yee..maksa”

“Oh ya Fel, baru inget. Ada lagi satu teori yang pernah aku baca. Kalau nggak salah namanya *Residual Energy*”

“Pada intinya, alam dapat merekam kejadian-kejadian yang punya energi kuat positif maupun negatif, biasanya tragedi atau kecelakaan. Kejadian

itu bisa terekam karena energi negatif atau efek traumanya kuat sekali”

“Nah, pada saat tertentu, juga dengan frekuensi yang tepat, kita bisa melihat rekaman kejadian itu”.

Nanta menjelaskan dengan raut muka serius, bagai dosen sedang menguliahi mahasiswa.

Aku terkagum-kagum dengan penjelasannya.

“Terus, maksudnya?” tanyaku kemudian.

“Bisa aja kamu mengalami tadi itu, kamu ngeliat *residual energy* yang mereka tinggalkan di kos”

“Tapi kok aku doang yang gitu, anak kos yang lain enggak?”

“Ya itu tadi, nggak semua orang bisa ngeliat atau punya frekuensi yang sama. Frekuensimu mungkin sering klop sama mereka”

Aku manggut-manggut setuju, semakin kagum padanya.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Bentar, Nan...tadi kamu bilang apa? Jimat ya?”

“Iya, jimat..kenapa?”

“Kalau keris itu termasuk jimat nggak ya?” tanyaku lagi.

“Tergantung. Kalau keris biasa yang dijadiin koleksi aja ya bukan. Beda lagi kalau sengaja diisi

sama orang pintar dan dipercaya punya khasiat, ya jadi jimat. Tapi aku juga nggak begitu ngerti hal kaya gitu"

"Oh.." jawabku pendek.

"Emang kenapa?"

Memori itu terputar jelas sekarang.

"Tante Santi..."

Nanta terkesiap mendengar ucapanku.

"Heh, kenapa Tante Santi?"

Aku teringat siang itu, saat Mbok Jum mengambil bungkusan hijau di bekas kamar Mbak Lastri dan membawanya keatas, seperti pesan Tante Santi padaku.

"Barang apa sih ini, udah seminggu lebih disimpen disini nggak diambil-ambil" Mbok Jum berkata sendiri saat keluar dari kamar saat itu.

Aku tidak terlalu memperhatikan bungkusan itu, tapi sekilas kulihat ada gagang kayu yang menyembul di celah ikatan kain hijau yang membungkusnya.

Ya, itu gagang keris.

Mirip seperti yang kulihat di rumah Pak Singo, mandor Papa, saat Papa dulu pernah beberapa kali mengajakku ke rumahnya.

Pak Singo memiliki banyak koleksi keris di rumahnya yang ditunjukkan pada kami dan setiap kami kesana dia selalu menawarkan pada Papa untuk memiliki salah satu keris tersebut, tapi Papa selalu menolak. “Terima kasih banget, Pak Singo...tapi maaf nih saya takut nggak bisa ngerawatnya”.

“Jangan-jangan keris itu yang bikin perkara ya, Nan...?”. Kutanya Nanta yang duduk terdiam setelah mendengar ceritaku.

“Belum tentu Fel, bisa aja itu keris biasa” kemudian ia berucap.

“Tapi waktunya kok pas ya, Nan...?”

“Hmm, mungkin kebetulan aja, Fel”

“Duh, aku jadi takut pulang ke kos nih” isakku.

“Ya udah, bobo sini aja” jawabnya sambil nyengir nakal.

“Hus, ngaco..”

“Udah, nggak usah dipikirin. Semakin kamu mikir yang enggak-enggak, kamu semakin narik energi negatif. Toh, kamu selama ini cuma diliatin doang kan, ngga sampe kenapa-kenapa” ucapnya bermaksud membesarkan hatiku.

"Cuma diliatin doang katamu..?! Serem tauu.."

"Lha, serem mana sama aku? Muter keliling Jogja lho..." tukasnya.

"Iya..iyaa..yang kangeen..." jawabku menyindir.

Lalu kami tertawa terbahak-bahak bersama.

Tawa yang absurd.

Tok..tok...

Pintu kamar Nanta yang setengah terbuka diketok seseorang.

"Fel..lagi ngapain?"

Suara Fay.

Sedetik kemudian kepalanya muncul di lubang pintu.

"Lagi ngobrol lah, emang ngapain?" Nanta yang menjawab.

"Iya, iyaa...ngobrolin masa depan kaan"

"Mmm, aku maunya sih gitu Fay..tau si Feli nih" ucap Nanta lagi sambil melirik nakal padaku.

Aku cuma menjulurkan lidah.

Ah, paling itu juga yang kamu ucapkan ke cewek lain yang deket sama kamu.

Lima menit kemudian, kami berempat sudah bersiap meluncur kembali ke kos, Fay dibonceng Tomas dan aku bersama Nanta.

Sesaat sebelum aku naik ke boncengan motornya, kulihat seorang gadis berdiri di balkon rumah pemilik kos Nanta yang berada di depan deretan kamar kos.

Gadis itu menatapku dan tersenyum.

Kuingat-ingat, senyumnya seperti pemeran film tahun 80an.

Oh iya, mirip Btari Karlinda, yang jadi adiknya Boy.

Hmm, mirip Btari Karlinda..aku seperti pernah dengar seseorang bercerita padaku soal itu.

Nanta..!!

Ya, Nanta yang cerita.

Berarti…itu…gadis itu Di !!

“Nantaa…”

“Kenapaa..” suaranya tertutup suara berisik lalu lintas.

“Nggak papa” jawabku mengurungkan niat memberitahunya, bisa saja tadi halusinasiku saja.

Selain itu, jika benar tadi yang kulihat, sebagian hatiku tak ingin dia kembali terkenang akan Di lagi, tak ingin hatinya kembali hancur.

Halah, ngomong aja kamu takut kehilangan dia kaan..

Ω Ψ Ω

“Mbok, sini deh..” panggilku sore itu saat Mbok Jum melewati depan kamarku yang pintunya terbuka. Fay masih tertidur di kamarnya. “Nerusin yang tadi pagi” dia beralasan.

Mbok Jum menghentikan langkah dan menyandarkan gagang sapu di dinding depan kamarku seraya berkata “Iya Mbak, kenapa?”

“Tante Santi ada?” tanyaku lirih.

“Pergi Mbak, biasa ke rumah Timoho” jawab Mbok Jum.

“Oh..Eh, Mbok, inget nggak tempo hari yang Mbok suruh mbawa bungkusan ijo keatas?”

“Yang mana to, Mbak? Mbok *lali iki*..”

“Itu lho, yang dari kamar ujung itu”

Dia berusaha mengingat-ingat, beberapa saat kemudian “Oh iya, udah Mbok taruh atas. Kenapa, Mbak?”

“Di atas mana, Mbok? Kamar Tante?”

“Waktu itu di depan kamar Ibu. Tapi sekarang kayanya disimpen Ibu di lemari kaca deh”

“Memang kenapa to, Mbak?” tanyanya lagi.

“Ooh, nggak papa, Mbok...nanya aja. Oh iya, isinya apa sih, Mbok?”

“Isinya sih gulungan kain, dalemnya ada kerisnya”

Benar dugaanku.

“Itu dikasih sama temen bisnis Ibu, namanya Mbok nggak tau, tapi Ibu suka manggil Pakde gitu”

“Oh gitu, kapan ngasihnya? Terus kok bungkusannya ditaruh di kamar belakang?” aku penasaran.

“Kapan ya..dua mingguan lalu kayanya, Mbak. Ditaruh belakang soalnya si Ibu kayanya kurang suka dikasih barang kaya gitu, jadi dia nyuruh Mbok simpen. Ya Mbok simpen aja di kamar belakang” jelasnya.

“Lagian, si Pakde itu orangnya agak genit. Ibu kadang nggaK nyaman kalau dia bertamu kesini..

Suka nggoda si Ibu gitu. Mbok yang ngeliat aja risih" katanya lagi sambil bergidik.

"Ooh..memangnya dia nggak punya istri?"

"Wah, *akeh* Mbak. Kayanya dia lagi ngincer si Ibu" jawab Mbok Jum.

"Kok Tante masih mau aja nemuin orang model begitu?"

"Pakde itu temen bisnis dari jaman Bapak masih ada. Kalau kata Ibu, si Pakde ini yang ngajarin Bapak usaha. Jadi Ibu masih menghormati gitu lah sama orangnya"

"Ooh.." aku manggut-manggut.

"Eh, ini kenapa to Mbak nanya gitu? Mbok sampe keceplosan cerita.." kemudian dia terkekeh.

"Udah ya, Mbok nyapu dulu" dia berlalu ke dapur.

Duh, besok besok, ngga usah cerita apa-apa sama Mbok Jum. Bahaya.

Malam itu aku menumpang tidur di kamar Lia, alasanku ingin menemaninya supaya tidak sedih seperti kemarin.

"Oh, *so sweet* banget sih kamu Fel.." begitu sambutnya.

Kembali kami mengobrol sampai tertidur.

Dug..dug..dug..

Suara itu membuat aku terbangun.

Masih memejamkan mata ngantuk, kuraih selimut disampingku.

Dingin.

Keras.

Lho..?!

Aku membuka mata dan memandang sekeliling.

Sedetik kemudian aku meloncat berdiri.

Bagaimana bisa aku berada di lantai ruang utama dalam rumah Tante Santi..?!!

Otakku berpikir keras, bagaimana mungkin aku bisa ada di ruangan ini ?!?!

Sendirian di ruangan itu, dalam keremangan dikelilingi oleh lemari kayu besar dan jam lonceng yang menyeramkan tiap kali berbunyi.

"Lari..lari..." terdengar suara bisikan halus sekali.

Aku menengok ke kanan dan kiri mencari sumber suara itu.

Kembali suara itu berbisik "Lari..larii..."

Belum sempat aku melangkah, kali ini terdengar suara yang tadi membangunkanku.

Dug..dug..dug..

Aku menoleh ke arah sumber suara itu, keatas tangga oval menuju lantai dua.

Aku tak percaya apa yang kulihat di situ.

Makhluk berbulu hitam bertubuh tinggi besar sampai hampir menyentuh langit-langit, sedang melangkah menuruni anak tangga menuju ke arahku.

Mata merahnya yang sebesar kepalaku melotot dan taringnya mencuat di samping deretan giginya yang tajam. Mendadak tercium bau seperti ketela atau ubi bakar, namun sangat kuat baunya.

"Lari..lariii.." bisikan itu kembali terdengar.

Aku melangkah mundur dan membentur sesuatu di belakangku.

Spontan aku berbalik dan menyaksikan hal lain yang tak kalah menyeramkan.

Sosok seorang perempuan dengan wajah rusak dan memakai kain putih penuh noda darah.

Kulit leher dan tangannya yang tidak tertutupi kain putih terlihat terkelupas meleleh.

Perempuan itu tertatih melangkah mendekatiku.

Aku terpaku tak bisa bergerak.

Kucoba berdoa sebisaku memohon perlindunganNya.

Lalu kusadari makhluk hitam tinggi besar tadi sudah tepat selangkah di belakangku, dengusnya kencang menghembus rambutku, sementara perempuan berwajah rusak itu dengan langkah tertatih namun pasti mengulurkan tangannya yang berbau nanah busuk menggapai tubuhku.

Aku berteriak, tapi tidak ada sedikitpun suara yang keluar dari mulutku.

Tangan perempuan itu sudah menjamah tubuh depanku, langsung kutepis sebisa mungkin tapi tangan itu mencengkeram kuat bajuku. Makhluk besar di belakangku pun sudah hendak memegang kepalaku dengan tangannya yang besar.

Aku memejamkan mata pasrah menunggu nasib.

Saat itulah tiba-tiba sosok wanita bergaun putih kembali hadir.

Mbak Lastri…

Ia langsung mendekapku dan aku merasakan tubuhku ikut melayang keatas bersamanya.

Aku memejamkan mata ketakutan saat dia membawaku menembus langit-langit.

Anehnya, aku tak merasakan sakit apapun.

Ya, bahkan ketika badanku menembus langit-langit, dan atap...!

Aku melihat kebawah, atap dan langit-langit menghilang dari pandanganku yang langsung tertuju ke ruangan utama dimana makhluk hitam besar dan perempuan berwajah rusak tadi.

Kurasakan pelukan Mbak Lastri mengendur dan terlepas.

Dia melesat kebawah.

“Tunggu..tunggu, Mbak..” kataku tanpa suara yang terdengar.

Aku memejamkan mata bersiap untuk terjatuh.

Tapi anehnya, tubuhku tetap melayang di tempat Mbak Lastri meninggalkanku.

Kulihat di bawah sana, Mbak Lastri merentangkan tangannya kearah makhluk hitam

besar di satu sisi dan perempuan berwajah rusak di sisi lainnya.

Blaaarrrr...!!!

Terdengar bunyi dentuman keras. Mereka terpental menjauh kemudian menghilang, dan Mbak Lastri ikut lenyap.

Kulihat lagi atap rumah di bawahku. Pandanganku berputar tiba-tiba, semakin kencang dan semakin kencang.

Lalu gelap.

Saat aku tersadar, aku mendapati diriku terbaring tidur di kamar Lia.

Bajuku basah oleh keringat.

"Ya ampun, mimpi apa lagi tadi?" aku bergumam bertanya pada diriku sendiri.

Kemudian aku menyadari, pada baju tidurku di bagian perut ada noda merah seperti bekas darah.

Dong..dong..dong..

Jam lonceng di rumah Tante Santi pun tiba-tiba berbunyi tiga kali, pertanda waktu menunjukkan jam tiga pagi.

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 6

Mereka Tidak Diam

NANTA FERNANDO

“Aku langsung ya, Fel. Nggak mampir. Ada pe-er belum kelar” ucapku setelah dia turun dari boncengan motorku.

“Siapa juga yang nawarin mampir...weee”. Gadis mungil yang belakangan mengisi hari-hariku itu menjulurkan lidah.

“Terima kasih ya, Nan. Hati-hati pulangnya” tambahnya memamerkan senyum manisnya yang selalu kurindukan.

Duh, kaya disenyumin Siti Nurhaliza rasanya.

“Iya. Inget..nggak usah mikir macem-macem yaa” pesanku seraya memutar motor dan melaju.

Dari spion kulihat Felicia melambaikan tangannya kemudian berbalik masuk ke halaman kosnya.

Sampai di kos, hari telah berganti senja. Kulihat motor Tomas sudah nangkring di posisinya.

Rupanya dia sudah duluan sampai setelah tadi kami sama-sama mengantar Feli dan Fay.

Kusetandarkan motor di dekat kamarku dan melangkah menuju kamar saat sebuah suara cempreng menghentikanku.

"Mas Nantaa..Nia sebel iih.."

Nia, anak Ibu Kos, tiba-tiba sudah berdiri di belakangku.

"Eh, Nia, kaget aku. Kenapa kok sebel..?"

Dia melipatkan tangannya di dada dan mendengus.

"Huh, Mas Nanta sombong deh, mentang-mentang punya cewek baru"

"Lah..? Sombong gimana? Lagian, cewek baru yang mana sih?" tanyaku bingung.

"Itu, yang tadi sore"

"Ooh, Feli. Itu temen, sekos sama Mbak Fay"

"Iyaa..temen. Kaya dulu si Ira, Nancy, Anggi..terus siapa tuh yang anak kos samping Suharti, yang nangis-nangis kesini habis Mas putusin?" katanya sambil melotot lucu memamerkan mata bulatnya.

Aku nyengir sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal. "Kamu kok inget sih, Ya. Aku aja dah lupa?"

"Huh, dasar..."

“Eh, Mas. Ntar maleman bantuin Nia ya bikin tugas” tiba-tiba suaranya berubah merdu.

“Tugas apaan, Ya?”

“Menggambar Struktur Bangunan” ucapnya menyebutkan mata kuliah dasar dan wajib untuk mahasiswa tingkat satu jurusan Teknik Sipil dan Arsitektur.

“MSB? Udah sampe mana emang?”

“Denah dan tampak udah. Mas tolongin gambar detail-detailnya”

“Walah..itu bukan bantuin, Ya...namanya nyuruh nggambarin”

Dia nyengir lebar tanpa dosa.

Nia, bungsu dari tiga bersaudara anak Ibu Kos, mahasiswi jurusan Arsitektur bersebelahan kampus denganku. Entah kenapa dia sangat akrab denganku sejak dia masih SMA sewaktu aku masih anak baru di kos ini. Mungkin karena usia kami tidak berbeda jauh dibandingkan anak kos lainnya yang sangat senior, kecuali Tomas yang juga sepantaran denganku.

Malamnya, sekitar jam setengah delapan Nia mengetuk pintuku dan mengajakku ke ruang tengah rumahnya dimana satu set meja gambar berdiri disitu.

“Maaf ya, Nan. Si Nia suka ngerepotin gitu..” sapa Ibu Kos yang sedang membereskan meja makan tidak jauh dari kami.

“Mami, apaan sih? Enggak repot kan ya, Mas..” Nia mengerjap-ngerjapkan mata manja.

“Lagian, Mi...Mas Nanta seneng kok bisa deket-deket Nia” godanya.

“Niaa..!!” Ibu Kos geleng-geleng kepala.

Seiring keakraban Nia denganku, Ibu Kos seolah sudah percaya padaku setiap hal yang berhubungan dengan Nia. Mulai dari menemaninya nonton bioskop, mengerjakan tugas, dan konyolnya pernah aku menemani dia memutuskan pacarnya. “Biar dia takut sama kamu, Mas...nggak mohon-mohon balikan lagi”

“Ya udah, Ibu naik dulu ya, Nan. Nia, jangan malem-malem kamu ya. Kalau dah ngantuk terusin besok.” kata Ibu Kos lalu menaiki tangga ke lantai dua.

“Siap, Bos. Nggak malem kok, pagi sekalian” jawab Nia cengengesan. Ibu Kos melotot padanya.

Tidak terasa waktu sudah lewat tengah malam.

Aku dan Nia bergantian mengerjakan gambar itu, bergelut dengan kertas kalkir, mistar dan rapido.

"Ya..Detail pintu jendela udah nih. Gantian kamu nih, tinggal detail toilet kurang dikit" ucapku sambil menoleh ke Nia yang duduk di sofa kecil di belakangku lalu pandanganku beralih ke meja gambar lagi, merapihkan beberapa coretan garis di gambar.

"Ya..Niaa..malah bengong sih?" ucapku tanpa menoleh ke arahnya.

"Nanta, apa kabar?"

Aku tersentak.

Suara itu.

Suara lembut itu..!!

Aku langsung memutar posisi tubuhku ke belakang.

"Di…?!"

Tubuhku merinding seketika mendengar suara yang telah lama tidak pernah kudengar itu. Aku turun dari kursi kemudian mataku mencari ke sekeliling ruangan mencari sosoknya.

Tapi tidak ada seorang pun selain aku dan Nia.

Kulihat Nia duduk bersandar di sofa dengan kepala miring ke bantalan tepi sofa, matanya terpejam dan nafasnya berhembus teratur.

Rupanya dia sudah tertidur.

Apa tadi salah denger?.

Tapi jelas banget tadi..itu suara Di.

Baru saja aku hendak berbalik, tiba-tiba tubuh Nia bergerak dari posisinya tadi.

Sekarang dia duduk tegak dengan mata yang masih terpejam.

Bibirnya mengucap pelan “Nanta..”

Suara lembut yang keluar berbeda sekali dengan suara asli Nia yang cempreng.

Ya benar, itu suara Di.

Aku terjajar beberapa langkah ke belakang sampai membentur kursi di depan meja gambar yang tadi kududuki.

“Di..? Diana..?” tanyaku dengan bibir bergetar.

“Iya, Nan. Maaf aku pinjam badan Nia untuk bicara sama kamu” ucap Di dalam tubuh Nia yang masih duduk dengan mata terpejam.

“Ya Tuhan, Di....ini benar kamu?” tanyaku nyaris terisak dengan kerinduan meluap.

“Iya, Nan. Tapi aku nggak bisa lama-lama, aku harus segera kembali ke cahaya atau..”

"Atau apa, Di?"

"Aku akan terperangkap selamanya di sini" jawabnya.

Aku melangkah mendekatinya.

Ingin rasanya aku merengkuhnya sekarang, lalu aku sadar itu bukan tubuhnya...tapi tubuh Nia.

"Aku cuma mau kasihtau kamu, Nan. Sekarang ini orang yang kamu sayangi dalam bahaya"

"Hah?! Siapa maksudmu, Di?"

"Felicia" jawabnya singkat.

"Oh ya? Bahaya gimana? Dimana?" uberku.

"Pemilik rumah kosnya itu. Dia nggak sadar udah menyimpan benda yang bukan main jahatnya. Sepertinya dia dijebak pemilik asli benda itu, supaya celaka"

"Tante Santi...Tapi apa hubungannya sama Feli?"

"Dia istimewa. Dia nggak sadar kalau dia punya kemampuan besar antara dua dunia, itu makanya makhluk gaib tertarik padanya. Makhluk jahat ingin memiliki kemampuannya sedangkan makhluk yang baik ingin melindunginya"

"Aku nggak ngerti maksudmu, Di.." aku mencoba mencerna penjelasannya.

“Aku..aku harus segera pergi, Nan. Kasihan Nia. Waktuku pun udah nggak banyak lagi” tubuh Nia bergetar, semakin lama semakin kencang.

Aku bergegas memegang bahunya mencegah supaya ia tidak terjatuh ke lantai.

“Tenagaku udah hampir habis, Nan. Kalau kamu memang sayang sama aku, tolong selamatkan Feli” suara Di melemah.

“Tapi gimana caranya, Di?”

“Sekarang pejamkan mata dan mendekat ke tubuh Nia. Ingat, jangan sekali-kali kamu buka mata sampai nanti aku perbolehkan. Oh ya, satu lagi, habis ini tolong lupain aku ya, Nan. Sayangi Feli kaya kamu sayang sama aku”

“Ta-tapi, Di..”

“Aku udah harus melepaskan semua urusanku di dunia ini, Nan. Aku akan ada di cahaya selamanya. Sekarang ijinin aku membantu kalian untuk terakhir kali. Aku sayang kamu, Nan..” tubuh Nia melemah lunglai di pelukanku.

“Aku juga sayang kamu, Di..” ratapku.

Lalu tiba-tiba kurasakan tubuhku melayang. Kulihat ke samping, Di tersenyum padaku lalu melihat keatas sambil menggandengku melayang.

Aku teringat pesannya tadi untuk memejamkan mata.

Dan kurasakan tubuhku melesat dengan kecepatan yang tak dapat kulukiskan dengan kata-kata.

FELICIA PUTRI

"Ya ampun, mimpi apa lagi tadi?" aku bergumam bertanya pada diriku sendiri. Kemudian aku menyadari, pada baju tidurku di bagian perut ada noda merah seperti bekas darah.

Dong..dong..dong..

Jam lonceng di rumah Tante Santi pun tiba-tiba berbunyi tiga kali, pertanda waktu menunjukkan jam tiga pagi.

Kutengok Lia yang masih nyenyak tidur di sebelahku. Aku mencoba bangkit tapi kurasakan perih di bagian perut, kuraba ke dalam bajuku dan kukeluarkan tanganku lagi.

Darah..!!

Terkaget-kaget aku membuka kancing piyama yang kupakai, di bagian perut.

Ada beberapa goresan disana yang masih mengeluarkan sedikit darah, mirip seperti bekas dicakar hewan kucing atau anjing.

Hah..!! Jadi tadi itu bukan mimpi..!!

Luka ini pasti karena perempuan berwajah rusak yang tadi mencengkeram bajuku.

Tapi, kok aku bisa ada disini lagi?

Lia tiba-tiba bangun terduduk. Matanya terpejam.

"Feli..." dia memanggilku tapi dengan suara berbeda.

Suara Mbak Lastri..!!

Kembali badanku merinding sejadi-jadinya.

"Mb-Mbak Lastri..?" aku menghadap Lia yang duduk bersebelahan denganku di kasur.

"Iya. Aku terpaksa pakai badan temanmu Lia ini supaya aku bisa bicara sama kamu" Lia berkata dengan mata terpejam.

"Kamu harus pergi dari sini sekarang" sambungnya tegas.

Aku terkejut dengan ucapannya "Maksud Mbak?"

“Kamu ingat dua makhluk yang menyerangmu tadi? Mereka nggak akan berhenti sebelum mendapat apa yang mereka inginkan. Lingkaran pelindungku di kamar ini tidak akan tahan”

“Mereka ingin apa dari aku?” tanyaku bingung.

“Aku nggak bisa kasih tau kamu lebih banyak lagi, tenagaku sudah habis tadi mengusir mereka”

Mata Lia tiba-tiba membuka, namun hanya bagian putih yang terlihat, lalu kembali tertutup lagi.

“Cepat, Feli. Sekarang juga kamu harus keluar dari sini. Aku akan lindungi kamu”

Aku semakin bingung.

“Tapi..gimana sama temen-temen disini. Fay, Lia, dan lainnya..?”

“Tenang, temen-temenmu nggak akan diganggu. Yang mereka tuju itu kamu”

“Sekarang pejamkan matamu. Jalan aja keluar kamar, ikuti bisikanku kemana arah kamu jalan. Jangan pernah kamu buka matamu, sekarang kamu ada di antara dua dunia, semua yang nanti kamu lihat itu akan membingungkan dan kamu pasti tersesat” lanjutnya.

Badan Lia bergetar hebat, sesaat sebelum dia kembali jatuh ke posisi semula bibirnya mengucap “Cepat Feli..pejamkan mata sekarang...”

Braakk..!!

Pintu kamar terbuka tiba-tiba.

Aku cepat-cepat memejamkan mata, sebelum mataku terpejam, sekilas aku melihat kegelapan pekat di luar kamar.

"Sekarang jalan lurus aja.." terdengar bisikannya dekat sekali di telingaku.

"Grrrrrrhhh..grrrhhh..." seseorang atau sesuatu menggeram keras.

"Hiii..hiiii..hiiiii...mau kemana anak maniiss..?" suara lain, tawa mengerikan, jelas sekali terdengar di sebelah kiriku.

Hampir aku membuka mata saat bisikan Mbak Lastri kembali terdengar "Terus Feli...jangan dengar apapun selain aku..."

Tiba-tiba,

"Felicia Putri..!! Mau kemana kamu jam segini..?!" suara khas Tante Santi saat sedang marah terdengar seperti menghadang di depanku.

"Lompat ke kiri, Feli..!!" bisik Mbak Lastri cepat.

Refleks aku melompat ke kiri sampai tubuhku jatuh ke lantai.

Tunggu dulu..bukan lantai.

Kuraba dasar di bawahku, seperti tanah berumput yang basah.

Sedetik kemudian kurasakan lengan kananku pedih dan panas.

Sepertinya tadi sesuatu mencakar atau menggoresku saat aku melompat.

"Bangun..jalan lurus kedepanmu"

Aku tertatih bangkit mengikuti bisikan itu.

"Duh..!" seruku.

Kakiku terbenam dalam tanah berumput tadi. Sekuat tenaga aku tetap melangkah, satu demi satu langkah melalui benaman tanah itu.

"Sebentar lagi sampai..cepat..!! Maaf, aku udah nggak bisa kawal kamu lagi. Jaga dirimu, Fel" bisikan Mbak Lastri melemah.

"Mbak..Mbak Lastrii..!!" aku berseru memanggilnya.

Dia benar-benar menghilang.

Sekitar delapan sampai sepuluh langkah aku berjalan terseok-seok, terlihat membayang dalam pejaman mataku secercah sinar terang sekali di depan.

Ayo Feli..sedikit lagi..!!

Tuhan, tolong aku.

Bug..!!

Aku terpental jauh dihantam sesuatu dari samping.

"Grrrhhhh..grrrhhhh..."

Bug..bug..!!

Lagi dan lagi sesuatu itu menghantam tubuh dan dadaku.

Braakk...!!

Kurasakan tubuhku menghantam benda-benda keras sebelum akhirnya berhenti.

Aku terkapar meringkuk, badanku terasa remuk redam, kuraba ada yang menetes di bibir dan hidungku.

Asin rasanya.

Bau anyir tercium.

Darah..!!

Aku membuka mata, sesuatu yang tadi dilarang oleh Mbak Lastri.

Aku terkesiap dan terpana melihat sekitarku.

Aku berada di tengah sebuah ruangan besar yang berkilauan. Dinding dan lantainya mengkilap keemasan dengan langit-langit yang tinggi sekali, setara gedung bertingkat tiga.

Nun jauh di depanku terlihat singgasana megah berwarna merah dimana di depannya berdiri sesosok wanita berambut panjang memakai jubah panjang serba hijau dengan dalaman berbelahan dada rendah.

Wajahnya cantik sekali namun kelihatan sadis.

Aku susah payah menopang tubuhku dengan kedua lengan dan bangkit berdiri. Piyamaku bernoda darah dimana-mana.

Terima kasih Tuhan sudah menolongku.

Kiranya lindungi aku dari mereka, Ya Tuhan...

“Uhuukk...huukk..!!” kurasakan sesak di dada dan aku memuntahkan darah segar hingga berceceran di lantai. Lututku goyah dan aku jatuh bertumpu pada kedua lutut.

“Aduh, kasihan sekali kamu anak manis...” tiba-tiba wanita itu sudah berdiri di depanku.

Dia meraba wajah dan bibirku yang kemudian kutepis.

"Mana temanmu yang suka ikut campur itu? Si Lastri.." ucapnya bengis.

"Grrrhh..grrhhh.." suara geraman itu lagi.

Makhluk berbulu hitam tinggi besar itu muncul di belakang wanita berjubah hijau tadi.

"Apa? Dia sudah pergi?" wanita itu sepertinya mengerti apa arti geraman makhluk itu.

Mana perempuan bermuka rusak itu?

Atau wanita ini jelmaannya?

Pertanyaanku langsung terjawab, dia muncul di dekat makhluk hitam besar seiring terciumnya bau anyir busuk dari tubuhnya.

"Hiiii..hiii...hiii......" dia tertawa menyeramkan.

Entah darimana timbul keberanianku dan aku berteriak "Apa mau kalian?! Apa salahku sampai kalian berbuat begini..?!"

Rasa takut dan sakitku beralih dengan kemarahan meluap-luap.

Aku pun bangkit berdiri, tak kurasakan lagi sakit yang tadi teramat sangat kurasakan.

Mereka serempak menatapku.

Anehnya, mereka mundur beberapa langkah seperti terkejut melihatku.

Dan kuperhatikan ada sinar berwarna putih terang berpendar dari dalam dadaku.

“Kekuatan itu muncul juga...Hihihihi...” seru wanita pemimpin makhluk-makhluk menyeramkan itu.

Lalu dia maju ke arahku lagi diikuti kedua pengawalnya tadi.

Tanpa terlihat oleh mataku, lengannya sudah mencengkeram kuat leherku. Aku meronta mencoba melepaskan cengkeraman itu tapi tenagaku tidak cukup kuat.

Aku bahkan harus berjuang untuk dapat bernafas.

“Kekuatanmu ini yang aku cari. Berikan sekarang padaku..!! Tuan pasti senang sekali dengan hadiah ini..” serunya dan wajah cantiknya berubah pucat menyeramkan dengan dua tanduk kecil di keningnya.

“Kek-kekuataan..ap-apaa?” kataku terputus-putus diantara cengkeramannya.

Aku semakin lemas tak bisa bernafas. Pandanganku semakin membayang, semakin buram.

Kurasakan tangan kiri wanita itu menusuk dadaku dan mulai menembusnya, seperti hendak mengambil sesuatu dari dalam tubuhku.

Aku sudah pasrah akan nasibku.

Terbayang bergantian di pikiranku, Papa, Mama, Fay, Lia, dan Nanta.

Selamat tinggal...

Blaarrr..!!!

Suara ledakan terdengar keras memekakan telinga.

Tubuhku terlempar dari cengkeraman wanita itu.

Aku tergeletak lemah, mulutku membuka mengambil nafas sebanyak-banyaknya.

Wanita pemimpin, makhluk hitam besar dan wanita berwajah rusak, juga terpental saat terdengar ledakan tadi.

Samar kulihat sosok gadis memakai gaun biru muda berdiri membelakangiku dengan posisi bersiap melindungi.

"Feli..kamu nggak papa?"

Ya Tuhan, suara itu..

"Nanta...?!"

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 7

Magic Ray

Blaarrr..!!!

Suara ledakan terdengar keras memekakan telinga.

Tubuhku terlempar dari cengkeraman wanita itu.

Aku tergeletak lemah, mulutku membuka mengambil nafas sebanyak-banyaknya.

Wanita pemimpin, makhluk hitam besar dan wanita berwajah rusak juga terpental saat terdengar ledakan tadi.

Samar kulihat sosok gadis memakai gaun biru muda berdiri membelakangiku dengan posisi bersiap melindungi.

"Feli..kamu nggak papa?"

Ya Tuhan, suara itu..

"Nanta..." kugerakkan tanganku dengan susah payah menggapainya yang berlari kearahku.

Raut wajahnya bertambah panik saat melihatku dari dekat.

"Ya ampun, Fel, kamu kenapa sampe berdarah semua kaya gini..?"

"Mereka..." jariku menunjuk ke arah wanita pemimpin yang sudah berdiri tegak kembali.

Pandanganku semakin suram dan aku tak kuat lagi menahan sakitku.

Mataku terpejam dan aku tak tahu lagi apa yang terjadi.

NANTA FERDINAND

"Fel..Felii..sadar, Fel.." teriakku panik sambil mengguncang-guncang tubuhnya di pelukanku. Dia diam terpejam tak memberikan reaksi. Piyama kuningnya berubah warna dipenuhi darah dimana-mana.

Kudekatkan telingaku ke dekat hidungnya, nafasnya masih ada.

"Nanta, pergi sekarang bawa Feli ke pintu besar itu!" suara Di terdengar jelas sekali di telingaku padahal sosoknya beberapa langkah di belakangku.

Aku menoleh ke belakang, kulihat Di membentuk semacam kubah energi berwarna biru untuk melindungi kami berdua.

Wanita bertanduk berjubah hijau, makhluk hitam besar dan wanita berwajah rusak yang tadi terpental menjauh dari Feli, sekarang mereka bergerak maju mencoba menerobos kubah energi itu.

“Cepat pergi, Nan..!!” kali ini suaranya berteriak di telingaku.

Aku bangkit dan membopong Feli, kulihat sekeliling ruangan itu tidak ada pintu satupun.

Kemudian tiba-tiba ruangan besar yang tadinya terang berkilau keemasan berubah total, dindingnya kusam dipenuhi tanaman merambat dan akar pohon, lantai yang kuinjak berubah menjadi tanah berumput tinggi yang membenamkan kakiku.

“Lari ke arah kananmu..!!” suara Di menggema di kepalaku.

Aku ikuti perintahnya itu dengan susah payah melaju langkah demi langkah mengatasi kaki yang terbenam di tanah, ditambah lagi bobot Feli yang kubopong.

Kemudian sebuah pintu besar muncul di depanku, sinar terang menyilaukan menerobos masuk seiring terbukanya pintu itu.

Kudengar di belakangku suara geraman keras dan langkah berdebum dari makhluk hitam besar itu

mengejar kami. Juga suara teriakan marah dari wanita berjubah hijau dan wanita berwajah rusak terdengar semakin mendekat.

Sudut mataku melihat sebuah tangan besar mengayun dari sampingku.

Aku hanya bisa terpejam menanti hantaman tangan itu.

Tiba-tiba terasa ada tangan yang memelukku dari belakang dan membawa kami melayang keluar dari ruangan jahanam itu.

Wajah Di hampir menempel bersebelahan dengan wajahku saat dia membawa kami masuk ke pintu itu.

Lalu sebuah bola sinar putih terang berukuran segenggaman tangan secara ajaib keluar dari dada Feli kemudian bola sinar itu membesar dan melesat ke belakang kami menyongsong makhluk-makhluk itu.

Blaaarrr..!!!!

Terdengar ledakan diikuti teriakan kesakitan makhluk-makhluk itu.

Aku menengok ke belakang dan yang terlihat hanya kegelapan pekat.

Sesaat kemudian, aku terkejut menyadari kami sekarang ada di luar gerbang kos Feli.

Feli menggeliat dan merintih.

Anehnya, piyama dan wajahnya yang tadi berlumuran darah terlihat bersih.

Perlahan aku berlutut dan meletakkan bagian bawah tubuhnya di tanah dan kepalanya di pelukan tangan kiriku.

Kutepuk lembut pipinya mencoba membangunkannya.

Dia membuka mata dan tersenyum.

"Terima kasih udah tolong aku ya, Nan"

Aku tersenyum membelai rambutnya.

"Ada dimana kita, Nan..?" tanyanya sambil meringis kesakitan.

Rupanya biarpun luka fisiknya tidak terlihat seperti di alam gaib tadi, namun tetap menyakitkan.

"Di depan gerbang kosmu"

"Lho, kok bisa ya?"

"Aku juga nggak ngerti Fel, tadi Di yang..." ucapanku terputus.

Eh...?!

Di..Diiii.....

“Yang nolong kita tadi itu si Di?” tanya Feli.

“Gimana bisa kalian tiba-tiba datang nolong aku?” lanjutnya.

Aku hanya terdiam, susah untuk menjelaskannya sekarang.

Dan dia benar-benar sudah pergi.

“Selamat jalan, Di..” aku berucap lirih.

Aku bangkit berdiri sambil memapah tubuh Feli yang masih lemah.

Keadaan di sekeliling kami berdiri masih gelap, aku mengira-ngira waktu masih dini hari saat itu.

Hanya satu yang kupikirkan yaitu Feli harus aku bawa pergi meninggalkan rumah kos ini, terlalu berbahaya baginya.

Aku akan membawanya ke kosku untuk sementara sambil aku mencari tempat tinggal untuknya dan sudah kureka-reka apa alasanku jika Ibu Kos menanyakan tentangnya.

“Tahan ya, Fel, kita cari taksi atau becak” ucapku.

“Kita mau kemana, Nan?”

“Sementara kita ke kosku ya, yang penting kita pergi dari sini”

Jalanan tampak lengang, bahkan tidak terdengar suara kendaraan sama sekali padahal biasanya jalan ini tidak pernah sesepi ini, kutahu dari pengalaman sering melewati daerah ini pada dini hari, dulu sepulang nongkrong dugem bersama teman-teman satu geng.

Kemudian kulihat sinar lampu mobil dari kejauhan menuju ke arah kami, semoga itu taksi yang lewat, seandainya bukan pun aku tetap akan mencoba menyetopnya agar kami dapat secepatnya pergi.

Sinar lampu mobil itu semakin mendekat dan aku sudah melambaikan tangan memberikan isyarat supaya ia berhenti. Benar dugaanku, tulisan Taksi terbaca pada lampu yang menyala di atas kap kabinnya. Namun taksi itu sama sekali tidak menghentikan lajunya dan melewati kami dengan kecepatan cukup tinggi.

"Taksiii..Pak..Paakk..!!!" panggilku tanpa hasil.

Tidak begitu jauh terpaut, terlihat lagi sinar lampu mobil melaju.

Tekadku, kali ini harus berhasil menyetop mobil itu.

Aku membawa Feli berdiri hampir ke tengah jalan dan kuhadangkan tangan kiriku yang bebas. Dalam posisi ini, pasti si pengendara akan melihat kami dan berhenti kecuali dia mau menabrak kami.

Sinar lampu itu semakin mendekat dan aku sadar dia tidak melambatkan lajunya. Dengan panik kupapah Feli menyingkir dari jalan, tapi dengan kecepatan kendaraan itu kami tak akan sempat menghindar.

Secepat kilat aku berbalik memeluk Feli dan menghadapkan punggungku ke laju mobil tadi.

"Aaaaarrrggghhhh...!!!!" teriak kami bersamaan saat mobil itu menghantam kami.

Menghantam?

Aku masih berdiri memeluk Feli yang juga memeluk tubuhku kencang, kepalanya dibenamkan di dadaku.

"Nan...mana mobil tadi?" bisiknya bertanya dalam pelukanku.

Kuputar kepalaku dan tak melihat apapun selain jalan aspal yang kembali lengang.

Mobil tadi menghilang..!!

"Nggak ada, Fel..mobil tadi hilang" jawabku dengan suara bergetar, bersyukur sekaligus bingung.

Feli menghembuskan nafas lega, mengangkat kepalanya dari dadaku dan memutarkan pandangannya.

"Nan, kamu ngerasa aneh nggak sih?" mata indahnya menatapku.

"Iya, Fel. Aneh banget. Gimana bisa mobil tadi tiba-tiba ilang kaya nembus kita..."

Tidak sampai sedetik kemudian, angin berhembus kencang sekali bagaikan topan melanda bumi. Kami berdua terhuyung-huyung menahan terpaan angin itu.

Lalu deru angin itu berhenti tiba-tiba, berganti dengan kabut tebal yang dengan cepat menutupi pandangan sekitar kami.

Di tengah kebingungan kami, terdengar bunyi bel sepeda

Kring..kring..!!

Disusul bunyi kayuhan sepeda dan suara anak kecil berdendang lagu yang belum pernah kudengar "La..la..laa.."

Suara bel sepeda dan dendangan anak kecil itu terdengar memutari kami tanpa terlihat wujudnya tertutup kabut tebal.

"Om, mau kemana?" tiba-tiba di tengah kabut yang terkuak, bocah lelaki kecil berpakaian sekolah

SD muncul beberapa langkah di depan kami, duduk di atas sadel sepeda mini berwarna merah dengan kedua kaki turun kebawah.

Dia memandang kami yang kebingungan.

“Om, mau kemana?” tanyanya lagi dan lagi..dan lagi, kata-kata itu diulangnya semakin cepat.

“Aku antar yuuk..!!” bocah itu sudah berdiri di depanku.

Matanya berlubang hitam, bibirnya yang sobek sampai ke samping telinganya menyeringai lebar.

“Aaaaaaaa....!!” Feli berteriak ngeri.

Kami mundur menjauh dari bocah yang mengerikan itu.

Bocah itu hanya berdiri diam memperhatikan kami dengan matanya yang bolong itu.

Perlahan dia menggerakkan kepala ke kanan terus sampai ke belakang, dan terus memutar kepalanya sampai kembali lagi ke depan.

Lalu dia berteriak membuka mulutnya yang sobek itu dan berlari memburu kami, “Haaaaaaaaa..!!!”. Lalu menghilang selangkah di depan kami.

“Nan..kita ada dimana sih, Nan?” tanya Feli dengan nafas tertahan.

Belum sempat kujawab pertanyaannya, muncul seorang perempuan menggandeng anak perempuan, mereka berbaju putih panjang, melangkah perlahan menuju tempat kami berdiri.

Aku tertegun dengan mata membelalak ketakutan, Feli memelukku erat dan memalingkan wajahnya ke tubuhku.

Mereka melangkah bergandengan perlahan dengan leher mengeluarkan darah sambil menenteng kepala masing-masing di tangan yang bebas..!!

“Fel..Fel..lariii..” tanpa pikir panjang kuseret Feli menjauh.

“Om, mau kemana?”

Kring..kring..kring..!

Bocah mengerikan tadi sekonyong-konyong muncul menghadang langkah kami. Kali ini mukanya rata..!!

Kami berdua berhenti terpaku.

Feli menangis histeris, terasa sekali tubuhnya gemetaran di pelukanku.

Kemudian bola sinar itu muncul lagi, keluar dari dadanya.

Sinar itu mengambang di depan kami.

Bocah mengerikan itu mundur teratur dan lenyap dalam kabut.

Langkah kaki diseret dari perempuan yang mengggandeng anaknya juga tidak terdengar.

“Om, Tante, ayo ikut aku..” suara seorang gadis kecil tiba-tiba terdengar dari samping kami.

Mati aku..apalagi ini..?!

Menengok ke arah suara barusan, tampak seorang gadis kecil berusia sekitar tujuh tahun berpiyama biru dengan rambut diikat ke belakang, berdiri menatap kami. Wajahnya cantik dengan bola mata hijau kebiruan, seperti keturunan Eropa atau Amerika.

“Jangan takut Om, Tante. Tante Lastri yang minta aku jemput Om sama Tante” dia mengulurkan tangannya.

“Tante Lastri? Kamu tau dia?” tanya kami berbarengan.

Dia mengangguk cepat, tangannya masih terulur.

Aku menatap Feli dengan raut bertanya, dia mengangguk pelan.

Dengan ragu-ragu aku menyambut uluran tangan gadis kecil dan dia menggandeng tanganku di belakang tubuhnya, melangkah menembus kabut tebal di depannya.

“Om, Tante, sekarang kita masih ada di antara dua dunia. Om dan Tante harus cepat kembali ke tubuh Om dan Tante sebelum terlambat” ucapnya terus berjalan menggandeng kami.

“Maksud kamu Dek, kita ini masih di alam lain?” tanya Feli mendahuluiku. Gadis kecil itu terus melangkah tanpa menjawab pertanyaannya.

“Nah, kita udah sampai” ucapnya setelah beberapa lama kami melangkah. Kami sudah melewati kabut tebal tadi dan sampai pada sebuah lapangan dimana keseluruhannya berwarna putih,

tak terlihat dimana dinding atau batasnya, hanya putih.

“Om dan Tante sekarang bisa kembali. Tante nggak usah takut, sekarang tempat tinggal Tante sudah aman. Om juga, nggak usah khawatirin Tante cantik ini” ucapnya lugas. Dia tersenyum cantik sekali.

Lalu kurasakan tubuhku mulai berputar perlahan, begitu juga Feli.

Dan kami berputar semakin cepat seiring terangkatnya tubuh kami.

Gadis itu melambaikan tangan dan senyumnya tak lepas dari bibirnya.

“Tunggu...siapa nama kamu, Dek?” teriakku.

“Iyaa..nama kamu siapa?” Feli turut berteriak.

“Erina...” jawabnya sambil melambaikan tangan.

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 8

Bertahanlah

Mataku tak berkedip menatap bocah kecil itu bermain boneka sambil bersenandung lagu kesukaanku sore itu,

I'll be loving you forever
Just as long as you want me to be
I'll be loving you forever
All this love's for you and me, yeah..

Lirik lagu romantis itu meluncur dari mulutnya dengan pengucapan cadel khas anak di bawah tiga tahun.

Sadar kuamati, dia menoleh dari tempat dia duduk bersila di lantai teras belakang rumahku.

"Mami kenapa diem? Biasanya ikut nyanyi sama aku?"

Aku hanya tersenyum memandangi ekspresi lucunya. Dia membalas senyumku dan kembali memainkan boneka anak kecil berambut kepang dua dari bahan kain, kesayangannya sejak ia berumur setahun.

Dan kularut kembali dengan majalah yang kubaca sembari mengaduk teh dalam cangkir di meja makan depan ku duduk.

"Dek, kamu mau teh juga nggak, sayang?" tanyaku.
Mataku menyelesaikan sebaris lagi dari alinea cerita pendek di majalah kemudian kulirik kearahnya bermain boneka dan tak kutemukan dia disitu. Boneka kain itu tergeletak di lantai.

"Dek...Erinaa..." panggilku lagi.

Aku berdiri, menengok ke kamar kami yang berada tepat di sebelah ruang makan.

"Ah, kamu disini. Lagi ngapain?"

"Ini Mi, si Ela dateng lagi" jawabnya singkat. Erina berdiri menghadap dinding di samping tempat tidur kami.

Kedua tangan bocah dua tahun itu menjulur ke depan berpegangan tangan, tepatnya seperti berpegangan tangan, dengan udara.

"Ayo sini, kamu mau main lagi?" ucapnya dengan mata berbinar.

Deg..!!

Meskipun ini bukan pertama kali kami alami, tetap saja aku tidak terbiasa dengan hal semacam

ini. Apalagi menyangkut anakku satu-satunya, alasanku bertahan menjalani hidup.

"Oh, si Ela ya, Dek. Bilang sama dia, kalau ngajak main besok aja gitu ya, sekarang kan Erina mau main sama Mami" bujukku kemudian.

Erina menyimak ucapanku dan mengangguk. "Ela, mainnya besok aja ya. Aku mau main sama Mami. Ya..?!"

Sedetik kemudian dia menoleh lagi kepadaku lalu menggeleng pelan "Ela nggak mau, Mi. Sebentar aja katanya. Nggak papa ya, Mi"

Jantungku seakan berhenti saat menatapnya menghilang menembus dinding kamar kami.

"Dek..!!"

Ω Ψ Ω

Semula aku ragu hendak datang ke tempat ini tapi nuraniku memaksa untuk tetap datang.

Ruang B di rumah duka yang kudatangi tampak sepi menjelang tengah malam itu. Keluarga mendiang telah kembali ke rumah untuk beristirahat, kulihat hanya ada tiga orang pria yang tinggal di ruangan menemani jenasah yang disemayamkan. Dari seragam yang dikenakan, sepertinya satu orang diantara mereka adalah petugas rumah duka.

Aku mengangguk sopan tersenyum kecil pada kedua orang pria yang duduk-duduk di bangku dekat pintu masuk ruang B. Mereka membalas anggukanku dan dengan sopan mempersilahkan aku masuk.

"Maaf, Pak. Saya kemalaman sampai di sini. Bapak tidak keberatan kan kalau malam begini saya ingin memberikan penghormatan terakhir pada beliau?"

"Oh nggak papa, Mbak. Kebetulan besok pagi sudah ibadah tutup peti. Silahkan, Mbak" balas salah seorang dari mereka menunjuk ke dalam ruangan dimana peti jenasah berada diantara karangan bunga dan lilin yang menyala.

“Oh ya, maaf Mbak ini dari mana...?” tanya seorang yang lain.

“Saya temannya, Pak. Adik kelas di kampus” jawabku berbohong.

Aku melangkah perlahan menuju peti itu, membuat tanda salib dan menunduk memberi hormat di depan meja kecil dimana terdapat sebuah salib kecil dan foto mendiang semasa hidup.

Air mataku mengalir deras saat memandang wajahnya yang tersenyum cantik dengan mata terpejam seolah tertidur lelap dalam balutan gaun putih di dalam peti kayu berukiran indah.

"Mbak, aku tau aku nggak layak buat berada di sini" ucapku lirih. Bibirku bergetar menahan tangis.

"Aku cuma mau bilang maafin aku, Mbak, udah bikin Mbak jadi begini. Aku benar-benar minta maaf, Mbak.." kata-kataku terhenti oleh tangis yang tak dapat kutahan lagi.

"Mbak, aku ngga tau lagi kata-kata apa yang bisa aku ucapin. Seandainya ada yang bisa aku lakuin buat nebus semua ini, Mbak...aku rela, Mbak.." bisikku pilu memandangi wajahnya.

Kutahan diriku sekuatnya agar tidak roboh pingsan disini.

Ω Ψ Ω

Putih.

Langit-langit berwarna putih, hal pertama yang kulihat saat membuka mata.

Botol infus dengan cairan yang menetes melalui selang kecil menyadarkanku sedang berada di rumah sakit.

Kurasakan nyeri pada pergelangan tangan kiriku yang diperban, tampak noda darah membekas pada perban itu.

"Erin, kamu dah sadar sayang?" lembut sekali suara itu menyapaku.

Mami beranjak dari kursi, dilihat dari wajahnya yang kusut dia baru saja terbangun dari tidur di kursi yang ia letakkan di sebelah tempat tidur dimana aku terbaring.
Daddy berdiri di kaki tempat tidur.

Pria *Irish* bertubuh tinggi kurus itu memandangku dengan matanya yang hijau kebiruan, tersenyum kemudian mengedipkan mata kirinya, ciri khasnya jika bercanda denganku.

"Mi, kok aku bisa ada di sini?". Kepalaku terasa pusing sekali mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi.

"Udah, kamu istirahat aja ya sayang" bujuk Mami mengelus-elus kepalaku.

"Iya, tapi Mami jawab dulu" paksaku.

"Udahlah sayang, yang penting sekarang kamu cepet sembuh" air matanya menetes dan cepat-cepat diusapnya agar aku tak melihat. Daddy mengalihkan wajah menoleh ke jendela, aku sempat melihat air matanya juga.

"Mami, kenapa Mami nangis? Daddy juga kenapa nangis"

Dan saat itu kilasan kejadian yang menyebabkan aku bisa disini terputar kembali di ingatanku.

Rasa bersalahku atas meninggalnya Mbak Lastri dan dia yang namanya aku tak mau mengucapkannya lagi, Leon, telah membuatku tertekan selama berminggu-minggu.

Dan puncaknya aku coba mengakhiri hidup dengan menyayat pergelangan tangan kiriku, tepat di posisi dimana sekarang perban putih membalutnya.

Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan..?

Aku kembali menangis.

"Erin sayang, udah jangan nangis lagi...tidur lagi, ya sayang" bisik Mami lalu memelukku.

Daddy berdiri di sampingku sekarang dan tangannya mengelus lembut keningku.

"Erin, *please promise* Daddy ya..*Don't try to leave us again*. *We love you so much, honey*"

"Iya sayang, Erin jangan tinggalin Mami ya. Mami tau selama ini ngga pernah mau dengerin kamu, Mami minta maaf. Sekarang Erin bisa cerita apapun sama Mami dan Daddy. Pokoknya apapun yang terjadi Mami dan Daddy ngga akan marah"

Ucapan mereka yang belum pernah kudengar sampai aku sedewasa ini membuatku semakin larut dalam tangis.

"Iya Mi, Dad, aku janji. Maafin Erin juga ya Mami, Daddy.."

Mami mengecup pipiku lembut dan berucap "Iya sayang, sekarang istirahat ya, kasian kandungan kamu.."

What...?!

"Apa Mi, coba ulangi Mi. Kandungan...?"

"Lho..bukannya..?" Mami menatapku bingung.

"Bukannya apa, Mi?"

"Mami pikir.."

"Pikir apa, Mi?"

"Mmm, Mami pikir kamu berbuat ini karena kamu takut Mami dan Daddy marah kamu hamil.."

"*What*..? *Who said that I'm pregnant*, Mami?" tanyaku histeris.

"Dokter yang bilang"

"*Oh My God*..." ucapku lemah.

Ω Ψ Ω

"Doorr..!!" suara kecilnya mengagetkanku.

"Ya ampun, Erinaa..kemana aja kamu sayang?" Aku berucap lega saat melihatnya tiba-tiba muncul di belakangku sementara aku lelah mencarinya di seluruh penjuru rumah kami.

Dia tertawa cekikikan lalu berlari ke teras belakang dan bermain kembali dengan boneka kainnya.

"Tadi nganter Ela pulang dulu, Mi. Ohya, kata dia salam buat Tante Erin"

Aku mengelus lenganku yang merinding dan menjawab "Iya, salam balik ya buat Ela"

"Om, jangan berdiri di situ yaa. Aku nggak suka kalau Mami jadi takut njemur baju malem-malem di situ" Erina berdiri berkacak pinggang berkata pada sudut belakang tempatku biasa menjemur pakaian.

"Mi, sini deh, Om itu udah pergi. Mami tenang aja ya". Mimik lucunya mau tak mau membuatku tersenyum geli di antara rasa takutku.

"Sayang, Mami kan udah bilang, Mami nggak bisa ngeliat temen-temen Erina"

Dia balik terkekeh "Eh iya Mi, Erina lupa. Hehehe"

"Padahal mereka baik-baik lho sama Erina. Kemaren Erina diajak Ela ke taman bermain yang ada *Carousel* baguus banget, Mi. Sayang Mami nggak bisa ikut" lanjutnya.

"Oh ya? Bagus mana sama yang waktu *Grandpa* ajak Erina?"

"Sama-sama bagus, Mami. Tapi yang ini lebih puas, banyak temennya. Terus mereka bilang, udah

kamu tinggal disini aja sama kami, tapi aku nggak mau, Mi. Nggak ada Mami soalnya. Sayang banget deh sama Mami...". Bocah dua tahun itu memeluk dan menciumku.

"Iya sayang. Mami juga sayang Erina" kubalas menciuminya hingga ia kegelian.

Kembali kuteringat ucapan Daddy waktu itu.

"Erin. *Daddy wants to tell you something important*"

"Ya, Dad. Ada apa?"

Dia menghela nafas berat dan terdiam memandangiku. "*She is special*" ucapnya sambil menunjuk Erina yang sedang bermain dalam *baby walker* di ruang tengah bersama Mami, Grandmanya.

"*What do you mean*, Dad?"

"*She has special gift*. Seperti kamu waktu kecil"

"Seperti aku waktu kecil? Aku nggak ngerti, Dad"

"Dulu kamu sering ngobrol dengan kawan yang Daddy dan Mami ngga bisa lihat. *Just like you talked to yourself*" jawabnya dengan mata menerawang ke lampu gantung besar di atas ruang tamu tempat kami mengobrol.

"*Really, Dad*..?" tanyaku terkejut.

"Aku nggak ingat sama sekali"

"Kamu juga pernah menghilang sampai Daddy panggil polisi dan anak buah Daddy di kantor buat cari kamu. *Your Mom cried all night*. Dan besok paginya kamu muncul di kamarmu, tidur nyenyak"

"*I think it's suddenly gone when you're five years old*" ucapnya menjawabku yang sedang mencoba mengingat-ingat kejadian itu.

"Dad, *how do you know that she is special*?"

"*Mary told me*" dia menyebutkan nama adik perempuannya yang tinggal di Irlandia.

"Oh, Aunt Mary" desisku.

Sejak kecil aku selalu kagum sekaligus takut padanya. Aku ingat waktu aku kecil saat kami sekeluarga mengunjungi rumah keluarga besar Daddy di dekat kota Armagh, Irlandia Utara.

Aunt Mary selalu berpakaian gaun serba hitam dan pernah suatu malam aku dari kejauhan melihatnya memakai jubah bertudung berjalan membawa lentera.

"*She does a Druid ritual since we have Druid blood*" begitu jawaban Daddy yang kuingat.

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 9

Tercabik Masa Lalu

"Mami, kenal yang namanya Tante Lastri..?" tanyanya pagi itu.

Pertanyaan Erina tepat sehari setelah ulang tahunnya yang kelima sontak mengejutkanku. Bunyi pisau jatuh berdenting di lantai saat tanganku yang sedang menyiapkan roti sandwich untuk kami sarapan pagi menjatuhkannya.

Kupegang kedua bahunya, dan kudengar suaraku bergetar saat berkata padanya "Dek...Erina, ka-kamu ketemu Tante Lastri?"

"Mami, sakit.." Erina meringis sambil bahunya bergerak berusaha melepaskan genggaman tanganku, membuatku tersadar aku mencengkeramnya begitu keras dalam panikku.

Buru-buru kulepaskan tanganku dari bahunya.

"Iya, Mi. Katanya dia dulu temen Mami"

"Kap..kapan Erina ketemu Tante Lastri?"

"Tadi malam, Mi, di mimpi. Dia pake gaun putih, cantiik sekali. Tapi, Mi...mmm". Erina ragu-ragu meneruskan ceritanya.

"Tapi apa, Dek?"

"Kok dia bilang Mami akan ngerasain apa yang dia rasakan waktu itu. Maksudnya apa, Mi? Erina nggak ngerti". Bola matanya yang berwarna hijau kebiruan menatap mataku.

Ya Tuhan.

Benar ini Mbak Lastri...

"Oh, itu kan cuma mimpi, Dek. Nggak ada maksudnya".

Aku memeluknya erat sekali.

"Tapi, Mi..."

"Ssst, udah dulu ya ceritanya. Sekarang Erina sarapan dulu yuk sama Mami. Biar Mami nggak telat kerja" potongku cepat menutupi kegugupanku.

Dia mengangkat bahunya lalu mengambil setangkap sandwich yang telah kusiapkan dan mulai menyantapnya.

Ting Tong...!

Bel pintu rumah kami berbunyi.

"Nah, itu pasti Mbak Tanti" ucapku.

Erina berlari ke pintu depan dan membukanya. "Pagi, Mbak, pas deh datengnya. Mami udah mau berangkat tuh" sapanya kepada Tanti, pengasuhnya

di rumah dan sekolah taman kanak-kanak selama aku tinggalkan bekerja. Aku cukup percaya padanya mengingat ia masih saudara dari Kepala Satpam kompleks perumahan tempat kami tinggal.

"Erina yang pinter ya sekolahnya sayang. Mami kerja dulu" pamitku sambil memeluk dan mengecup kedua pipinya yang langsung dibalas hal yang sama darinya.

"Tanti, titip Erina ya. Bekal Erina udah Ibu siapin di meja, Ibu nanti pulang cepat ya, mungkin jam dua" pesanku pada Tanti.

Pembicaraan tadi begitu mengggangguku hingga aku putuskan akan pulang secepatnya dari kantor. Kujalankan mobilku perlahan sembari pikiranku melayang ke masa itu.

Ω Ψ Ω

"Erin udah punya pacar?" tanya Mas Leon ketika untuk ketiga kalinya aku ikut menumpang mobilnya dari kos ke kampus. Seperti biasa ia habis menemui Mbak Lastri siang itu.

Sinta yang biasanya ikut bersama denganku kali ini membolos kuliah “Aku sakit perut nih, Rin, lagi dapet. Titip tanda tangan ya” pesannya tadi.

Aku sebenarnya bingung kalau ada yang bertanya hal seperti Mas Leon barusan.

Aku dekat dengan beberapa teman pria, sering *dugem* dan *hang out* bareng, namun tidak satupun dari mereka yang kuanggap kekasih.

Kamu suka, aku suka, ya udah kita jalan.

Tapi pacaran, hmmm...*No*.

Aku masih belum mau terikat pada komitmen.

“Banyak, Mas. Hehehe” jawabku nakal.

“Hah? Seriusan..?”

“Mau tauu ajaa..” kujulurkan lidah padanya dan dia tergelak.

“*Thank’s* ya, Mas. *Sorry* nih sering ngerepotin” ucapku sembari turun dari kursi depan mobilnya.

“Santai aja, Rin, tiap hari juga nggak papa kok” jawabnya mengedipkan sebelah mata.

“Ih, Mas Leon genit. Udah yaa..*byee*..”

Cukup seringnya Mas Leon menemui Mbak Lastri di kos membuatku dapat bersikap akrab dengannya.

Atau memang pada dasarnya aku yang gampang akrab dengan orang lain, terutama para pria.

Kadang aku merasa lebih nyaman bergaul bersama mereka dibandingkan sesama wanita.

Mereka lebih *fair*, setidaknya menurutku begitu. Mereka juga tidak bergosip, hal yang selalu kuhindari.

Dan yang pasti, *they are much better than my parents. They've never been there for me.*

"Hati-hati, Rin" kata Sinta suatu kali.

"Hati-hati apa sih?"

"Cowok cowok Lu itu" logat Jakartanya keluar.

"Gua nggak punya cowok"

"Yah, *whatever* lah..Jangan sampe Lu dibilang cewek gampangan"

"Sintaa..!!" tensiku meninggi tiba-tiba.

"*You know me, right*?!"

"Justru karena Gua ngerti Elu, Rin. Gua nggak mau Lu dibilang kaya gitu sama orang"

"Dan nggak semua cowok itu baik, Rin. Ada aja cowok yang brengsek, di depan Lu baik kaya malaikat tapi di belakang Lu cerita bangga-banggain diri udah gini gitu sama Elu, malah mungkin dia tambah-tambahin" tambahnya.

"*What*..?! Siapa tuh orangnya, Sin?"

"Belum ada. *But who knows*, Rin"

Aku terdiam merenungkan kata-kata Sinta itu.

Selama ini aku selalu mengandalkan penilaianku sendiri dalam bersikap dan bertindak.

Prinsipku, aku lakukan yang menurutku baik dan nyaman buatku, yang penting kan tidak mengganggu atau merugikan orang lain.

"Lagian kita hidup di budaya timur, Rin. Kita perempuan, mesti pinter-pinter bawa diri"

Ah, lagi-lagi kalimat klise itu.

"Wow..*are you a saint or what*?" sindirku.

"Gua juga nggak suci-suci amat, Rin. Tapi...."

"Ok, *enough,* Sin. Nggak usah diterusin, daripada kita berantem" potongku sebelum dia kembali menguliahiku.

Ω Ψ Ω

Dentuman *house music* menghentak lantai diskotik dimana aku dan Gustav menghabiskan malam. Menjelang dini hari kami bersandar di sofa melepas lelah sehabis gila-gilaan sejak pintu diskotik dibuka.

"Rin, kamu mau make nggak?" Gustav yang nampak *fly,* menawarkan benda di saku kemejanya.

"No, *thanks*, Tav" aku menggeleng.

Biarpun suka ke diskotik tetapi aku tidak pernah menyentuh barang semacam itu. Aku lebih suka menenggak sedikit *coctail* atau *wine.*

Kuacuhkan juga sapaan dan tawaran bergoyang bersama dari beberapa pria di sekitar sofa tempat kami duduk.

"Cantik banget, Indo bro"

"Bisa nggak tuh?"

Kata-kata semacam itu kudengar meluncur dari mulut mereka, dan aku tak ambil pusing selama tidak menggangguku secara fisik.

Saat memandangi pengunjung lain yang asyik menikmati goyangan para *dancer* cantik berbusana minim yang meliuk-liuk menggoda di kedua sudut *stage* yang didesain seperti kurungan, sebuah suara yang tidak asing berteriak menyapa di antara riuhnya bunyi musik.

"Erin..kamu disini juga?"

Kulihat ke sumber suara dan langsung mengenalinya "Mas Leon..?! Sama siapa kesini?" teriakku.

"Sama temen"

"Lho, nggak sama Mbak Lastri?"

Dia mengambil tempat duduk di sebelahku. Gustav sudah benar-benar *fly*, tertidur dengan kepala menelungkup di meja.

"Enggak, Rin..habis pulang dari proyek langsung kesini"

Seorang pegawai diskotik berjas hitam melangkah mendekati kami.

"Halo Mas, yang biasa?" kudengar sekilas ia bertanya pada Mas Leon.

"Iya, bikin spesial"

"Siipp Mas. Bentar ya" jawab pegawai itu dan berlalu ke Bar tidak jauh dari kami berada.

Kembali kulayangkan pandangan ke para *dancer* tadi.

Sebentar kemudian, dua gelas minuman telah terhidang di mejaku.

"Temennya mana Mas?" tanyaku.

"Nggak tau, paling-paling ngilang keatas" jawabnya sambil nyengir nakal.

"Ayo, minum lagi, Rin.."

"*No thanks*, Mas. Udah tadi" jawabku.

"Ayolah, udah aku pesenin yang spesial lho" bujuknya.

Kulirik gelasku tadi yang sudah kosong. Hati kecilku berkata untuk menolak tawaran itu tapi Mas Leon kemudian menyorongkan segelas minuman yang tadi ditawarkannya padaku.

Kemudian kupikir tak ada salahnya tambah segelas, hitung-hitung sambil menunggu Gustav bangun.

Akhirnya kuambil gelas itu dan meneguknya.

Lalu kurasakan kepalaku ringan sekali dan tubuhku bagai melayang.



Hawa dingin membangunkanku dari tidur. Aku menggeliat dan tanganku meraba mencari selimut di posisinya. Kusadari aku tidak berpakaian, kemudian kurasakan perih di bagian kewanitaanku.

Darah.

Mataku langsung membelalak seketika menatap pria itu, yang duduk setengah telanjang menatapku.

"Mas Leon...*what have you done to me..*?!!" teriakku histeris.

Aku meraih selimut yang berantakan di dekatku untuk menutupi tubuhku yang telanjang.

"Maaf, Rin. Aku nggak bermaksud begini" dia bergeser dari duduknya mendekatiku.

"Jahat kamu, Mas..*You're evil*..!!" aku berteriak kesetanan.

Plaakk..!!

Tangan kananku melayang ke pipinya kemudian kedua tanganku memukuli tubuhnya. Dia hanya terdiam, tak ditangkisnya satupun pukulanku.

Aku menangis sejadi-jadinya.

"Maaf, aku nggak nyangka jadi gini...aku pikir kamu...." ucapnya lama kemudian.

"Kamu pikir aku apa, Mas? Cewek gampangan? Iya..?!"

Dia kembali menunduk.

"Terus misalnya aku cewek gampangan, kamu bisa lakukan itu seenaknya? *Damn you..*!!"

"Maaf..."

"Enak banget kamu ya, maaf..maaf..setelah kamu ambil kegadisanku"

"Coba apa kata Mbak Lastri kalau tau kamu begini sama aku?" lanjutku geram.

"Tadinya aku juga nggak mau gitu ke kamu, Rin. Aku sama Felix tadi pagi bawa kamu kesini soalnya

kamu mabok banget dan temenmu pulang ninggalin kamu"

"Terus, kenapa bisa kaya gini?"

"Aku juga nggak tau Rin. Tadi kamu ngoceh sambil meluk aku dan cium aku. Aku..aku khilaf.."

Aku tak peduli lagi dengan penjelasannya. Segera kupungut pakaianku yang berserakan di lantai dan mengenakannya tanpa mempedulikan dia yang masih duduk di kamar itu.

Yang kupikirkan hanya segera pergi dari tempat itu secepatnya.

"Tunggu, Rin, mau kemana?" tiba-tiba tangannya kuat memegang tanganku saat aku hendak membuka pintu.

"Lepas nggak?! Aku teriak nih.." ancamku sambil berusaha melepaskan tanganku.

"Iya, aku lepas. Tapi tolong jangan bilang ke Lastri" pintanya memelas.

"Huh.." dengusku.

"*Please*, dia punya sakit jantung bawaan dari kecil" dia kembali memohon.

"Kamu boleh lakuin apa aja, Rin. Aku cuma minta satu hal, tolong jangan kasihtau Lastri"

Lama aku hanya berdiri mematung dengan pikiran hampa.

Rasa sayang pada Mbak Lastri yang telah begitu baik selama ini meluluhkan sejenak amarah dan luka hatiku.

Akhirnya aku menjawab “Ya, buat saat ini . Nggak tau nanti”

Leon, lelaki terkutuk itu sontak memelukku erat.

“Terima kasih..terima kasih, Erin”

Belum sempat aku meronta melepaskan pelukannya,

Klak..

Pintu kamar itu terbuka.

Mbak Lastri terperanjat melihat kami berdua.

"Mas Leon..?!!!"

"Erin..?!!!"

"Kaliaan...?!!!"

Ω Ψ Ω

Air mataku kembali mengalir deras. Buru-buru kuambil tisu di dashboar mobilku dan meneruskan mengemudi ke kantor.

"Hello, *may I speak to* Aunt Mary?" tanyaku di sambungan telepon internasional sesampainya di ruanganku di kantor.

Daddy bersikeras memintaku memegang kantor cabang perusahaannya di Jogja ini setelah aku melahirkan Erina. Ia dan Mami juga lah yang mati-matian mencegahku menggugurkan kandunganku waktu itu.

"*Come on Erin, she is my granddaughter after all*. Kamu perlu hidup yang layak buat dia" ucapnya ketika aku menolak memegang kantor cabangnya itu.

And here i am.

"*Hai Erin, how are you, dear*?" suara Aunt Mary menjawab ramah.

"*You want to talk about Erina, right*?" lanjutnya sebelum aku sempat menjawab salamnya.

Selama bertahun-tahun ini, Aunt Mary menjadi semacam narasumber sekaligus konselor kami untuk hal-hal yang menyangkut Erina dan bakat istimewanya.

Kemudian aku menceritakan apa yang dikatakan Erina padaku tadi pagi dengan nada panik. "*You don't need to worry about her. She can't hurt her*" jawabnya singkat kemudian menutup teleponnya.

"*But*...aah" keluhku sambil menutup teleponku juga.

Siangnya sesampai di rumah, dengan bergegas aku masuk kedalam rumah setelah Tanti membukakan pintu.

Kulihat Erina sedang membaca buku di kamar kami, telungkup di lantai masih dengan baju seragam taman kanak-kanaknya.

"Hai sayang, baca apa tuh? Serius banget sih" aku mendekatinya dari belakang.

Lalu aku tersadar.

Itu bukan Erina..!!

Anak itu menoleh ke belakang. Memutar kepalanya sampai seratus delapan puluh derajat. Matanya hanya berupa dua lubang hitam.

Dia berucap, "Hai Tante..."

Ω Ψ Ω Ψ Ω

Bagian 10

Blood Don’t Lie

"Mau main sama aku?"

Bocah itu tiba-tiba sudah berdiri di depanku dengan tubuh menghadapku.

Kepalanya yang terbalik posisinya kembali berputar.

Saat menghadapku dia tersenyum, tepi bibirnya mulai merekah melebar hingga pipinya robek sampai ke telinga.

“Aaaaaaaaaa..!!” aku berteriak dan berlari menjauhinya.

Bukk…!!

Aku menubruk sesuatu sampai jatuh terduduk.

“Ibu..” Tanti bangkit dari lantai.

Kami sama-sama terjatuh.

“Kenapa, Bu, kok teriak?” tanyanya bingung.

Aku menoleh ke kamar, *fiuuuhh*…kudapati bocah tadi sudah tidak ada.

“Oh, tadi Ibu liat tikus lari”

Aku terpaksa berbohong supaya Tanti tidak takut, susah mencari pengasuh anak sebaik dia.

“Erina mana, Ti?”

“Tadi di kamar, Bu”

“Lho, barusan nggak ada. Adanya..eh..” kuhentikan ucapanku.

“Mamiii...kok udah pulang, kan masih siang?” Erina menghambur keluar dari kamar depan yang berfungsi sebagai kamar untuk tamu.

“Lho, tadi...”

Tanti memandang bingung ke kamar utama lalu ke kamar depan.

“Ya udah, Ti. Nggak papa kalau kamu mau pulang sekarang”

“Terima kasih Bu. Erina, Mbak pulang dulu yaa” pamitnya lalu melangkah menuju pintu depan.

“Ntar gerbang tolong tutup sekalian ya, Ti” teriakku.

Erina menarik tanganku dan berbisik “Mami, sini deh Erina bilangin”

Kutundukkan tubuhku mendekat.

“Kenapa, Sayang?”

“Tapi Mami janji nggak marah?” tatapnya memohon.

Bagaimana mungkin aku marah pada gadis lima tahun yang menggemaskan ini.

"Iya, Mami nggak marah"

"Tadi Erina ngelanggar janji, main sama Ela waktu Mbak Tanti masih disini"

Kami punya perjanjian, Erina hanya boleh bermain dengan "temannya" itu jika Tanti sudah pulang atau tidak di rumah, agar Tanti tidak takut atau menganggapnya anak yang aneh.

"Ooh, kok bisa begitu? Kenapa, Sayang?" tanyaku lembut.

"Tadi Ela cerita, ada teman barunya yang nakal"

"Nakal gimana?"

"Itu Mi, suka usil sama orang"

"Oh ya? Usil gimana?"

"Suka gangguin orang di rumah, Mi"

"Matanya bolong dan senyumnya lebar banget" tambahnya.

Tunggu, jangan jangan..

"Hei, kamu..jangan main disitu!!" Erina tiba-tiba membentak ke belakangku.

Bulu kudukku sontak merinding.

“Iih..dibilangin jangan disitu. Aku anter kamu pulang yaa...”

Aku beranikan diri menoleh ke belakang.

Bocah dengan bibir sobek tadi berdiri di teras belakang memandangi kami dengan matanya yang berlubang hitam.

Kupeluk Erina.

Kosong.

Eh..

Erina tidak ada di dekatku lagi.

Duh, dia menghilang lagi.

Bersamaan dengan hilangnya bocah yang mengerikan tadi.

“Erina, Erinaaa...” panggilku.

Sedetik kemudian, Erina muncul di depanku sambil mengggandeng seseorang.

Mbak Lastri..!!

Sosok gadis bergaun putih panjang itu berdiri sambil mengggandeng...bukan mengggandeng, melainkan mencengkeram pergelangan tangan kiri Erina yang meringis sakit bercampur takut.

Jarang sekali ini aku mendapati Erina ketakutan dengan makhluk dari dimensi lain seperti ini.

Wajah cantik Mbak Lastri, yang tak pernah kulupa selama lima tahun ini, memandang dingin kepadaku.

Aku diam terpaku.

“Lepasin, Tante..!” Erina memberontak dari pegangannya kemudian lari kearahku.

Teriakan Erina menyadarkanku.

Langsung kusambut gadis cilikku dan mengarahkannya ke belakang tubuhku.

Terasa sekali tubuhnya gemetar ketakutan.

Mungkin ini yang dinamakan naluri keibuan, seluruh ketakutanku lenyap berganti dengan amarah saat melihat di depan mataku sendiri putriku disakiti olehnya.

“Mau apa kamu, Mbak?!” bentakku dengan darah mendidih.

Dia menyeringai bengis.

Tangan kanannya terangkat menunjuk tepat ke wajahku.

Lalu seketika ia menghilang.

“Erina, kamu nggak papa sayang?”

Aku berlutut sejajar dengannya dan lembut membelai pipinya.

Ia mengangguk, masih dengan gemetaran.

Lalu kuperiksa pergelangan tangan yang tadi dicengkeram oleh Mbak Lastri, syukurlah tidak ada luka sama sekali.

Aku teringat cerita Aunt Mary tentang makhluk dari dimensi lain, menurutnya mereka tidak dapat secara langsung menyentuh apalagi menyakiti kita di dimensi alam manusia, demikian pula sebaliknya jika manusia berada dalam dimensi mereka.

Jangankan menyentuh, untuk dapat berpindah dimensi saja membutuhkan energi yang sangat besar. Terkadang, dalam kondisi tertentu mereka dapat memanfaatkan tubuh kita, yang sering disebut kerasukan.

“*But, there is always an anomaly in everything*” ia mengingatkan.

Inikah anomali itu?

“Erin..!”

Entah sejak kapan Tanti, pengasuh anakku, sudah duduk di kursi meja makan tidak jauh dari kami.

Kepalanya terkulai ke samping dengan mata terpejam.

"Erin..!"

Ah, suara itu..Mbak Lastri !

Dia ada dalam tubuh Tanti.

"Itu bukan Mbak Tanti, Mami. Itu Tante Lastri" bisik Erina.

"Iya, Mami tau. Kamu diem di belakang Mami ya" balasku berbisik.

Aku mencoba tenang.

"Mbak Lastri.." panggilku.

"Akhirnya kita bertemu, Rin" mulut Tanti berbicara dengan suara Mbak Lastri.

"Selama ini aku sabar menunggu dan akhirnya saat ini tiba juga"

Tubuh Tanti berdiri seketika dari duduknya, matanya terbuka dengan hanya bagian putih yang terlihat dan kedua tangannya menjulur dengan jari-jarinya terbuka hendak menerkamku.

Tanpa pikir panjang, aku berbalik menggendong Erina dan berlari menghindar.

Erina ketakutan menyembunyikan wajahnya di leherku.

Aku berlari secepatnya ke pintu depan bermaksud keluar menyelamatkan diri kami namun

tiba-tiba tubuh Tanti berkelebat lalu melayang turun tepat di depan pintu.

“Aaaaaa..!!” teriakku sambil berbalik kembali dan berlari ke belakang.

Damn!

Dead end..!

Kami terpojok.

Diiringi suara geraman, Tanti meloncat menerkam tubuhku.

Aku dan Erina terjungkal ke belakang, kepalaku membentur tembok teras belakang keras sekali.

Kuraba yang terasa mengalir di belakang kepalaku, darah.

Diantara pudarnya pandanganku, kusadari Erina terpisah beberapa langkah di sebelahku.

“Mamiii..” ia menangis menggapai, bibirnya berdarah.

Tanti menengok ke arahnya, lalu melangkah mendekati Erina yang merangkak mendekatiku.

Dengan buas, dia merenggut rambut Erina hingga berteriak kesakitan.

“Lihat, Erin. Inilah rasanya sakit yang sudah kamu beri padaku..”

Melihat putriku berteriak kesakitan, aku gelap mata dan bangkit menerjang tubuh Tanti.

Namun hanya dengan satu tangan ia mengibas hingga aku terpental kembali ke lantai.

"Tante, sakiiit...lepasin Erina, Tante..!" teriak Erina berulang-ulang.

Tangannya sekuat tenaga berusaha melepaskan rambutnya dari cengkeraman Tanti yang dirasuki Mbak Lastri.

"Mamiiiii...tolooongg..!!"

Pandanganku semakin buram.

Aku menggapai Erina dengan sia-sia.

"Erinaaa..!!"

Kemudian, terasa seperti aku terjebak dalam diriku sendiri, kurasakan tubuhku berdiri dan melesat ke tubuh Tanti yang sekarang dalam pandanganku telah berubah menjadi Mbak Lastri.

Wajahnya terkesiap melihatku yang tiba-tiba sudah di sampingnya dan melepaskan Erina.

Dia mundur beberapa langkah seperti melihat sesuatu yang menakutkan.

"*Don't you ever touch my family*..!!" kudengar suara Aunt Mary, dari mulutku !!

Erina yang sudah terbebas, berlari cepat ke belakangku.

Namun hanya dua kedipan mata saja Mbak Lastri tertegun, selanjutnya dia kembali merangsek maju menerkamku.

Lari..!!

Perintahku pada tubuhku yang hanya berdiri seolah pasrah menerima terjangan dari Mbak Lastri.

Tepat berjarak satu kepalan tangan saja dari tubuhku, dia terhenti seperti membentur dinding yang tak terlihat kemudian terpental ke belakang.

Sekarang giliran dia yang jatuh tersungkur.

Gemetaran ia mencoba bangkit bertumpu pada kedua tangannya namun kembali ambruk di lantai.

Lalu aku tersadar dan dapat menguasai diriku lagi dan kulihat tubuh Tanti tertelungkup pingsan di lantai dan sosok Mbak Lastri mencoba keluar dari tubuh Tanti, berkali-kali sosoknya muncul bangkit dan jatuh kembali.

"*Erin, go touch her now*" bisikan Aunt Mary jelas sekali di telingaku.

What?

Touch her?

"Trust me. She won't hurt you anymore"

Kuturuti bisikannya dan perlahan maju mendekati sosok Mbak Lastri yang sedang berjuang keluar dari tubuh Tanti itu.

Dengan takut-takut, kusentuh tangannya.

Bagai jatuh kedalam sumur yang sangat dalam, kurasakan tubuhku melayang turun dengan cepat.

Tepat saat ku membuka mata, aku berada di sebuah padang rumput yang sangat luas. Gemericik air sungai di kejauhan dan kicauan burung yang merdu terdengar dari pepohonan besar berdaun rimbun hijau meningkahi suara desir angin yang menyapa lembut pipiku.

"Mami.." Erina berdiri menggandengku. Tidak kulihat lagi darah di bibirnya.

Sesaat kemudian ia berlari mengejar kupu-kupu berwarna-warni yang terbang mengitarinya. Kudengar tawanya.

"Erin.."

Aku berbalik.

"Mbak Lastri.."

Dia berdiri menatapku dengan matanya yang teduh sambil tersenyum cantik sekali, jauh berbeda dengan sebelumnya.

“Maafin aku, Erin”.

Suara lembutnya mengingatkanku pada masa-masa dimana kami berkumpul di kos dahulu, bercanda dan tertawa bersama.

Air matanya mengalir.

“Aku udah salah sangka ke kamu. Kamu juga korban si Leon brengsek itu”

“Maafin aku, Erin” dia memelukku erat dan menangis sesenggukan.

Aku tak dapat menahan tangisku juga.

“Aku juga minta maaf, Mbak. Seandainya malam itu aku tidak...”

“Nggak. Kamu nggak salah. Leon yang bajingan”

“Tapi. Mbak tau darimana soal itu?”

Dia melepaskan pelukannya dan menatapku.

“Saat kamu sentuh aku tadi, semua kulihat jelas seperti aku mengalaminya sendiri”

“Mami, Mami nggak papa?” Erina mendekati kami, suaranya terdengar ragu.

Mbak Lastri berlutut dan menyorongkan kedua tangan padanya.

“Erina, maafin Tante yaa..”

Erina melihat kearahku ragu, kuanggukan kepalaku sambil tersenyum.

“Tante jangan jahat lagi ya ke aku dan Mami” rengeknya sebelum memeluk Mbak Lastri.

“Iya, Sayang, Tante nggak akan jahat lagi. Malah Tante akan jagain kamu…”

Dia melirikku, membelai rambut Erina dan berkata pelan “Si Pelintas berdarah *Druid*”

Berbarengan dengan selesainya ucapan Mbak Lastri, kurasakan tubuhku melayang cepat keatas dan semakin cepat.

“Ibu..Bu...” suara Tanti mengagetkanku.

“Maaf, Bu. Ini kok Ibu dan Erina pada tiduran di teras belakang ya?”

“Hah..?”

Aku melihat sekeliling diiringi pandangan Tanti yang bingung.

Erina tertidur nyenyak di sampingku, di lantai teras belakang.

Setitik noda bekas darah bertengger di ujung bibirnya.

“Dah, Tante…” ucapnya mengigau.

… BERSAMBUNG …

SEGERA TERBIT, “PELINTAS DIMENSI”

TENTANG PENULIS:

Yoshua S. Felixia, merupakan nama asli dari *Bieliv Felixia*.

Seorang ayah dengan seorang istri dan dua putri cantik, bekerja pada sebuah perusahaan konstruksi di Jakarta. Memiliki hobi membaca terutama kisah-kisah misteri dan sejarah kemiliteran, dan menulis cerita misteri. Selain itu juga menggemari olah raga berenang dan menonton sepak bola.

Buku ini merupakan karya perdananya dan akan disusul segera dengan buku selanjutnya, Pelintas Dimensi.

Jika ingin mengetahui lebih lanjut profil penulis, dapat berkunjung pada akun Facebook Yoshua Sumranantya Felixia, Wattpad @BielivFelixia atau dapat juga ke website felixiastories@blogspot.com (situs masih dalam pengembangan).